



UNIVERSITAS INDONESIA

**KONFIGURASI LEKSIKAL EKSONIM VERBAL
BERENDONIM *KAKI* DALAM BAHASA INDONESIA**

TESIS

**ADI BUDIWIYANTO
0906586972**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI LINGUISTIK
DEPOK
JULI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**KONFIGURASI LEKSIKAL EKSONIM VERBAL
BERENDONIM *KAKI* DALAM BAHASA INDONESIA**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Magister Humaniora**

**ADI BUDIWIYANTO
0906586972**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI LINGUISTIK
DEPOK
JULI 2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Bogor, 12 Juli 2011



Adi Budiwiyanto

PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : **Adi Budiwiyanto**

NPM : **0906586972**

Tanda Tangan : 

Tanggal : **12 Juli 2011**





PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh

nama : Adi Budiwiyanto
NPM : 0906586972
Program Studi : Linguistik
judul : Konfigurasi Leksikal Eksonim Verbal Berendonim *Kaki* dalam Bahasa Indonesia

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

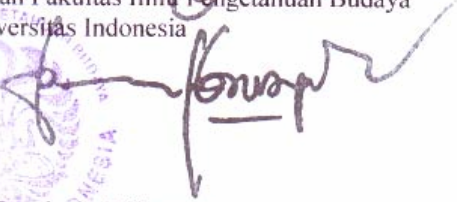
DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. Anton M. Moeliono ()
Penguji : Dr. Afdol Tharik Wastono ()
Penguji : M. Umar Muslim, Ph.D. ()
Penguji : Dr. Setiawati Darmojuwono ()

Ditetapkan di : Depok
tanggal : 12 Juli 2011

oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta
NIP 19651023 199003 1 002

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adi Budiwiyanto
NPM : 0906586972
Program Studi : Linguistik
Departemen : S-2 Linguistik
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Konfigurasi Leksikal Eksonim Verbal Berendonim *Kaki*
dalam Bahasa Indonesia**

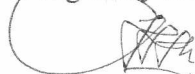
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Bogor

Pada tanggal: 12 Juli 2011

Yang menyatakan



Adi Budiwiyanto

PERNYATAAN PENGHARGAAN

Alhamdulillah. Saya bersyukur kepada Allah Swt. yang telah memberi kekuatan dan kesempatan untuk menyelesaikan tesis ini.

Tesis yang bertopik konfigurasi leksikal eksonim verbal berendonim *kaki* ini dalam pengerjaannya mendapatkan banyak bantuan, dukungan, dan doa. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan penghargaan kepada semua pihak yang telah membantu, mendukung, dan mendoakan saya.

Penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada Prof. Dr. Anton M. Moeliono, yang telah membimbing saya dengan penuh kesabaran, kemurahan hati, dan kebijaksanaan. Beliau telah membawa saya ke dalam 'keadaan' yang ilmiah, 'aktivitas' yang menantang, 'capaian' yang tinggi, dan 'rampungan' yang memuaskan. Sungguh suatu pengalaman yang sangat berharga dan luar biasa. Satu ungkapan yang selalu beliau ucapkan kepada saya ketika saya merasa lemah dan putus asa: "Gusti ora sare", dan itu selalu membangkitkan semangat saya untuk menyelesaikan tesis ini. Meskipun beliau tidak dapat hadir dalam Ujian Pratesis dan Ujian Tesis karena harus terbaring di ICU, saya dapat merasakan kehadiran semangatnya, Terima kasih, Pak Anton. Doa saya selalu terpanjatkan untuk Bapak.

Terima kasih yang sebesar-besarnya sampaikan kepada Dr. Felicia N. Utorodewo yang karyanya telah menginspirasi saya untuk meneliti topik ini. Saya juga berterima kasih atas semua masukan dalam penyusunan tesis ini, baik pada saat mengikuti mata kuliah Metodologi Penelitian maupun saat ujian proposal.

Terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada Dr. Setiawati Darmojuwono yang telah bertindak sebagai penguji, baik pada saat ujian proposal, ujian pratesis, maupun ujian tesis, yang telah memberi masukan yang berharga demi kesempurnaan tesis ini.

Terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada M. Umar Muslim, Ph.D. selaku Ketua Departemen Linguistik dan sebagai penguji pada ujian tesis, yang telah memberi masukan yang berharga demi kesempurnaan tesis ini dan juga telah banyak membantu dalam masa perkuliahan.

Terima kasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada Dr. Afdol Tharik Wastono yang telah bertindak sebagai penguji, baik pada saat ujian pratesis maupun ujian tesis, yang banyak memberi masukan yang berharga dalam menyempurnakan tesis ini.

Terima kasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada Dra. Yeyen Maryani, M.Hum., Sekretaris Badan Bahasa, yang telah memberi kesempatan saya untuk menempuh studi pascasarjana. Saya juga berterima kasih kepada Dr. Sugiyono, Kepala Bidang Peningkatan dan pengendalian, dan Dra. Meity Taqdir Qodratillah, M.Hum., Kepala Bidang Pembakuan dan Pelindungan, yang telah membantu dan mendukung saya sebelum dan semasa studi S-2. Rasa terima kasih juga saya tujukan kepada Dr. Ganjar Harimansyah, Kepala Subbidang Pembakuan, atas bantuannya dalam menyelesaikan tesis ini dan Drs. C. Ruddyanto, M.A., Kepala Balai Bahasa Denpasar atas dukungannya selama saya menempuh studi S-2.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada rekan sejawat di Subbidang Pembakuan: Dewi Puspita, Meryna Afrila, Ibu Menuk Hardaniwati, Mbak Hari Sulastri, dan Ibu Cormentya Sitanggang, yang telah membantu meringankan tugas kantor semasa perkuliahan dan penulisan tesis ini, serta Mbak Dora Amalia dan Azhari Dasman Darnis yang telah menjadi teman diskusi yang setia dalam menyelesaikan studi ini.

Terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada Ibu Meity, Pak Fairul, staf perpustakaan (Ibu Susi, Mbak Doni, dan Ibu Cici), Ibu Tina, Mbak Hari, Dewi, dan Mery atas buku dan kamus yang telah saya pinjam selama berbulan-bulan, baik untuk keperluan kuliah maupun penulisan tesis ini. Begitu juga kepada Mbak Nur yang telah banyak membantu administrasi dan persiapan ujian.

Terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada rekan-rekan seperkuliahan yang telah memberikan suasana kekeluargaan selama perkuliahan dan di luar perkuliahan. Pastinya, saya akan merindukan suasana itu.

Rasa syukur, terima kasih, dan sayang saya persembahkan kepada keluarga kecil saya, *my honey* Widya dan *my lovely* Gifita, yang selalu menemani, menghibur, mendorong, dan mendoakan agar Ayah dapat menyelesaikan studi

dengan segera. Buat Mama, terima kasih tiada tara atas doa yang selalu dipanjatkan untuk keberhasilan anakmu ini.

Terima kasih untuk semua teman yang namanya tidak sempat saya sebutkan satu per satu dalam kesempatan ini.

Bogor, 12 Juli 2011

Adi Budiwiyanto



ABSTRAK

Nama : Adi Budiwiyanto
Program Studi : Linguistik
Judul : Konfigurasi Leksikal Eksonim Verbal Berendonim *Kaki*
dalam Bahasa Indonesia

Penelitian ini merupakan penelitian relasi makna paradigmatis dengan topik konfigurasi leksikal eksonim verbal yang berendonim *kaki* dalam bahasa Indonesia. Tesis ini berusaha menemukan eksonim verbal yang berendonim *kaki* di dalam bahasa Indonesia, mengetahui jenis verba dalam hal aksionalitas, tata hubungan antareksonim, dan konfigurasi leksikalnya, baik pada setiap medan makna maupun secara keseluruhan. Analisis dilakukan berdasarkan konsep relasi makna dan konfigurasi leksikal dari Cruse (2004) dan konsep *Aktionsart* dari Riemer (2010). Penelitian ini menemukan 193 eksonim verbal yang berendonim *kaki* dalam bahasa Indonesia. Meronim *kaki* yang menjadi komponen makna dalam eksonim verbal ini ada delapan, yaitu *paha*, *lutut*, *betis*, *punggung* dan *sisi kaki*₂, *telapak kaki*, *jari kaki*, *kuku jari*, dan *kaki*₁. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa eksonim verbal yang berendonim *kaki* terdiri atas empat jenis verba, yaitu (i) *verba keadaan*, (ii) *verba aktivitas*, (iii) *verba capaian*, dan (iv) *verba rampungan*. *Verba keadaan* berjumlah 28 leksem; *verba aktivitas* berjumlah 113 leksem; *verba capaian* berjumlah 28 leksem; dan *verba rampungan* berjumlah 31 leksem. Ada tiga jenis hubungan makna di dalam eksonim verbal ini, yaitu (i) hubungan kehiponiman, (ii) hubungan pertelingkahan, dan (iii) hubungan kesinoniman. Penelitian ini juga menemukan bahwa di dalam konfigurasi leksikal eksonim verbal berendonim *kaki* ini terdapat beberapa rumpang leksikal, yaitu di dalam medan makna *mengukur*, *memukul*, *menyentuh*, *meyodok*, *menjepit*, dan *mendudukkan*.

Kata kunci:

Konfigurasi leksikal, eksonim, meronim, Aktionsart

ABSTRACT

Name : Adi Budiwiyanto
Study Program : Linguistics
Title : Lexical Configuration on Verbal Exonym of Leg in Indonesian Language

This thesis is a research on a paradigmatic sense relation. The topic is lexical configuration on verbal exonyms of leg in Indonesian language. It aims at finding the verbal exonyms that related to leg as its endonym in Indonesian language, obtaining the verbal types of *Aktionsart*, discovering the sense relation among the exonyms, and determining the lexical configuration based on the semantic field and the verbal types. The analysis utilized the concept of sense relation and lexical configuration of Cruse (2004) and the concept of *Aktionsart* of Riemer (2010). This research found 193 verbal exonyms related to leg in Indonesian language. The meronyms of leg which become the semantic components of the verbal exonyms consist of eight parts: *thigh, knee, calf, instep, sole, toe, nail, and leg*. Moreover, the research discovered that the verbal exonyms comprise four types: (i) *state verb*, (ii) *activity verb*, (iii) *achievement verb*, and (iv) *accomplishment verb*. *The state verb* consists of 28 lexemes; *activity verb* consists of 113 lexemes; *achievement verb* consists of 28 lexemes; and *accomplishment verb* consists of 31 lexemes. Besides, there are three kinds of sense relation found within the verbal exonyms: (i) *hyponymy*, (ii) *incompatibility*, and (iii) *synonymy*. Furthermore, there are some lexical gaps within the lexical configuration, such as in semantic fields of *measuring, hitting, poking, gripping, and seating*.

Key words:

Lexical configuration, exonym, meronym, Aktionsart

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
PERNYATAAN PENGHARGAAN.....	vi
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR LAMBANG.....	xvii
GLOSARIUM.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Pokok Penelitian.....	4
1.3 Cakupan Penelitian.....	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Kemaknawian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Hubungan Makna.....	10
2.3 Medan Leksikal dan Konfigurasi Leksikal.....	13
2.4 Dekomposisi Leksikal.....	15
2.5 Verba.....	17
2.5.1 Bentuk Verba.....	17
2.5.2 Ciri Temporal Inheren Verba.....	18
BAB III KERANGKA TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Teori yang Digunakan.....	22
3.2 Hubungan Makna.....	22
3.3 Dekomposisi Leksikal.....	25
3.4 <i>Aktionsart</i>	27
3.5 Metodologi Penelitian.....	29
3.5.1 Sumber Data dan Korpus Data.....	30

3.5.2	Metode Pengumpulan Data.....	32
3.5.3	Metode Analisis Data.....	33

BAB IV ANALISIS EKSONIM VERBAL BERENDONIM KAKI

4.1	<i>Kaki</i> dan Meronimnya.....	35
4.1.1	<i>Kaki</i>	35
4.1.2	Meronim <i>Kaki</i>	38
4.1.2.1	<i>Paha</i>	38
4.1.2.2	<i>Lutut</i>	39
4.1.2.3	<i>Betis, Pergelangan Kaki, dan Mata Kaki</i>	40
4.1.2.4	<i>Kaki</i> ₂	43
4.1.3	Ketaksoniman <i>Kaki</i>	47
4.2	Eksonim Verbal Berendonim <i>Kaki</i>	50
4.2.1	Eksonim Verbal Berendonim <i>Paha</i>	51
4.2.2	Eksonim Verbal Berendonim <i>Lutut</i>	51
4.2.3	Eksonim Verbal Berendonim <i>Betis</i>	52
4.2.4	Eksonim Verbal Berendonim <i>Punggung</i> dan <i>Sisi Kaki</i> ₂	53
4.2.5	Eksonim Verbal Berendonim <i>Telapak Kaki</i>	53
4.2.6	Eksonim Verbal Berendonim <i>Jari Kaki</i>	55
4.2.7	Eksonim Verbal Berendonim <i>Kuku Jari</i>	56
4.2.8	Eksonim Verbal Berendonim <i>Kaki</i> ₁	57
4.3	Hubungan Komponen Makna Berdimensi [TINDAKAN] dan Meronim <i>Kaki</i>	63
4.4	Aksionalitas Eksonim Verba Berendonim <i>Kaki</i>	64

BAB V ANALISIS HUBUNGAN MAKNA DAN KONFIGURASI LEKSIKAL

5.1	Pengantar.....	68
5.2	Eksonim Verba Keadaan Berendonim <i>Kaki</i>	68
5.2.1	Hubungan Kehiponiman.....	70
5.2.2	Hubungan Pertelingkahan.....	74
5.2.3	Hubungan Kesinoniman.....	75
5.2.4	Konfigurasi Leksikal Eksonim Verbal Keadaan Berendonim <i>Kaki</i>	77
5.3	Eksonim Verba Aktivitas Berendonim <i>Kaki</i>	79
5.3.1	<i>Melangkah</i>	87
5.3.1.1	<i>Berjalan</i>	88
5.3.1.2	<i>Lari</i>	103
5.3.2	<i>Lompa-lompat</i>	107
5.3.3	<i>Menjepit</i>	109

5.3.4	<i>Mendudukkan/Meletakkan</i>	109
5.3.5	<i>Lompat-lompat dan Mengentak-entak</i>	110
5.3.6	Konfigurasi Leksikal Eksonim Verbal Aktivitas Berendonim <i>Kaki</i>	110
5.4	Eksonim Verbal Capaian Berendonim <i>Kaki</i>	112
5.4.1	<i>Menginjak</i>	113
5.4.2	<i>Memukul</i>	115
5.4.3	<i>Menyentuh</i>	123
5.4.4	Konfigurasi Leksikal Eksonim Verbal Capaian Berendonim <i>Kaki</i>	123
5.5	Eksonim Verbal Rampungan Berendonim <i>Kaki</i>	125
5.5.1	<i>Bangkit</i>	126
5.5.2	<i>Lompat</i>	129
5.5.3	<i>Mengukur</i>	133
5.5.4	<i>Menggaruk</i>	134
5.5.5	<i>Melangkahi, Menjepit, dan Mengayuh</i>	135
5.5.6	Konfigurasi Leksikal Eksonim Verbal Rampungan Berendonim <i>Kaki</i>	135
BAB VI SIMPULAN		137
PUSTAKA ACUAN		140

DAFTAR TABEL

- Tabel 3: Klasifikasi *Aktionsart*
Tabel 4.1: Eksonim Verba Berendonim *Paha*
Tabel 4.2: Eksonim Verba Berendonim *Lutut*
Tabel 4.3: Eksonim Verba Berendonim *Betis*
Tabel 4.4: Eksonim Verba Berendonim *Punggung* dan *Sisi Kaki₂*
Tabel 4.5: Eksonim Verba Berendonim *Telapak Kaki*
Tabel 4.6: Eksonim Verba Berendonim *Jari Kaki*
Tabel 4.7: Eksonim Verba Berendonim *Kuku Jari*
Tabel 4.8: Eksonim Verba Berendonim *Kaki₁*
Tabel 4.9: Hubungan Komponen Makna Berdimensi [TINDAKAN] dan Meronim *Kaki*
Tabel 5.1: Eksonim Verbal Keadaan Berendonim *Kaki*
Tabel 5.2: Eksonim Verbal Aktivitas Berendonim *Kaki*
Tabel 5.3: Medan Makna *Melangkah*
Tabel 5.4: Medan Makna *Berjalan*
Tabel 5.5: Medan Makna *Lari*
Tabel 5.6: Medan Makna *Lompat-Lompat*
Tabel 5.7: Medan Makna *Menjepit*
Tabel 5.8: Medan Makna *Memangku*
Tabel 5.9: Eksonim Verbal Capaian Berendonim *Kaki*
Tabel 5.10: Medan Makna *Menginjak*
Tabel 5.11: Medan Makna *Memukul*
Tabel 5.12: Eksonim Verbal Rampungan Berendonim *Kaki*
Tabel 5.13: Medan Makna *Bangkit*
Tabel 5.14: Medan Makna *Lompat*
Tabel 5.15: Medan Makna *Mengukur*
Tabel 5.16: Medan Makna *Menggaruk*
Tabel 5.17: Medan Makna *Melangkahi, Menjepit, dan Mengayuh*

DAFTAR BAGAN

- Bagan 1.1: Hierarki Bercabang
Bagan 1.2: Hierarki Takbercabang
Bagan 4.1: *Tubuh/badan* sebagai Holonim
Bagan 4.2: Meronim *tungkai*
Bagan 4.3: Meronim *paha*
Bagan 4.4: Meronim *lutut*
Bagan 4.5: Meronim *betis*
Bagan 4.6: Meronim *betis* dengan *pergelangan kaki₁* dan kekomeroniman *betis* dengan *pergelangan kaki₂*
Bagan 4.7: Meronim *betis*, *pergelangan kaki*, dan *mata kaki*
Bagan 4.8: Meronim dan komeronim *tapak kaki*
Bagan 4.9: Meronim *jari kaki*
Bagan 4.10: Kameroniman *jari* dan bagiannya
Bagan 4.11: Ketaksoniman *kaki*
Bagan 4.12: *Aktionsart* Eksonim Verbal Berendonim Kaki
Bagan 5.1: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Bertumpu₁*
Bagan 5.2: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Berdiri₁*
Bagan 5.3: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Bertegak*
Bagan 5.4: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Berjinjit*
Bagan 5.5: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Mendengkleng*
Bagan 5.6: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman Berjenjang *Bertumpu*
Bagan 5.7: Konfigurasi Leksikal Eksonim Verbal Keadaan Berendonim *Kaki*
Bagan 5.8: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Melangkah*
Bagan 5.9: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Berjalan*
Bagan 5.10: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Merandat*
Bagan 5.11: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Lalu lalang*
Bagan 5.12: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Menimpang*
Bagan 5.13: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Mengayak²*
Bagan 5.14: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Berbentar*
Bagan 5.15: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Terhuyung*
Bagan 5.16: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Merongkok*
Bagan 5.17: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman Berjenjang *Berjalan*
Bagan 5.18: Konfigurasi Leksikal *Berjalan*
Bagan 5.19: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Lari*
Bagan 5.20: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Berpacu*
Bagan 5.21: Konfigurasi Leksikal *Bersiah*
Bagan 5.22: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman Berjenjang *Lari*
Bagan 5.23: Konfigurasi Leksikal *Lari*
Bagan 5.24: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Bersenggau-senggau*
Bagan 5.25: Konfigurasi Leksikal *Bersenggau-senggau*
Bagan 5.26: Konfigurasi Leksikal *Menjepit*
Bagan 5.27: Konfigurasi Leksikal *Mendudukkan*
Bagan 5.28: Konfigurasi Leksikal Eksonim Verbal Aktivitas Berendonim *Kaki*
Bagan 5.29: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Menginjak*

- Bagan 5.30: Konfigurasi Leksikal *Menginjak*
Bagan 5.31: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Menyepak*
Bagan 5.32: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Tendang*
Bagan 5.33: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Memukul*
Bagan 5.34: Konfigurasi Leksikal *Memukul*
Bagan 5.35: Konfigurasi Leksikal Eksonim Verbal Capaian Berendonim *Kaki*
Bagan 5.38: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Bangkit*
Bagan 5.37: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Membangkas*
Bagan 5.38: Konfigurasi Leksikal *Bangkit*
Bagan 5.39: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Lompat*
Bagan 5.40: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Meloncat*
Bagan 5.41: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Melonjak*
Bagan 5.42: Konfigurasi Leksikal *Lompat*
Bagan 5.43: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Mengukur*
Bagan 5.44: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Menggaruk*
Bagan 5.45: Konfigurasi Leksikal Eksonim Verbal Rampungan Berendonim *Kaki*



DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

ⁿ (tika atas)	Homonim
_n (tika bawah)	Polisem
*	Takberterima
<i>KBBI</i>	Kamus Besar Bahasa Indonesia
<i>KUBI</i>	Kamus Umum Bahasa Indonesia
<i>KMBI</i>	Kamus Modern Bahasa Indonesia
<i>KBMN</i>	Kamus Bahasa Melayu Nusantara
<i>MED</i>	<i>Malay English Dictionary</i>
<i>KUBMI</i>	Kamus Umum Bahasa Minangkabau Indonesia
<i>KDJ</i>	Kamus Dialek Jakarta



GLOSARIUM

<i>Aktionsart</i>	Klasifikasi temporal inheren suatu peristiwa, tanpa memperhatikan pengodean aspek verba. Ada empat kelas dasar <i>Aktionsart</i> , yaitu keadaan, aktivitas, capaian, dan rampungan. Kelas tambahan yang lain adalah semelfaktif.
Aktivitas (<i>Activity</i>)	Kategori <i>Aktionsart</i> yang merujuk pada proses duratif yang tidak memiliki titik akhir yang inheren, misalnya <i>lari, berenang</i> .
Asimetris (<i>Asymmetric</i>)	Hubungan yang bersifat satu arah
Aspek (<i>Aspect</i>)	Kategori gramatikal yang mengungkapkan konstituensi temporal internal suatu peristiwa: apakah peristiwa itu perfektif atau imperfektif.
Atelis (<i>atelic</i>)	Kategori <i>Aktionsart</i> yang merujuk pada proses yang tidak memiliki titik akhir yang inheren, misalnya <i>berkelana, berkeringat</i> .
Capaian (<i>Achievement</i>)	Kategori <i>Aktionsart</i> yang merujuk pada kejadian semerta yang terjadi pada satu titik waktu, misalnya <i>menemukan, mengenali</i> .
Dekomposisi leksikal (<i>Lexical decomposition</i>)	Analisis dan pereduksian kata untuk (i) memperoleh atom makna atau komponen makna, (ii) memperoleh kontras leksikal dan kemiripannya, (iii) mengetahui hubungan leksikal dan perikutannya, (iv) memprediksi kata yang beranomali, dan (v) menjelaskan adanya diskontinuitas.
Dimensi (<i>Dimension</i>)	Skala oposisi antarleksem dalam sebuah medan leksikal
Duratif (<i>Durative</i>)	Peristiwa yang terjadi pada satu periode waktu, misalnya <i>tidur</i> .
Eksonim (<i>Exonym</i>)	Kata yang menyekap makna kata yang lain, misalnya <i>lutut</i> adalah eksonim <i>kaki</i>
Endonim (<i>Endonym</i>)	Kata yang maknanya tersekap oleh kata yang lain, misalnya <i>kaki</i> adalah endonim <i>lutut</i>
Fitur biner (<i>Binary feature</i>)	Fitur yang hanya memungkinkan nilai + atau -
Glosa (<i>Gloss</i>)	Sinonim atau parafrasa di dalam kamus yang menjelaskan makna suatu lema
Hiperonim	Leksem yang maknanya diliput oleh leksem yang lain.

<i>(Hyperonym)</i>	Misalnya, <i>bunga</i> adalah hiperonim dari <i>mawar</i> dan <i>melati</i> (lihat <i>hiponimi</i>).
Holonim <i>(Holonym)</i>	X adalah holonim Y jika Y adalah bagian dari X. <i>Kaki</i> adalah holonim <i>lutut</i> .
Hubungan makna <i>(Sense relation)</i>	Hubungan antarmakna yang terjadi dalam beberapa perangkat leksem
Inheren <i>(Inherent)</i>	Sifat bawaan/alamiah yang melekat pada kata.
Intransitif <i>(intransitive)</i>	Lawan <i>transitif</i> . Misalnya, <i>jari</i> bagian <i>tangan</i> , <i>tangan</i> bagian dari <i>lengan</i> , tetapi <i>jari</i> bukan bagian dari <i>lengan</i> .
Keadaan <i>(state)</i>	Kategori aksionsart (lawan <i>kejadian</i>) yang merujuk pada situasi yang tetap dan tidak berubah
Keendoniman <i>(Endonymy)</i>	Hubungan berdasarkan penyekapan makna dan mencakup peleburan/inkorporasi makna satu satuan leksikal di dalam makna yang lain.
Kehiponiman <i>(Hyponymy)</i>	Hubungan asimetris antarmakna, misalnya <i>anjing</i> dengan <i>hewan</i> dan <i>mawar</i> dengan <i>bunga</i> . Hubungan biasanya dijelaskan dengan cara peliputan. Namun ada dua cara untuk melihat hubungan tersebut. Dari perspektif ekstensional, kategori <i>hewan</i> meliputi kategori <i>anjing</i> sehingga jika sesuatu itu adalah <i>anjing</i> , maka sesuatu itu adalah <i>hewan</i> . Dari perspektif intensional makna <i>anjing</i> mencakup makna <i>hewan</i> .
Kejadian <i>(Occurrence)</i>	Kategori <i>Aksionsart</i> (lawan <i>keadaan</i>) yang merujuk pada peristiwa dinamis
Kemeronimaan <i>(Meronymy)</i>	Hubungan bagian-keseluruhan, misalnya, <i>X adalah meronim Y jika X mempunyai Y atau X bagian dari Y; kaki mempunyai jari atau jari adalah bagian dari kaki</i> .
Kenyaris-sinoniman	Kata yang hampir tergolong sinonim. Kenyaris-sinoniman dapat ditentukan dengan pengedepanan atau pengebelakangan perbedaan. Misalnya, kata <i>pretty</i> (ditujukan untuk ‘wanita’) dan <i>handsome</i> (ditujukan untuk ‘pria’) apabila yang dikedepankan adalah makna ‘good-looking’, maka keduanya adalah kata yang nyaris-sinonim. Namun, apabila yang dikedepankan adalah perbedaan jenis kelamin, maka kedua kata tersebut tidak bersinonim.
Kesinoniman <i>(Synonymy)</i>	Hubungan yang mengandung kesamaan komponen makna sentral, tetapi berbeda dalam komponen makna periferalnya
Kesinoniman mutlak	Kata-kata yang sama wajarnya dalam segala konteks.

(<i>Absolute synonymy</i>)	Kesinoniman jenis ini jarang ditemukan.
Kesinoniman proposisional (<i>Propositional synonymy</i>)	Jika leksem bersinonim proposisional, leksem itu dapat disubstitusi dalam segala ungkapan dengan ciri syarat-kebenaran (<i>truth-conditional</i>) tanpa memengaruhi ciri tersebut. Perbedaan makna dalam kesinoniman proposisional juga melibatkan beberapa aspek makna nonproposisional, yaitu (i) perbedaan dalam makna ekspresif (<i>expressive meaning</i>), (ii) perbedaan level stilistik (dalam dimensi cakupan-formal), dan (iii) perbedaan medan wacana yang dipraanggapkan.
Ketaksoniman (<i>Taxonomy</i>)	Tipe hiponimi, bertalian dengan klasifikasi biologis, yang setiap hiponimnya memiliki subkelas hiperonim yang ketat
Kolokasi (<i>Collocation</i>)	Kombinasi kata yang teratur, misalnya <i>batang tubuh</i> .
Komponen makna (<i>Semantic component</i>)	Atom makna yang tidak dapat diurai lagi
Konfigurasi leksikal (<i>Lexical configuration</i>)	Susunan yang memperlihatkan hubungan hierarkis yang terbentuk dari seperangkat satuan leksikal yang berkaitan satu dengan yang lain dalam sebuah medan leksikal.
Leksem (<i>Lexeme</i>)	Satuan abstrak yang menyatukan semua varian morfologis dari sebuah kata, misalnya BRING mendasari varian gramatikal yang berbeda: <i>bring, brought, brings, bringing</i>
Medan konseptual (<i>Conceptual field</i>)	Struktur konsep pada tataran makna
Medan leksikal (<i>Lexical field</i>)	Seperangkat satuan leksikal yang mencakupi medan konseptual tertentu
Medan makna (<i>Semantic field</i>)	Seperangkat ungkapan yang mencakupi medan konseptual hanya terdiri atas <i>kata</i> atau satuan leksikal lain, seperti <i>idiom</i>
Meronim (<i>Meronymy</i>)	X adalah meronim Y jika X adalah bagian dari Y. Misalnya, <i>lutut</i> adalah meronim <i>kaki</i> .
Pertelingkahan (<i>Incompatibility</i>)	Hubungan antara hiponim yang satu dengan hiponim yang lain yang berada dalam satu superordinat yang sama
Rampungan (<i>Accomplishment</i>)	Kategori <i>Aktionsart</i> yang merujuk pada proses duratif dengan titik akhir yang unheren dan proses itu tidak dapat berlanjut, misalnya <i>berjalan ke sekolah, menggambar pemandangan</i> .
Semantik leksikal	Studi tentang arti kata

(*Lexical semantics*)

Simetris

Hubungan yang bersifat timbal balik

(*Symmetric*)

Superordinat

Kategori konseptual pada aras superordinat lebih inklusif daripada kategori aras-bawah. Contohnya, kategori superordinat *hewan* meliputi kategori aras-dasar seperti *kucing*, *anjing*, *serigala*, *gajah*, dsb.

(*Superordinate*)

Telis

Peristiwa telis memiliki titik akhir yang inheren yang tidak dapat berlanjut

(*Telic*)

Transitif

Jika antara relasi $A \rightarrow B$ dan $C \rightarrow D$ berlaku hubungan $A \rightarrow C$. Misalnya *tumit* bagian dari *kaki₂*, *kaki₂* bagian dari *kaki₁*, maka dapat dikatakan *tumit* bagian dari *kaki₁*.

(*Transitive*)



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Penelitian

Ada dua masalah utama dalam kajian semantik leksikal, yaitu (i) menguraikan arti kata suatu bahasa dan (ii) memperlihatkan bahwa arti kata tersebut (saling) berhubungan (Saeed, 2003: 53). Di dalam semantik struktural, arti kata adalah totalitas hubungan kata dengan kata yang lain di dalam suatu bahasa, bukan hubungan kata dengan benda-benda yang ada di sekitar kita (Goddard, 1998: 9; Cruse, 2006: 162-163).

Arti (meaning) dan *makna (sense)* sering bertumpang tindih dalam penggunaannya. Kata *arti* merupakan konsep yang fleksibel untuk mengacu pada makna (*sense*) dan referen (*referent*). *Makna kata* didefinisikan sebagai arti umum atau konsep yang menjelaskan kata, seperti penjelasan suatu kata di dalam kamus. Konsep makna dapat lebih jelas jika dikontraskan dengan referen. *Referen kata* adalah objek (benda, orang, tempat, dsb.) yang diacu dalam penggunaan tertentu dan dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan objek dan situasi di alam luar kita. Sebaliknya, makna kata tidak berubah ketika acuannya berubah (Riemer, 2010: 17—19).

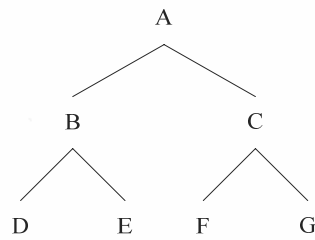
Makna kata tidak hadir dengan sendirinya, melainkan hadir karena memiliki hubungan dengan makna kata yang lain (Cruse, 2006: 163). Sebagai contoh, makna *anjing* terdiri atas seperangkat hubungan makna, termasuk fakta bahwa *anjing* adalah **hiponim** dari *hewan*, *anjing* memiliki hiponim, misalnya, *herder* dan *bulldog*, *anjing bertelingkah* (*incompatible*) dengan *kucing*, *sapi*, *serigala*, dan lain-lain, serta **berkolokasi** dengan *menggonggong* dan *menggeram*.

Kajian hubungan keendoniman (*endonymy*) merupakan salah satu aspek kajian di dalam semantik leksikal, khususnya hubungan makna (*sense relation*). *Hubungan keendoniman* adalah hubungan yang berdasarkan penyekapan makna (*semantic encapsulation*) dan mencakup peleburan/inkorporasi (*incorporation*) makna satu satuan leksikal di dalam makna yang lain. Kata yang menyekap disebut *eksonim* (*exonym*) dan kata yang maknanya tersekap disebut *endonim*

(*endonym*). Sebagai contoh, *lutut* adalah eksonim dari endonim *kaki* dan *tendang* adalah eksonim dari endonim *kaki*. Dari contoh tersebut, terlihat bahwa hubungan kendoniman sekaligus mencakup hubungan kehiponiman dan hubungan kemeroniman. Hubungan keendoniman termasuk ke dalam hubungan paradigmatis.

Hubungan paradigmatis mencerminkan pilihan makna yang tersedia pada gatra struktur tertentu di dalam kalimat. Misalnya, kalimat *Saya ___ bola*, gatra yang kosong dapat diisi, misalnya, dengan *menendang*, *mencocor*, *menggocek*, atau *menginjak*. Di dalam hubungan tersebut terdapat satu jenis hubungan yang bertalian erat dengan hubungan keendoniman, yaitu *hubungan peliputan (inclusion)*. Hubungan itu sejajar dengan hubungan kehiponiman (*hyponymy*) dan hubungan kemeroniman (*meronymy*). Seperti contoh yang telah diberikan pada paragraf pertama, hubungan kehiponiman dan hubungan kemeroniman merupakan jenis khusus di dalam hubungan keendoniman. Hubungan antara hiperonim (*hyperonym*) dengan hiponim (*hyponym*) dan antara holonim (*holonym*) dengan meronim (*meronym*) sama dengan hubungan antara endonim dengan eksonim.

Konfigurasi leksikal (*lexical configuration*) adalah bangun atau susunan yang dapat memperlihatkan hubungan hierarkis yang terbentuk dari seperangkat satuan leksikal yang berkaitan satu dengan yang lain dalam sebuah medan leksikal (*lexical field*). Konfigurasi leksikal merupakan hasil dari hubungan makna. Salah satu bentuk konfigurasi leksikal adalah hierarki (*hierarchy*) (Cruse, 1986: 112—133). Struktur hierarkis disusun berdasarkan urutan tingkatan atau jenjang. Ada dua jenis hierarki, yaitu hierarki bercabang dan hierarki takbercabang (lihat bagan 1.1 dan 1.2). Hubungan struktural yang fundamental adalah hubungan dominansi (*relation of dominance*), yaitu hubungan vertikal yang menghubungkan A ke B dan C, B ke D dan E, dan seterusnya (lihat bagan 1.1). Selain itu, hierarki bercabang juga memerlukan hubungan perbedaan (*relation of difference*), yaitu hubungan horizontal yang menghubungkan B dengan C, D dengan E, dan F dengan G. Di dalam suatu hierarki yang berbentuk apik (*well-formed*), kedua hubungan tersebut harus konstan pada seluruh struktur.



Bagan1.1 Hierarki Bercabang



Bagan1.2 Hierarki Takbercabang

Penyusunan satuan leksikal ke dalam konfigurasi leksikal atau medan makna dapat dijadikan dasar dalam menentukan komponen makna. Sebaliknya, banyak hubungan makna yang diekstraksi dari komponen makna. Komponen makna diperoleh dari analisis komponen atau dekomposisi leksikal. Cruse (2006: 160-161) menegaskan bahwa komponen makna menyediakan cara bagaimana memformalkan hubungan makna. Cruse mencontohkannya dengan hubungan kehiponiman yang berkenaan dengan kata *animal*, *horse*, dan *mare*. Misalkan makna *animal* diekspresikan dengan [ANIMAL], makna *horse* diekspresikan dengan [EQUINE] [ANIMAL], dan makna *mare* diekspresikan dengan [FEMALE][EQUINE][ANIMAL], maka aturan umum yang dapat dibuat adalah bahwa kata pertama (K_1) merupakan hiponim dari kata kedua (K_2) jika semua komponen yang mendefinisikan K_2 tercakup di dalam komponen yang mendefinisikan K_1 . Oleh karena itu, jika makna *filly* didefinisikan dengan [ANIMAL][EQUINE][FEMALE] [YOUNG], maka *filly* tidak hanya akan menjadi hiponim dari *mare*, tetapi juga dari *horse* dan *animal*.

Penelitian yang terkait dengan hubungan makna sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian yang khusus berkenaan dengan hubungan keendoniman di dalam bahasa Indonesia, khususnya eksonim verbal yang berendonim *tubuh* atau *anggota tubuh* belum banyak dilakukan. Jika penelitian tersebut dikerjakan secara menyeluruh terhadap *tubuh* dan *anggotanya*, hasilnya tentu akan menjadi capaian yang positif dalam khazanah kosakata bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilaksanakan untuk memperlengkap penelitian yang sudah ada.

1.2 Rumusan Pokok Penelitian

Dengan latar studi yang diuraikan di atas, topik penelitian ini adalah konfigurasi leksikal eksonim verbal yang berendonim *kaki* dalam bahasa Indonesia. Masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Leksem apa sajakah yang termasuk ke dalam eksonim verbal yang berendonim *kaki* di dalam bahasa Indonesia?
- (2) Ditinjau dari sudut *Aktionsart*, jenis verba apa sajakah yang dapat ditemukan di dalam eksonim verbal yang berendonim *kaki*?
- (3) Bagaimana tata hubungan antareksonim verbal yang berendonim *kaki* dan jenis hubungannya?
- (4) Bagaimanakah konfigurasi leksikalnya, baik pada setiap medan makna maupun secara keseluruhan?

1.3 Cakupan Penelitian

Jangkauan penelitian ini adalah eksonim verbal yang berendonim *kaki* dalam bahasa Indonesia. Yang dimaksud dengan eksonim verbal adalah eksonim yang bentuknya dapat berupa (i) *verba asal*, yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis, dan (ii) *verba turunan*, yaitu verba yang harus atau dapat memakai afiks, bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/atau pada posisi sintaksisnya. Verba turunan yang digunakan dibatasi pada verba yang proses pembentukannya berpola *prefix + pangkal V, A, N, Adv.* Artinya, verba tersebut pangkalnya dapat berupa verba, adjektiva, nomina, dan adverbia, yang dilekatkan dengan prefiks, yaitu *meng-*, *ber-*, dan *ter-*. Leksem kompleks verbal yang dibentuk oleh ketiga prefiks itu memiliki makna yang berdekatan dengan leksem verbal simpleksnya.

Kaki dalam bahasa Indonesia didefinisikan: "1 anggota badan yang menopang tubuh (dari pangkal paha hingga ke hujung jari) dan digunakan untuk berjalan, berdiri, dan sebagainya; 2 bagian kaki (tungkai) yang paling bawah (selepas pergelangan kaki)" (*Kamus Bahasa Melayu Nusantara*, 2003: 1148). *Kaki* juga dapat merujuk pada *tungkai* karena bermakna "bahagian anggota badan dari pangkal paha hingga tapak kaki" (*Kamus Bahasa Melayu Nusantara*, 2003: 2921). Dari definisi di atas, terlihat jelas bahwa orang Indonesia/Melayu

membedakan *kaki* dari *tungkai*. Kata *tungkai* lazim digunakan oleh orang Minangkabau. Yang dimaksud dengan *kaki* di dalam penelitian ini adalah anggota badan manusia dari pangkal paha hingga ujung *kaki* yang menopang tubuh dan dipakai untuk berdiri, berjalan, berlari, melompat, dan sebagainya. Selanjutnya, bagian anggota badan yang meliputi paha, lutut, betis, hingga ujung jari disebut *kaki₁*, sedangkan bagian anggota badan yang meliputi pergelangan kaki, ketiing, tapak kaki, kura-kura kaki, dan jari kaki disebut *kaki₂*.

Kosakata yang dikaji dalam penelitian ini adalah kosakata umum yang pernah digunakan ataupun yang masih digunakan yang terekam di dalam kamus. Kosakata umum itu meliputi kosakata daerah maupun asing yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Untuk kosakata berupa istilah, di dalam penelitian ini tidak diteliti.

Selain itu, penelitian ini dibatasi pada (i) pengidentifikasian *Aktionsart* pada eksonim verbal berendonim *kaki*, (ii) pengontraskan antarsatuan leksikal dalam setiap medan makna, (iii) pengidentifikasian hubungan makna dalam setiap submedan makna, dan (iv) penataan satuan leksikal ke dalam konfigurasi leksikal.

1.4 Tujuan Penelitian

Setelah eksonim verbal yang berendonim *kaki* dalam bahasa Indonesia ditemukan, penelitian ini bermaksud untuk membuktikan adanya konfigurasi leksikal yang memperlihatkan tata hubungan antarleksikal. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai *Aktionsart* dan aspek hubungan makna, khususnya yang bersifat paradigmatis. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengembangkan teori yang berkenaan dengan *Aktionsart*, hubungan makna, konfigurasi leksikal, dan dekomposisi leksikal ke dalam ranah bahasa Indonesia.

1.5 Kemaknawian

Penelitian yang bertopik konfigurasi leksikal eksonim verbal yang berendonim *kaki* ini memiliki arti penting. *Pertama*, penelitian ini memberikan sumbangan ilmu pada bidang semantik leksikal, khususnya yang berkaitan dengan bahasa Indonesia. *Kedua*, penelitian ini menambah penelitian ilmiah dan pustaka di

bidang hubungan makna yang bersifat paradigmatis sehingga dapat dimanfaatkan oleh peneliti yang lain. *Ketiga*, penelitian ini dapat membantu praktisi bahasa, seperti leksikograf, pengajar, penerjemah dalam mengembangkan bidangnya. *Keempat*, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengambil kebijakan dalam perencanaan bahasa, khususnya dalam pengembangan kosakata dan istilah.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA TERKAIT

2.1 Penelitian Terdahulu

Karya penelitian yang berkaitan dengan konfigurasi leksikal dan medan makna di Indonesia, sejauh penulis ini ada lima yang mutakhir. *Pertama*, penelitian berupa tesis yang dilakukan oleh Umi Basiroh (1992) yang berjudul "Telaah Baru dalam Tata Hubungan Leksikal Kehiponiman dan Kameroniman". Tesis tersebut mendeskripsikan dua macam hubungan hierarkis, yaitu kehiponiman dan kameroniman dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Yang dianalisis di dalam hubungan kehiponiman adalah verba yang berkaitan dengan pancaindra, sedangkan di dalam hubungan kameroniman, yang dianalisis adalah tubuh manusia. Kedua hubungan tersebut berdiri sendiri-sendiri dalam pembahasannya. Hal itu berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti ini, yaitu pencarian atas hubungan kameroniman bagian tubuh manusia menjadi dasar untuk mencari eksonim verbal dengan endonim *kaki*. Dalam hal meronim *kaki*, ada beberapa bagian *kaki* yang tidak muncul dalam analisis Basiroh, yaitu *lutut* dan *keting*. Selain itu, analisis hubungan kameroniman *jari kaki* tidak dilakukan hingga ke bagian yang terkecil secara segmental.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Wedhawati (1998) dalam disertasinya "Medan Leksikal Verbal Indonesia yang Berkomponen Makna Suara Insani". Wedhawati berhasil membuktikan bahwa di dalam leksikon bahasa Indonesia terdapat sejumlah butir leksikal yang membentuk sejumlah medan leksikal yang dapat dianalisis secara sintagmatik dan paradigmatis. Melalui analisis itu, Wedhawati juga berhasil mendeskripsikan sistem dan struktur medan leksikal (+SUARA +INSAN), konfigurasi serta seperangkat kaidah yang mengatur hubungan antarmedan leksikal dan antarbutir leksikal dalam setiap medan leksikal. Dalam penelitiannya itu, Wedhawati menggunakan lima jenis notasi semantik, yaitu positif (+), negatif (-), netral (o), positif/negatif (\pm), dan tak bernilai (*). Penggunaan lima notasi tersebut di satu sisi memudahkan dalam penamaan medan makna dan penyusunan konfigurasi leksikal, tetapi di sisi lain

membuat analisis menjadi lebih rumit. Akibatnya, hierarki yang dihasilkan mencapai enam aras atau tataran. Selain itu, analisis yang dibatasi hanya pada leksem verbal simpleks mengakibatkan banyak leksem yang tidak teranalisis karena sebagian besar leksem tersebut merupakan leksem nominal. Padahal, leksem nominal tersebut sangat lazim digunakan, misalnya *tawa, tangis, senda, bisik, dengkur, desah, gumam, keluh, siul*. Oleh karena itu, untuk menghindari hal yang demikian penelitian ini tidak hanya mendasarkan pada leksem verbal simpleks, tetapi juga leksem verbal kompleks dengan prefiks *meng-, ber-, ter-* dan pangkal *verba, adjektiva, nomina, dan adverbial*.

Ketiga, penelitian berupa tesis yang berjudul "Medan Makna Ranah Emosi dalam Bahasa Indonesia" oleh Niken Pramanik (2005). Penelitian itu bertujuan menemukan kata pengungkap emosi dalam bahasa Indonesia; merumuskan klasifikasi semantik; menemukan komponen makna; dan menemukan hubungan maknanya. Cakupan penelitian ini dibatasi pada tataran kata, khususnya kata adjektiva dasar. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa dalam kata adjektiva dasar terdapat 80 kata pengungkap emosi. Dari 80 kata pengungkap emosi tersebut, 78 di antaranya dapat dikelompokkan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penentuan komponen makna kata pengungkap emosi banyak ditentukan oleh faktor penyebab emosi tersebut. Dalam analisis komponennya, Pramanik mengikuti apa yang dilakukan oleh Wedhawati, yaitu menggunakan lima notasi semantik. Bedanya, notasi semantik itu tidak digunakan sebagai dasar penamaan medan makna. Di dalam simpulannya, Pramanik menyebutkan bahwa definisi *KBBI* kurang memadai untuk menjelaskan kata pengungkap emosi. Namun, apabila *KBBI* memasukkan definisi kata *bahagia* dengan 'reaksi perasaan yang bersifat positif, dengan pengendalian ekspresi emosi yang tidak terkontrol, tidak berlangsung lama, memiliki akibat positif terhadap diri sendiri dan orang lain, menghasilkan perilaku positif, dilakukan orang lain dan diri sendiri, dan timbul karena mendapatkan sesuatu yang diharapkan, mendengar berita baik, melihat sesuatu yang baik, melakukan sesuatu yang diminati, sudah cukup melakukan sesuatu, dan atau karena berada dalam lingkungan yang baik', dapat dibayangkan berapa banyak ruang yang diperlukan untuk satu lema tersebut dan berapa banyak waktu yang diperlukan untuk memahami definisi tersebut.

Keempat, penelitian yang berjudul “Konfigurasi Leksikal Eksonim Verba Kegiatan Berendonim *Tangan* dalam Bahasa Indonesia” oleh Felicia N. Utorodewo (2007) dalam disertasinya. Masalah pokok penelitian itu adalah penataan seperangkat eksonim berendonim *tangan* dalam taksonim verbal yang bertipe aktivitas. Melalui penelitian tersebut, Utorodewo menginventarisasi (i) sejumlah leksem verbal yang merupakan eksonim berendonim *tangan*, (ii) menguraikan komponen maknanya, (iii) menetapkan bahwa eksonim verbal kegiatan memiliki fitur *Aktionsart* yang sama, (iv) menetapkan bagian meronim *tangan* yang berlaku sebagai endonim, dan (v) menentukan konfigurasi leksikal yang menggambarkan hubungan kameroniman dan kehiponiman. Penelitian yang dilakukan oleh Utorodewo menginspirasi penulis ini untuk melakukan kajian yang sejenis. Seperti yang dilakukan Utorodewo, analisis hubungan kameroniman menjadi dasar dalam mencari eksonim verbal. Analisis mengenai *Aktionsart* juga dilakukan dalam penelitian ini. Meskipun demikian, ada beberapa perbedaan. *Pertama*, satuan leksikal yang dikaji di dalam penelitian ini adalah endonim *kaki*. *Kedua*, di dalam penelitian ini dikaji masalah hubungan makna yang tidak dibatasi hanya pada hubungan peliputan dan keidentikan, tetapi juga hubungan peluaran/eksklusi. *Ketiga*, penelitian ini tidak dibatasi hanya pada tipe verba kegiatan, melainkan meliputi semua tipe verba, yaitu verba keadaan, verba aktivitas, verba capaian, dan verba rampungan. Konfigurasi leksikal yang dilakukan berdasarkan atas medan makna. Tidak seperti penelitian Utorodewo yang menganalisis *Aktionsart* dan konfigurasi leksikal secara terpisah, penelitian ini menyusun konfigurasi leksikal pertama-tama berdasarkan atas *Aktionsart*, kemudian diikuti dengan medan maknanya. Satu hal yang perlu dikritisi adalah batasan dari ‘eksonim verba kegiatan’ pada topic penelitiannya. Kegiatan merupakan salah satu kelas dalam *Aktionsart* dengan fitur [-STATIS] [+DURATIF] [-TELIS]. Akan tetapi, di dalam analisisnya terhadap eksonim verbal tersebut ditemukan fitur-fitur yang lain, seperti [-STATIS][+DURATIF][+TELIS] pada satuan leksikal *geragas*; [+STATIS] [+DURATIF][-TELIS] pada satuan leksikal *jengkal*; [-STATIS] [-DURATIF] [+TELIS] pada satuan leksikal *jimbit*. Hal itu berarti bahwa pemilihan data yang dilakukan kurang akurat karena di dalamnya tidak hanya

terdapat verba kegiatan, tetapi juga verba keadaan, verba (pen)capaian, dan verba rampungan.

Kelima, penelitian berupa disertasi doktoral, yang dilakukan oleh Fairul Zabadi (2009). Penelitian tersebut mengungkap (i) leksem yang tergolong dalam sikap batin dalam bahasa Indonesia, (ii) hubungan leksikal dari leksem tersebut berdasarkan komponen makna dan ranah makna yang dimilikinya, dan (iii) konfigurasi leksikal berdasarkan ranah makna yang dimilikinya. Selain itu, penelitian tersebut juga berusaha mengungkap perubahan makna yang terjadi pada leksem sikap batin dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan perubahan makna yang diungkap itu diketahui apakah leksem sikap batin tersebut mengalami perluasan makna, penyempitan makna, ameliorasi, atau peyorasi. Penelitian yang dilakukan oleh Zabadi mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramanik. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Zabadi diperluas hingga konfigurasi leksikal dan perubahan makna. Di dalam penelitian ini, masalah perubahan makna tidak dikaji. Temuan menarik yang berkaitan dalam penelitian ini adalah bahwa hubungan leksikal yang terjadi di antara leksem yang berada dalam satu ranah makna berbentuk hubungan kehiponiman dan hubungan kesinoniman. hubungan kehiponiman terjadi antara leksem yang berfungsi sebagai superordinat dan leksem yang berfungsi sebagai hiponim; sedangkan hubungan kesinoniman terjadi di antara leksem yang berfungsi sebagai kohiponim. Hubungan kesinoniman terjadi dalam bentuk kesinoniman proposisional dan kenyarisanoniman.

2.2 Hubungan Makna

Lyons (1977: 270) berpendapat bahwa hubungan makna adalah hubungan antarmakna yang terjadi dalam beberapa perangkat leksem. Dalam membicarakan hubungan makna paradigmatis, Lyons menggunakan istilah *kontras* (*contrast*) dan *oposisi* (*opposition*). *Kontras* digunakan untuk konsep perlawanan yang paling umum yang tidak mengandung implikasi jumlah unsur perangkat leksikal yang kontras. *Oposisi* digunakan untuk konsep kontras biner. Hubungan kontras biner meliputi keantoniman, kejangkapan, kontras resiprokal, kontras direksional, kontras antipodal, dan kontras ortogonal. Yang termasuk kontras nonbiner adalah hubungan pertelingkahan (*incompatibility*) yang terdiri atas hubungan berseri dan

hubungan berdaur. Di samping itu, terdapat pula hubungan makna yang penting dalam pembentukan struktur leksikal, yaitu kehiponiman dan kemeroniman (Lyons, 1977: 270—311).

Jaszczolt (2002: 11—18) mengelompokkan hubungan makna paradigmatis ke dalam tiga hubungan leksikal, yaitu (i) kesamaan (*sameness*), (ii) pertentangan (*oposition*), dan (iii) peliputan (*inclusion*). hubungan peliputan mencakup perikutan (*entailment*), kehiponiman (*hyponymy*), dan kemeroniman (*meronymy*).

Saeed (2003: 63) berpendapat bahwa leksem-leksem dalam suatu bahasa akan membentuk sebuah hubungan leksikal sehingga satuan-satuan tersebut membentuk jejaring (*network*). Jejaring ini tertata dalam sebuah medan leksikal. Hubungan leksikal yang muncul adalah kehomoniman, kepoliseman, kesinoniman, keantoniman, kehiponiman, kemeroniman, serta hubungan satuan-koleksi (*member-collection*) dan hubungan bagian-massa (*portion-mass*).

Murphy (2003: 133—236) menyatakan bahwa hubungan makna paradigmatis terdiri atas empat jenis, yaitu (i) kesinoniman, (ii) keantoniman, (iii) kehiponiman, dan (iv) kemeroniman. Selain itu, Murphy juga menyebutkan tiga hubungan lain yang digunakan oleh WordNet yang menggunakan alat komputasional, yaitu (i) sebab (*cause*), seperti *mempertunjukkan/melihat*, (ii) presuposisi balik (*backward presupposition*), seperti *lupa/tahu*, (iii) ketrononiman (*troponymy*), seperti *langkah/jalan*.

Cruse (1986) mengelompokkan hubungan leksikal itu menjadi empat hubungan dasar leksikal yang secara kolektif diacu sebagai hubungan kesesuaian (*congruence relation*), yaitu hubungan (i) keidentikan (*identity*), (ii) peliputan (*inclusion*), (iii) tumpang tindih (*overlap*), dan (iv) disjungsi (*disjunction*). Dalam Cruse (2004), hubungan kesesuaian disebut hubungan kelas (*class relation*) dan terdiri atas lima tipe: (i) keidentikan (*identity*), (ii) peliputan (*inclusion*), (iii) disjungsi (*disjunction*), (iv) persilangan (*intersection*), dan (v) gabungan (*union*). Hubungan ketumpangtindihan di dalam Cruse (1986) dipecah menjadi dua, yaitu persilangan dan gabungan.

Menurut Cruse (2004: 145—157), hubungan makna terdiri atas tiga poros utama: (i) paradigmatis, (ii) sintagmatik, dan (iii) derivasional. Masing-masing

memiliki signifikansi yang berbeda-beda. Hubungan makna paradigmatis digolongkan menjadi dua kelas utama, yaitu (i) hubungan yang mengekspresikan keidentikan (*identity*) dan peliputan (*inclusion*) antara makna kata dan (ii) hubungan yang mengekspresikan peluaran/eksklusi (*exclusion*) dan oposisi (*opposition*). Hubungan keidentikan berparalel dengan kesinoniman dan hubungan peliputan bersejajar dengan kehiponiman dan kemeroniman. Hubungan peluaran/eksklusi meliputi pertelingkahan (*incompatibility*), kekotaksoniman (*co-taxonymy*), dan kekameroniman (*co-meronymy*). Sementara itu, hubungan oposisi mencakup kejangkapan (*complementary*), perlawanan (*antonymy*), kebalikan (*reversive*) dan kebalikan (*converse*).

Riemer (2010:136—154) berpendapat bahwa ada lima jenis hubungan leksikal paradigmatis, yaitu (i) keantoniman, (ii) kemeroniman, (iii) kehiponiman, (iv) ketaksoniman, dan (v) kesinoniman. Hubungan keantoniman terdiri atas tiga, yaitu bertaraf, takbertaraf, dan autoantonim (*autoantonymous*). Sementara itu, Riemer membagi hubungan kesinoniman antara kesinoniman leksikal dengan kesinoniman frasal dan kesinoniman kata dengan kesinoniman makna. Kesinoniman leksikal terjadi antara leksem individual, sedangkan kesinoniman frasal terjadi antara ungkapan yang terdiri atas lebih dari satu leksem. Kesinoniman makna adalah kesinoniman beberapa makna—tidak semua—dari sebuah kata. Riemer mencontohkannya antara *pupil* dan *student* yang salah satu maknanya bertalian, yaitu '*person being instructed by a teacher*'. Riemer menambahkan bahwa semakin banyak makna yang sama yang dimiliki oleh dua buah kata, semakin bersinonim kata-kata tersebut. Sementara itu, kesinoniman leksikal/kata terjadi apabila dua kata tersebut berbagi makna yang sama secara keseluruhan. Kata yang bersinonim leksikal harus dapat saling menggantikan dalam setiap konteks, misalnya antara *Islamic* dengan *Muslim*, *Peking* dengan *Beijing*, dan *Bombay* dengan *Mumbai*.

Geeraerts (2010: 82—88) menyebutkan bahwa ada empat hubungan leksikal yang utama, yaitu (i) kehiponiman, (ii) kesinoniman, (iii) keantoniman, dan (iv) kemeroniman. Kesinoniman terbagi atas kesinoniman total, kesinoniman parsial, dan kenyarisan-sinoniman. Keantoniman terbagi atas (i) keantoniman

bertaraf biner (*binary gradable*), (ii) keantoniman takbertaraf biner (*binary non-gradable*), dan (iii) keantoniman berganda (*multiple antonymy*).

2.3 Medan Leksikal dan Konfigurasi Leksikal

Lyons (1977: 253) membedakan *medan konseptual* dari *medan leksikal*. Medan konseptual merupakan struktur konsep pada tataran makna, sedangkan medan leksikal merupakan seperangkat satuan leksikal yang mencakupi medan konseptual tertentu. Ketika cakupan medan konseptual oleh medan leksikal tidak lengkap, maka terjadi *rumpang leksikal* (*lexical gap*). Misalnya, *horse* adalah superordinat *stallion* dan *mare*, tetapi *bull* dan *cow* tidak memiliki superordinat. Selain itu, Lyons (1977: 268) juga membedakan medan leksikal dari medan makna (*semantic field*) dari sisi apakah seperangkat ungkapan (*expression*) yang mencakupi medan konseptual hanya terdiri atas *kata* atau satuan leksikal lain, seperti *idiom*. Jika medan *anger* meliputi ungkapan seperti *to boil over* atau *to look daggers* selain *rage*, *fume*, *seethe*, medan itu disebut *medan makna*, bukan *medan leksikal*.

Saeed (2003) menggunakan konsep *medan leksikal*, tetapi tidak seperti apa yang dimaksud oleh Lyons (1977). Menurut Saeed (2003: 63), medan leksikal adalah sekelompok leksem yang mencerminkan bidang ilmu tertentu. Konsep tersebut sama dengan apa yang dimaksud Nida (1975) dengan ranah makna (*semantic domain*).

Konfigurasi leksikal sering disamakan dengan medan leksikal (lihat Cruse, 1986: 134). Para pengikut teori medan makna yang dipelopori oleh Trier cenderung melihat keseluruhan konfigurasi sebagai mawujud linguistik. Trier dalam Lehrer (1974: 17) berpendapat bahwa medan makna—yang dibagi atas medan leksikal dan medan konseptual—tidak berdiri sendiri-sendiri, tetapi medan-medan itu bergabung bersama untuk membentuk medan makna dengan tingkat yang lebih tinggi, hingga akhirnya seluruh kosakata tercakupi. Akan tetapi, Cruse melihatnya semata-mata sebagai hasil dari hubungan makna tertentu. Penelitian ini memilih untuk menggunakan istilah *konfigurasi leksikal* karena peneliti ini melihat bahwa konfigurasi yang terbentuk memang merupakan hasil dari hubungan makna.

Di dalam hierarki leksikal, hubungan ketaksoniman dan hubungan kemeroniman merupakan hubungan yang fundamental. Ketaksoniman adalah subtype kehiponiman yang merupakan hubungan vertikal di dalam hierarki taksonimik (Cruse, 1986: 137; 2004: 150). Kehiponiman adalah hubungan antara leksem khusus (*specific*), yang berfungsi sebagai subordinat atau hiponim, dan leksem umum (*general*), yang berfungsi sebagai superordinat atau hiperonim. Hubungan ketaksoniman diekspresikan dengan '*X adalah sejenis Y*'. Untuk menetapkan hubungan ketaksoniman verba digunakan kerangka uji: 'meng-/ber-X merupakan cara meng-/ber-Y'. Jadi, *merebus* adalah cara *memasak* dan *berjinjit* adalah cara *berjalan*. Sementara itu, menurut Cruse (1986: 157—179, 2004: 150—154, 180—183), kemeroniman adalah hubungan bagian-keseluruhan. Misalnya, *X adalah meronim Y jika X mempunyai Y atau X bagian dari Y*; *kaki* mempunyai *jari* atau *jari* adalah bagian dari *kaki*. Kehiponiman adalah hubungan makna yang asimetris dan biasanya dijelaskan dalam hal peliputan (*inclusion*).

Ada dua sifat hubungan yang mendasar untuk membentuk hubungan dominansi pada sebuah hierarki. Sifat yang pertama adalah *taksimetris* (*asymmetric*), yaitu hubungan itu harus bersifat *satu arah* (*unidirectional*). Contoh, jika *lutut* adalah bagian dari *kaki*, maka *kaki* tidak mungkin menjadi bagian dari *lutut*. Sebaliknya, jika hubungannya berlaku timbal balik disebut *simetris* (*symmetric*). Misalnya, jika A dekat dengan B, maka B dekat dengan A. (Cruse, 1986: 113). Sifat yang kedua adalah transitif (*transitive*) dan intransitif (*intransitive*). Dikatakan transitif jika antara hubungan $A \rightarrow B$ dan $C \rightarrow D$ berlaku hubungan $A \rightarrow C$ (Cruse, 1986: 114). Contohnya, *tumit* bagian dari *kaki₂*, *kaki₂* bagian dari *kaki₁*, maka dapat dikatakan *tumit* bagian dari *kaki₁*. Jika keadaannya tidak memenuhi syarat seperti demikian, dikatakan bersifat intransitif. Misalnya, *jari* bagian *tangan*, *tangan* bagian dari *lengan*, tetapi *jari* bukan bagian dari *lengan*.

Hierarki bercabang memerlukan hubungan dominansi dengan ciri khusus yang disebut *terbedakan* (*differentiable*). Artinya, hubungan itu harus mengandung unsur yang dapat membedakan. Unsur pembeda tersebut menyebabkan leksem tertentu menempati aras tertentu, baik di bawah maupun sejajar, di dalam hierarki.

2.4 Dekomposisi Leksikal

Menurut Lyons (1977: 326; 1995: 107-108), analisis komponensial adalah analisis makna sebuah leksem ke dalam komponen-komponennya. Analisis komponensial juga disebut *dekomposisi leksikal (lexical decomposition)*. Dekomposisi leksikal, secara prinsip, menyediakan linguistis cara yang sistematis dan ekonomis dalam menggambarkan hubungan makna yang terjalin antarleksem dalam bahasa tertentu dan dengan asumsi bahwa komponen maknanya adalah universal, lintas bahasa.

Jaszczolt (2002: 18-19) berpendapat bahwa di dalam dekomposisi leksikal kata bukanlah satuan makna terkecil, melainkan atom makna. Atom itu bersifat universal, tetapi dikombinasi secara berbeda dalam bahasa yang berbeda untuk membentuk kata. Atom itu disebut juga komponen makna (*semantic component*), pemisah (*marker*) dan pembeda (*distinguisher*), atau primitiva makna (*semantic primitive*). Jaszczolt menambahkan bahwa atom membantu dalam menjelaskan hubungan antarkata. Selain itu, atom secara psikologis adalah nyata. Artinya, atom itu adalah konsep dalam pikiran/kognisi kita.

Cruse (2004) menggunakan istilah *dekomposisi leksikal* untuk analisis komponen makna. Dekomposisi leksikal dilakukan untuk (i) mereduksi kata sehingga diperoleh atom makna atau komponen makna, (ii) memperoleh kontras leksikal dan kemiripannya, (iii) mengetahui hubungan leksikal dan perikutannya, (iv) memprediksi kata yang beranomali, dan (v) menjelaskan adanya diskontinuitas.

Cruse (2004: 235—238) berpendapat bahwa ada empat motivasi terjadinya dekomposisi leksikal. **Pertama** adalah kemiripan parsial (*partial similarity*). **Kedua** adalah korelasi (*correlation*). Kemiripan parsial merupakan bukti yang kuat adanya korelasi, yang komponen maknanya dapat didistribusikan secara bebas satu sama lain. **Ketiga** adalah diskontinuitas (*discontinuity*). Dalam beberapa hal, ada beberapa bukti langsung keterpisahan fungsional makna dalam bentuk diskontinuitas atau keterbagian makna dalam struktur makna. **Keempat** adalah kesejajaran simpleks dan kompleks (*simplex:complex parallel*). Dalam banyak hal, bentuk yang sederhana secara gramatikal memiliki ciri makna yang sangat mirip ataupun sangat sejajar dengan bentuk yang kompleks.

Menurut Riemer (2010: 154), kenyataan bahwa hubungan makna menyingkap aspek makna adalah salah satu motivasi terhadap ancaman komponen terhadap analisis makna. Meskipun demikian, analisis komponen tidak lepas dari beberapa masalah. *Pertama*, kekakuan sistem fitur biner yang memungkinkan komponen makna hanya memiliki nilai + dan – (atau takbernilai). *Kedua*, analisis komponen tidak sepenuhnya dapat diterapkan pada seluruh bidang kosakata, hanya cocok digunakan pada medan makna yang terbatas. *Ketiga*, sebagai jenis analisis definisi, analisis komponen gagal dalam pendefinisian secara tradisional dan memberikan kesulitan menggunakan kata dalam membuat definisi. *Keempat*, banyak ide yang bertalian yang dapat dengan mudah diekspresikan dengan bahasa biasa yang sederhana menjadi sukar dituliskan ke dalam bentuk fitur biner. *Kelima*, bila di dalam fonologi fitur seperti [\pm bersuara], [\pm koronal], dan sebagainya, umumnya mempunyai definisi yang jelas, di dalam semantik definisi komponen maknanya umumnya kurang jelas (Riemer, 2010: 157—159). Meskipun demikian, penggunaan fitur pembeda di dalam analisis komponen membuat makna lebih konkret dan seragam daripada definisi di dalam kamus tradisional.

Berdasarkan pemaparan di atas, analisis komponen di dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dekomposisi leksikal dari Cruse (2004) yang tidak menggunakan notasi. Hal itu membuat dekomposisi leksikal menjadi lebih fleksibel ketika dihadapkan dengan beberapa perangkat leksem. Hal yang sama juga dilakukan oleh Nida (Goddard, 1998: 48-9). Nida tidak hanya menggunakan fitur biner, tetapi juga menggunakan fitur nilai ganda (*multi-valued*) karena kepraktisannya. Misalnya, ketika mengelompokkan verba gerak. Menurutnya mengelompokkan komponen-komponennya dalam dimensi: *kaki yang digunakan*, *urutan gerakan*, dan *hubungan dengan permukaan*, akan menghasilkan analisis yang lebih praktis dan lebih terbuka daripada hanya menggunakan komponen biner. Nida juga mengatakan bahwa ketika semua komponen, baik komponen bersama dan komponen diagnostik, disusun secara logis, maka hasilnya adalah definisi. Meskipun demikian, penggunaan notasi biner di dalam penelitian ini tetap dilakukan, terutama dalam menentukan nilai dari dimensi tindakan.

2.5 Verba

2.5.1 Bentuk Verba

Di dalam bahasa Indonesia ada dua macam dasar yang digunakan dalam pembentukan verba: (i) *dasar bebas*, yaitu dasar yang tanpa afiks apa pun telah memiliki kategori sintaksis dan mempunyai makna yang mandiri, seperti *lari*, *pergi*, *kabur*, dan (ii) *dasar terikat*, dasar yang kategori sintaksis ataupun maknanya dapat ditentukan setelah diberi afiks, seperti *birit*, *congok*, yang setelah ditambahkan prefiks *ter-* dan *meng-* menjadi verba *terbirit(-birit)* dan *mencongok*. Dari kedua macam dasar itu, bahasa Indonesia pada prinsipnya mempunyai dua macam bentuk verba: (i) *verba asal*, yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks, dan (ii) *verba turunan*, yaitu verba yang harus atau dapat memakai afiks, bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/atau pada posisi sintaksisnya (Alwi *et al*, 2003: 98—102).

Verba turunan terbagi lagi atas lima kelompok: (i) verba yang dasarnya adalah dasar bebas, misalnya *langkah* yang berkelas kata nomina, tetapi memerlukan afiks supaya dapat berfungsi sebagai verba *melangkah*, (ii) verba yang dasarnya adalah dasar bebas, misalnya *jalan*, yang dapat pula memiliki afiks misalnya *(ber)jalan*, (c) verba yang dasarnya adalah dasar terikat, misalnya *congok*, yang memerlukan afiks *meng-*, (d) verba yang berbentuk kata berulang, dan (e) verba yang berbentuk kata majemuk. Dasar pada verba turunan, selain berupa verba, dapat juga berupa nomina, misalnya *lutut* → *berlutut* dan adjektiva, misalnya *cacak* → *mencacak*.

Berkenaan dengan kelas kata, ada bentuk kata yang termasuk dalam dua kelas kata yang berbeda. Bentuk kata seperti *langkah* dan *jalan* dapat berperilaku sebagai verba atau nomina. Kata yang demikian itu disebut kata yang memiliki keanggotaan ganda. Keanggotaan ganda tersebut merupakan hasil dari proses morfologis, yaitu derivasi sifar (*zero derivation*) atau konversi (*conversion*). Itu artinya bahwa kata *langkah* dan *jalan* mengalami proses penurunan kata yang memperlihatkan peralihan dari suatu kata dari kategori sintaksis yang satu ke kategori sintaksis yang lain tanpa mengubah bentuknya.

2.5.2 Ciri Temporal Inheren Verba

Tiap verba mempunyai fitur temporal inheren yang terkandung di dalamnya. Fitur temporal inheren suatu verba tidak terikat dengan wujud verba tersebut. Artinya, apakah verba itu berwujud kata dasar, kata yang tanpa afiks, atau yang dengan afiks, hal itu tidak memengaruhi fitur temporal inheren yang terkandung di dalamnya.

Fitur temporal inheren yang terkandung di dalam verba menentukan *Aktionsart*, jenis tindakan. Vendler dalam Riemer (2010: 324) membagi verba menjadi empat kelas, yaitu *keadaan (state)*, *aktivitas (activity)*, *rampungan (accomplishment)*, dan *capaian (achievement)*.

Saeed (2003) menyebutkan bahwa secara fitur temporal inheren verba menggambarkan tipe situasi (*situation type*), yaitu label untuk tipe situasi yang digunakan di dalam semantik (2003:117). Saeed membagi verba menjadi dua kelompok, yaitu (i) verba statif (*stative verb*) dan (ii) verba dinamis (*dynamic verb*). Verba statif memiliki ciri keadaan tetap, tanpa perubahan. Contohnya antara lain *adalah, punya, tahu, dan cinta*. Ciri yang lain adalah tidak adanya fokus yang jelas pada awal atau akhir keadaan. Verba dinamis, berdasarkan perbedaan makna, dibagi lagi menjadi duratif/pungtual, telis/atelis, dan peristiwa/proses. Saeed juga menambahkan dua jenis lagi yaitu semelfaktif (*semelfactive*) dan iteratif (*iterative*). Yang termasuk verba semelfaktif antara lain *batuk, ketuk, kedip, tembak, dan bersin*. Penafsiran iteratif muncul karena dipicu oleh adanya verba semelfaktif dan adverbial yang bersifat duratif yang hadir secara bersamaan.

Cruse (2004: 286) menggunakan istilah *ciri aspektual (aspectual feature)* untuk *Aktionsart* atau tipe situasi. Menurutnya, dari sudut pandang semantik, aspek merupakan ciri dari peristiwa (*event*) dan keadaan (*state*). Ada tiga ciri aspektual dasar, yaitu:

- (i) **Perubahan** (*change*), yakni perikeadaan (*state of affairs*) yang diartikan *berubah* atau *tetap konstan*. Verba dikatakan *homogen* jika *tidak berubah*, misalnya, BERDIRI₁ yang berarti ‘tegak bertumpu pada kaki’, dan *heterogen* jika *berubah*, misalnya BERDIRI₃ yang berarti ‘bangkit lalu

tegak'. Pada umumnya, jika sesuatu 'terjadi' (*'happening'*) atau 'sedang terjadi' (*'is happening'*), maka tergolong *berubah*.

- (ii) **Keberbatasan** (*boundedness*). Beberapa peristiwa dapat dipahami karena memiliki batas-batas. Batas-batas tersebut dapat muncul di awal atau di akhir sebuah peristiwa, tetapi yang muncul di akhir yang dianggap paling penting. Peristiwa dengan batas di akhir alamiah disebut *telic* (*telic*), misalnya BANGKIT yang bermakna 'bangun (dr tidur, duduk) lalu berdiri', dan yang batasnya tidak muncul di akhir disebut *atelic* (*atelic*), misalnya BERJALAN dan LARI.
- (iii) **Durasi** (*duration*). Verba dapat dipahami karena memiliki ciri inheren waktu. Ada verba yang memerlukan waktu dalam menjelaskannya atau terjadi dalam waktu yang semerta (*instant*). Verba yang semerta disebut *pungtual* (*punctual*), misalnya MENYEPAK, dan yang memerlukan waktu/interval waktu disebut *duratif* (*durative*), misalnya MENAPAK₄.

Berdasarkan tiga dimensi di atas, Cruse (2004: 286—288) membagi verba atas lima kelas, yaitu (i) keadaan (*state*), (ii) aktivitas (*activity*) dan proses (*process*), (iii) rampungan (*accomplishment*), (iv) capaian (*achievement*), dan (v) semelfaktif (*semelfactive*).

Keadaan	[+HOMOGEN] [-TELIS] [-PUNGtual]
Aktivitas & Proses	[-HOMOGEN] [-TELIS] [-PUNGtual]
Rampungan	[-HOMOGEN] [+TELIS] [-PUNGtual]
Capaian	[-HOMOGEN] [+TELIS] [+PUNGtual]
Semelfaktif	[-HOMOGEN] [+TELIS] [+PUNGtual]

Semelfaktif memiliki ciri seperti capaian. Perbedaannya adalah semelfaktif tidak melibatkan transisi antara dua keadaan dan dipandang sebagai rampungan yang *pungtual*.

Riemer (2010: 319) secara garis besar membagi *Aktionsart* menjadi dua, yaitu (i) keadaan (*state*), dan (ii) *kejadian* (*occurrence*). Keadaan bersifat statis dan meliputi situasi yang tidak berubah. Sebaliknya, kejadian bersifat dinamis dan meliputi sesuatu yang sedang terjadi. Keadaan tidak meliputi sesuatu yang sedang terjadi, tetapi hanya ada (*exist*) atau hasil, tanpa adanya urutan fase internal. Oleh karena itu, keadaan sering dihubungkan dengan aspek *perfektif*. Kejadian terbagi

lagi menjadi tiga tipe, yaitu (i) aktivitas, (ii) capaian, dan (iii) rampungan. Capaian adalah kejadian yang *pungtual*. Artinya, capaian bersifat semerta, terjadi pada satu titik waktu. Verba capaian merujuk pada transisi semerta antara dua keadaan, misalnya *menemukan, membeli, menyeberang*. Tidak seperti capaian, aktivitas dan rampungan bersifat *duratif*. Keduanya terjadi dalam satu periode waktu. Rampungan bersifat *berbatas* atau *telis* (dari bahasa Yunani *telos* ‘tujuan’), yaitu memiliki titik akhir yang inheren, yang tidak dapat berlanjut. Contohnya adalah *berpidato, menulis sebuah novel, berjalan ke sekolah*. Aktivitas berbeda dari rampungan dalam hal *ketakberbatasan* atau *keatelisan*, yaitu tidak memiliki titik akhir yang inheren. Contohnya adalah *lari, berjalan, berenang, menonton*.

Dengan demikian, secara keseluruhan ada empat tipe tindakan. Fiturnya adalah sebagai berikut.

Keadaan	[+STATIS] [-TELIS] [-PUNGtual]
Aktivitas	[-STATIS] [-TELIS] [-PUNGtual]
Capaian	[-STATIS] [+TELIS] [+PUNGtual]
Rampungan	[-STATIS] [+TELIS] [-PUNGtual]

Smith (1991) dalam Riemer (2010: 324; lihat juga Saeed, 2003: 123) menambahkan satu tipe lagi, yaitu semelfaktif (*semelfactive*), yang berasal dari bahasa Latin *semel* ‘sekali’. Verba yang tergolong semelfaktif antara lain *batuk, ketuk, kedip, kepak*. Smith mengidentifikasi tiga fitur makna, yaitu [STATIS], [TELIS], dan [DURASI], dan menggunakannya untuk mengklasifikasi lima tipe situasi seperti berikut (Saeed, 2003: 124).

Situasi	Statis	Duratif	Telis
Keadaan	[+]	[+]	takrelevan
Aktivitas	[-]	[+]	[-]
Rampungan	[-]	[+]	[+]
Semelfaktif	[-]	[-]	[-]
Capaian	[-]	[-]	[+]

Konsep *Aktionsart* yang digunakan oleh Saeed (2003), Cruse (2004), dan Riemer (2010) sejatinya memiliki konsep yang sama. Perbedaannya terletak pada istilah yang digunakan. Untuk menyebut *Aktionsart*, Saeed menggunakan istilah *tipe situasi* dan Cruse menggunakan istilah *aspektualitas*. Sementara, Riemer

menggunakan istilah *Aktionsart*, sama seperti yang digunakan Vendler (1957). Jika Saeed membagi *Aktionsart* menjadi dua tipe utama, yaitu (i) verba statis dan (ii) verba dinamis yang dibagi menjadi empat, yaitu duratif/pungtual, telis/atelis, dan peristiwa/proses, dan semelfaktif/iteratif, Cruse tidak melakukan hal yang sama. Cruse secara langsung mengelompokkan lima tipe verba, yaitu (i) keadaan, (ii) aktivitas dan proses, (iii) capaian, (iv) rampungan, dan (v) semelfaktif. Sementara itu, Riemer membagi *Aktionsart* menjadi empat tipe, yaitu (i) keadaan, (ii) aktivitas, (iii) capaian, dan (iv) rampungan. Verba aktivitas, capaian, dan rampungan digolongkan ke dalam kelas yang sama, yaitu verba kejadian. Secara lebih jelas, klasifikasi *Aktionsart* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3: Klasifikasi *Aktionsart***Vendler (1957)**

keadaan	aktivitas	capaian	rampungan
---------	-----------	---------	-----------

Smith (1991)

keadaan	peristiwa			
	aktivitas	rampungan	semelfaktif	capaian

Saeed (2003)

statis	dinamis			
	duratif/ pungtual	telis/atelis	peristiwa/ proses	semelfaktif/ iteratif

Cruse (2004)

keadaan	aktivitas dan proses	capaian	rampungan	semelfaktif
---------	-------------------------	---------	-----------	-------------

Riemer (2010)

keadaan	kejadian		
	aktivitas	capaian	rampungan

BAB III

KERANGKA TEORETIS DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Teori yang Digunakan

Teori yang digunakan untuk menjawab masalah di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Untuk menjawab masalah (1) mengenai eksonim verbal yang berendonim *kaki*, digunakan konsep *keendoniman* dari Cruse (1986). Untuk menjawab masalah (2) mengenai analisis jenis verba yang terdapat di dalam eksonim verbal yang berendonim *kaki*, digunakan konsep *Aktionsart* dari Riemer (2010). Untuk menjawab masalah (3) mengenai tata hubungan antarleksikal, peneliti ini menerapkan konsep hubungan makna oleh Cruse (1986, 2004). Sementara itu, masalah 4, mengenai konfigurasi leksikal pada tiap-tiap medan makna ataupun secara keseluruhan, digunakan konsep konfigurasi leksikal dari Cruse (1986, 2004).

3.2 Hubungan Makna

Cruse (2004: 143) mendefinisikan hubungan makna sebagai hubungan antara unit-unit makna. Secara paradigmatik hubungan makna terbagi atas dua kelas utama: (i) hubungan keidentikan dan hubungan peliputan dan (ii) hubungan peluaran dan oposisi. Hubungan keidentikan berparalel dengan kesinoniman dan hubungan peliputan bersejajar dengan kehiponiman dan kemeroniman.

Cruse (1986, 2004) mendefinisikan kesinoniman sebagai hubungan antarleksem yang mengandung kesamaan komponen makna sentral, tetapi berbeda dalam komponen makna periferalnya. Dengan kata lain, sinonim adalah kata yang kesamaan semantiknya lebih menonjol daripada perbedaannya. Cruse (2004: 154—157) membagi kesinoniman menjadi tiga jenis, yaitu (i) kesinoniman mutlak (*absolute synonymy*), (ii) kesinoniman proposisional (*propositional synonymy*), dan (iii) kenyarisan-sinoniman (*near-synonymy*). *Kesinoniman mutlak* adalah kata-kata yang sama wajarnya di segala konteks. Kesinoniman jenis ini jarang ditemukan. *Kesinoniman proposisional* berkenaan dengan perikutan (*entailment*).

Jika leksem bersinonim proposisional, leksem itu dapat disubstitusi dalam segala ungkapan dengan ciri syarat-kebenaran (*truth-conditional*) tanpa memengaruhi ciri tersebut. Perbedaan makna dalam kesinoniman proposisional juga melibatkan beberapa aspek makna nonproposisional, yaitu (i) perbedaan dalam makna ekspresif (*expressive meaning*), (ii) perbedaan level stilistik (dalam dimensi dimensi cakapan-formal), dan (iii) perbedaan medan wacana yang dipraanggapkan. *Kenyaris-sinoniman* adalah kata yang hampir tergolong sinonim. Batas antara kenyaris-sinoniman dengan kesinoniman proposisional terlihat jelas. Namun, batas antara kenyaris-sinoniman dengan nonkesinoniman tidak terlalu jelas (Cruse, 2004:156). Menurut Cruse, penutur bahasa memiliki intuisi untuk membedakan antara kata yang bersinonim dengan yang tidak. Cruse juga menambahkan bahwa dua kata yang maknanya berdekatan tidak selalu bersinonim, misalnya antara *animal* dengan *bird*, *dog* dengan *cat*, dan *spaniel* dengan *poodle*. Kenyaris-sinoniman dapat ditentukan dengan pengedepanan atau pengebelakangan perbedaan. Misalnya, kata *pretty* (ditujukan untuk ‘wanita’) dan *handsome* (ditujukan untuk ‘pria’) apabila yang dikedepankan adalah makna ‘good-looking’, maka keduanya adalah kata yang nyaris-sinonim. Namun, apabila yang dikedepankan adalah perbedaan jenis kelamin, maka kedua kata tersebut tidak bersinonim.

Hubungan peliputan mencakup kehiponiman dan kemeroniman. Kedua hubungan tersebut bertalian erat dengan hubungan keendoniman. Jika ada dua kata yang berhiponim, hiperonimnya secara otomatis menjadi endonim dan hiponimnya menjadi eksonim. Sementara itu, jika ada dua kata yang bermeronim, holonimnya secara otomatis menjadi endonim dan meronimnya menjadi eksonim (Cruse, 1986: 124).

Kehiponiman, menurut Cruse (2004: 148-149; 2006: 80-81) adalah hubungan asimetris antarmakna, misalnya *anjing* dengan *hewan* dan *mawar* dengan *bunga*. Hubungan biasanya dijelaskan dengan cara peliputan. Namun ada dua cara untuk melihat hubungan tersebut. Dari perspektif ekstensional, kategori hewan meliputi kategori *anjing* sehingga jika sesuatu itu adalah *anjing*, maka sesuatu itu adalah hewan. Dari perspektif intensional makna *anjing* mencakup makna *hewan*. Kata yang meliputi, yakni *hewan* dan *bunga* disebut *hiperonim* atau

superordinat. Kata yang diliput disebut *hiponim*. Sebuah kata dapat menjadi hiponim dari suatu kata dan menjadi hiperonim bagi kata yang lain.

Menurut Cruse (1986, 2004: 150—153), kemeroniman adalah hubungan bagian-keseluruhan (*part-whole relation*). Contohnya adalah *tangan:jari*, *mobil:mesin*, *teleskop:lensa*, *pohon:cabang*. *Tangan*, *mobil*, *teleskop*, dan *pohon* disebut holonim (*holonym*) dan *jari*, *mesin*, *lensa*, dan *cabang* disebut meronim (*meronym*). Kameroniman dapat ditetapkan dengan menggunakan kerangka diagnosis: *X adalah meronim Y jika X bagian dari Y atau X mempunyai Y*; jadi, *jari* adalah meronim *kaki* karena *jari* adalah bagian dari *kaki* atau *kaki* mempunyai *jari*.

Hubungan peliputan yang mencakup kehiponiman dan kemeroniman bertalian erat dengan hubungan keendoniman. Jika ada dua kata yang berhiponim, superordinatnya secara otomatis menjadi endonim dan hiponimnya menjadi eksonim. Sementara itu, jika ada dua kata yang bermeronim, holonimnya secara otomatis menjadi endonim dan meronimnya menjadi eksonim (Cruse, 1986: 124).

Hubungan pertelingkahan (*incompatibility*) adalah hubungan antara hiponim yang satu dengan hiponim yang lain yang berada dalam satu superordinat/hiperonim yang sama. Misalnya, jika sesuatu itu adalah *anjing*, maka pada saat yang bersamaan sesuatu itu bukan *kucing*. Dengan kata lain, jika ‘X adalah anjing’ memperikatkan ‘X bukan kucing’. Pertelingkahan merujuk pada kelas yang bersarak (*disjunct*), yaitu kelas tersebut tidak memiliki anggota yang sama. Hubungan pertelingkahan meliputi kekehiponiman, koketaksoniman, dan kokameroniman.

Hubungan oposisi adalah hubungan perlawanan. Menurut Cruse (2004: 162), ada tiga ciri penting dalam oposisi, yaitu bineritas (*binarity*), keinerherenan (*inherentness*), dan kejelasan (*patency*). Ada empat jenis oposisi yang utama: (i) **kejangkapan**, yang pada intinya bahwa antara pasangan itu terbagi dengan lengkap beberapa ranah konseptual menjadi dua bagian, sehingga apa yang tidak tergolong dalam satu bagian, maka akan masuk dalam bagian yang lain, serta tidak ada kemungkinan untuk kata ketiga yang terdapat di antara pasangan itu, misalnya, *lelaki* dengan *perempuan*, *hidup* dengan *mati*, *kawin* dengan *lajang*; (ii) **keantoniman**, yang pasangan katanya bertaraf, misalnya *lebar* dengan *sempit*,

tebal dengan *tipis*; (iii) **kebalikan**, anggota pasangan berkebalikan ini melibatkan dua keadaan yang sama, tetapi arah perubahan berbeda di setiap kasusnya. Misalnya, verba *ikat* bermakna ‘menyebabkan sesuatu dari keadaan lepas menjadi keadaan terikat’, sedangkan verba *lepas* bermakna ‘menyebabkan sesuatu dari keadaan terikat menjadi terlepas; (iv) **kesebalikan**, pasangan oposisi ini mengungkap hubungan antara dua maujud dengan menentukan/menetapkan arah yang satu relatif ke arah sumbu yang lain, misalnya *jual* dengan *beli*, *bicara* dengan *dengar*.

3.3 Dekomposisi Leksikal

Cruse (2004: 235—238) berpendapat bahwa ada empat motivasi terjadinya dekomposisi leksikal. **Pertama** adalah kemiripan parsial (*partial similarity*). Cruse beranggapan bahwa sepasang kata bisa saja memiliki komponen makna yang sama dan sebagiannya lagi berbeda. Sebagai contoh *stallion* dan *mare*, keduanya sama-sama memiliki komponen [HORSE], tetapi berbeda pada komponen [MALE] untuk *stallion*, dan [FEMALE] untuk *mare*. **Kedua** adalah korelasi (*correlation*). Adanya kemiripan parsial adalah bukti yang kuat adanya korelasi, yang komponen maknanya dapat didistribusikan secara bebas satu sama lainnya. Contohnya sebagai berikut.

	[MALE]	[FEMALE]
[SHEEP]	ram	ewe
[HORSE]	stallion	mare

Komponen [MALE] dan [FEMALE] dapat didistribusikan secara luas di dalam penggunaannya, misalnya [FEMALE] dapat digunakan dalam leksem *mother*, *daughter*, *wife*, *girl*, *woman*, *aunt*, *sow*, *cow*, *dow*, *filly*, *vixen*, *hen* dan sebagainya. **Ketiga** adalah diskontinuitas (*discontinuity*). Dalam beberapa kasus, ada beberapa bukti langsung keterpisahan fungsional makna dalam bentuk diskontinuitas atau keterbagian makna dalam struktur makna. Misalnya, dalam *I almost killed her* terjadi ambiguitas, yaitu (1) ”saya sedang melakukan aksi, (misalnya menarik pelatuk pistol) yang menyebabkan dia (*her*) meninggal”, dan (2) ”saya beraksi sedemikian rupa sehingga menyebabkan dia hampir meninggal”, otonomi fungsional untuk komponen [CAUSE] dan [DIE] di dalam makna KILL.

Kedua makna tersebut dapat digambarkan: (1) $almost([CAUSE][DIE])$ dan (2) $[CAUSE]_{(almost[DIE])}$. *Keempat* adalah kesejajaran simpleks dan kompleks (*simplex:complex parallels*). Dalam banyak kasus, bentuk yang sederhana secara gramatikal memiliki ciri makna yang sangat mirip ataupun sangat sejajar dengan bentuk yang kompleks. Misalnya, LENGTHEN dan SHORTEN jelas bertalian secara morfologis dengan LONG dan SHORT, dan maknanya dapat dianalisis menjadi $[BECOME] [MORE] [LONG]$ dan $[BECOME] [MORE] [SHORT]$.

Dalam pereduksian makna dari leksem, Cruse (2004: 241-242) memberi contoh sebagai berikut.

RISE	RAISE	HIGH
FALL	LOWER	LOW
LENGTHEN ₁	LENGTHEN ₂	LONG
SHORTEN ₁	SHORTEN ₂	SHORT

(*lengthen₁* dan *shorten₁* adalah verba intransitif, seperti *rise* dan *fall*, dan *lengthen₂* dan *shorten₂* adalah verba transitif, seperti *raise* dan *lower*)

Leksem di atas kemudian dianalisis menjadi seperti berikut ini.

RISE	= [BECOME] [MORE] [HIGH]
FALL	= [BECOME] [MORE] [LOW]
RAISE	= [CAUSE] [BECOME] [MORE] [HIGH]
LOWER	= [CAUSE] [BECOME] [MORE] [LOW]
LENGTHEN ₁	= [BECOME] [MORE] [LONG]
SHORTEN ₁	= [BECOME] [MORE] [SHORT]
LENGTHEN ₂	= [CAUSE] [BECOME] [MORE] [LONG]
SHORTEN ₂	= [CAUSE] [BECOME] [MORE] [HIGH]

Analisis di atas menunjukkan bahwa kontras antara *rise* dan *fall* sama dengan kontras antara *raise* dan *lower* karena keduanya dapat dijelaskan dengan kontras antara [HIGH] dan [LOW]. Kontras antara *high* dan *rise* juga sama dengan kontras antara *long* dan *lengthen₂*. Analisis di atas hanya menggunakan 7 komponen makna, yaitu [BECOME] [MORE] [HIGH] [LOW] [CAUSE] [LONG] [HIGH], lebih sedikit daripada tidak menggunakan dekomposisi leksikal, yaitu 12 komponen. Bahkan, dekomposisi leksikal memberikan keekonomisan yang lebih besar dalam menginventarisasi komponennya, seperti berikut ini.

RAISE	= [CAUSE] [BECOME] [MORE] [HIGH]
LOWER	= [CAUSE] [BECOME] [MORE] [LOW]
LENGTHEN ₂	= [CAUSE] [BECOME] [MORE] [LONG]
SHORTEN ₂	= [CAUSE] [BECOME] [MORE] [HIGH]

Kesejajaran (*parallelism*) juga terlihat dalam analisis dekomposisi leksikal seperti berikut ini.

RAISE	= [CAUSE] [BECOME] [MORE] [HIGH]
LOWER	= [CAUSE] [BECOME] [LESS] [HIGH]
LENGTHEN ₂	= [CAUSE] [BECOME] [MORE] [LONG]
SHORTEN ₂	= [CAUSE] [BECOME] [LESS] [LONG]

3.4 *Aktionsart*

Aktionsart, menurut Riemer (2010: 319) adalah klasifikasi temporal inheren suatu peristiwa, tanpa memperhatikan pengodean aspek verba. Menurutnya, sebuah verba dapat memiliki ciri yang berbeda bila berada dalam konteks tertentu. Perbedaan *Aktionsart* yang paling mendasar adalah antara keadaan (*state*) dan kejadian (*occurrence*). Keadaan bersifat statis dan meliputi situasi yang tidak berubah. Sebaliknya, kejadian bersifat dinamis dan meliputi sesuatu yang sedang terjadi. Keadaan tidak meliputi sesuatu yang sedang terjadi, tetapi hanya ada (*exist*) atau hasil, tanpa adanya urutan fase internal. Oleh karena itu, keadaan sering dihubungkan dengan aspek perfektif. Salah satu cara untuk membedakan keadaan dari kejadian adalah dengan kerangka berikut: '*Apa yang kemudian dilakukannya adalah ...*'. Kalimat itu akan tidak berterima jika diisi dengan verba *suka, tahu, percaya*.

Berdasarkan pertimbangan perbedaan inheren antara peristiwa yang terlibat, kejadian dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu (i) aktivitas (*activity*), (ii) capaian (*achievement*), dan (iii) rampungan (*accomplishment*). Capaian adalah kejadian yang *pungtual*. Artinya, capaian bersifat semerta, terjadi pada satu titik waktu. Verba capaian merujuk pada transisi semerta antara dua keadaan, misalnya *menyadari kebenaran, membeli koran, mengenali/mengidentifikasi sesuatu, kehilangan/menemukan sesuatu, menyeberangi perbatasan*. Verba pada contoh tersebut merujuk pada transisi semerta antara dua keadaan: mengetahui dengan tidak mengetahui kebenaran, memiliki dengan tidak memiliki koran.

Tidak seperti capaian, aktivitas dan rampungan bersifat *duratif*. Keduanya terjadi dalam satu periode waktu. Rampungan bersifat *berbatas* atau *telis* (dari bahasa Yunani *telos* ‘tujuan’), yaitu memiliki titik akhir yang inheren, yang tidak dapat berlanjut. Contohnya adalah *berpidato*. Peristiwa itu tidak dapat dilanjutkan pada satu titik tertentu, yaitu ketika pidatonya berakhir. Orang yang berpidato dapat melanjutkan pidatonya selama yang dia suka, tetapi ketika dia mencapai bagian akhir dari pidato, aksi berpidatonya akan selesai. Contoh lainnya adalah *menulis sebuah novel, berjalan ke sekolah, membangun rumah, dan bermain catur*. Aktivitas berbeda dari rampungan dalam hal *ketakberbatasan* atau *keatelisan*, yaitu tidak memiliki titik akhir yang inheren. Contohnya adalah *lari, berjalan, berenang, menonton*. Peristiwa tersebut dapat berlanjut secara taktentu. Artinya, orang dapat *lari, berjalan* dan sebagainya tanpa batas.

Perbedaan antara aktivitas dan rampungan (atau capaian) sering berkorelasi dengan kehadiran struktur gramatikal lainnya di dalam klausa, terutama hadirnya objek langsung atau jenis adverbial tertentu. Misalnya pada kalimat berikut ini.

- a. Saya membaca (Aktivitas)
- b. Saya membaca buku (Aktivitas)
- c. Saya membaca sebuah buku (Rampungan)
- d. Saya membaca tiga buah buku (Rampungan)

Membaca pada kalimat (a) adalah aktivitas. Peristiwa itu merujuk pada proses yang sedang berlangsung tanpa adanya batas waktu inheren. Hal yang sama juga terjadi pada kalimat (b) karena kalimat tersebut tidak memberitahu kita berapa banyak buku yang sedang dibaca. Oleh karena itu, diasumsikan proses membaca dapat berlanjut secara taktentu. Namun, ketika buku itu dikuantifikasi, seperti pada kalimat (c) dan (d), verba *membaca* tersebut menjadi rampungan karena objek memberikan identifikasi titik akhir peristiwa.

Rampungan berbeda dari capaian dalam hal durasi. Rampungan bersifat *duratif*, sementara capaian bersifat *pungtual*. *Sekarat* termasuk capaian karena terjadi semerta, sedangkan *membangun rumah* termasuk rampungan karena memerlukan waktu.

Dengan demikian, secara keseluruhan ada empat tipe tindakan dengan ciri sebagai berikut.

Keadaan	[+STATIS] [-TE LIS] [-PUNGTUAL]
Aktivitas	[-STATIS] [-TE LIS] [-PUNGTUAL]
Capaian	[-STATIS] [+TE LIS] [+PUNGTUAL]
Rampungan	[-STATIS] [+TE LIS] [-PUNGTUAL]

3.5 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan ancangan kualitatif. Mackey dan Gass (2005: 162—164) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan data deskriptif yang tidak menggunakan prosedur yang bersifat statistik. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik: (i) deskripsi yang mendetail, bukan kuantifikasi data melalui pengukuran, frekuensi, penskoran, dan pemeringkatan; (ii) penggambaran yang alami dan menyeluruh, tanpa berusaha untuk mengontrol faktor kontekstual melalui penggunaan laboratorium atau lingkungan buatan; (iii) penggunaan sedikit partisipan dan tidak melibatkan partisipan dalam kelompok besar dengan tujuan untuk menggeneralisasi terhadap populasi yang lebih besar; (iv) penggunaan perspektif emik untuk menafsirkan fenomena; (v) penekanan pada proses yang bersiklus dan terbuka ketika menemukan kategori baru yang muncul di tengah penelitian; (vi) orientasi yang berideologi sehingga memancing sifat kritis; dan (vii) pertanyaan penelitiannya bersifat umum dan terbuka dan hipotesis dapat dikembangkan sebagai hasil.

Saussure membedakan *langue*, yakni sistem bahasa atau kode, dari *parole* yang merupakan kumpulan tindakan menggunakan sistem itu oleh perseorangan (Swan, 1988: 177, Matthews, 1997: 200). *Langue* bahasa Indonesia bertalian erat dengan *langue* bahasa Melayu. Menurut Collins (2004: 5), sejarah bahasa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari bahasa Melayu. Ia menambahkan bahwa sejarah bahasa Indonesia bertitik awal pada sejarah bahasa Melayu yang ada lebih dahulu dan evolusi bahasa Melayu yang berkesinambungan di daerah perbatasan Indonesia. Oleh karena itu, leksikon *langue* bahasa Indonesia pun banyak persamaannya dengan bahasa Melayu. Di dalam penelitian ini kosakata bahasa Melayu yang dianalisis adalah kosakata yang dianggap dapat dimanfaatkan untuk bahasa Indonesia. Sejalan dengan adanya kontak antarmasyarakat bahasa,

kosakata bahasa Indonesia menyerap unsur kosakata daerah, seperti Jawa, Sunda, Minangkabau (lihat *Petunjuk Pemakaian KBBI*, 2004: xxxiii), dan kosakata asing, seperti Sansekerta, Jawa Kuno, Arab, Portugis, Belanda, Cina, Inggris (Jumariam *et al*, 1996: 9). Leksikon *langue* bahasa Indonesia/Melayu terekam di dalam kamus. Oleh karena itu, kamus—termasuk tesaurus (lihat Sterkenburg, 2003: 127-128)—termasuk sebagai gudang leksikon dari masyarakat penutur bahasa, tetapi tidak seratus persen.

Penelitian ini menggunakan sumber data utama dari *KBBI Edisi Keempat* (2008). Jika ada pertanyaan atau permasalahan yang muncul diatasi dengan jalan merujuk kamus lain atau tesaurus yang merupakan sumber data tambahan. Pengumpulan data dan analisis data dilakukan sesuai dengan kerangka teori dan analisisnya dilakukan secara induktif, yaitu konfigurasi leksikal yang terbentuk merupakan hasil dari klasifikasi dan penataan dari komponen-komponen makna yang ditemukan.

3.5.1 Sumber Data dan Korpus Data

Wedhawati (1998: 90-91) menyatakan bahwa kamus dapat digunakan sebagai sumber data dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, penyusunan kamus melibatkan sejumlah penutur sebagai informan dari pelbagai latar belakang geografis, sosial, budaya, dan bahasa yang berbeda-beda. *Kedua*, penyusunan kamus juga memanfaatkan sejumlah teks dari berbagai bidang kehidupan yang ditulis oleh penulis dari berbagai latar belakang geografis, sosial, budaya, dan bahasa yang berbeda-beda. *Ketiga*, kamus ekabahasa, pada umumnya, menyajikan definisi makna yang dapat dimanfaatkan untuk menganalisis ciri pembeda, di samping menyajikan lema yang maknanya saling berhubungan. *Keempat*, kamus, pada umumnya juga memberikan konteks pemakaian lema/sublema.

Ada dua sumber data di dalam penelitian ini, yaitu sumber data utama dan sumber data tambahan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Keempat* (2008) merupakan sumber data utama. *KBBI Edisi Keempat* dipilih sebagai sumber data utama karena kamus tersebut merupakan kamus komprehensif yang disusun berdasarkan kamus bahasa Indonesia yang telah ada sebelumnya, seperti *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Poerwadarminta, 1985), *Kamus Indonesia*

(Harahap, 1951), dan *Kamus Modern Bahasa Indonesia* (Zain, t.t.). Dalam kata pengantarnya pada edisi pertama, Poerwadarminta menyatakan bahwa selain kosakata umum, kosakata yang ada di dalamnya berasal dari bahasa hikayat. Itu berarti bahwa *KBBI* juga memuat kosakata yang berasal dari abad ke-17. Oleh karena itu, penelitian ini tergolong penelitian yang bersifat sinkronis, yaitu meliputi baik sinkronis maupun diakronis (Swann *et al*, 2004: 231). Selain itu, *KBBI* Edisi Keempat adalah edisi terbaru yang dikeluarkan oleh pemerintah, yaitu Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Sementara itu, jika terdapat keragu-raguan, sumber data tambahan akan digunakan sebagai bahan perbandingan dan penambah informasi. Apabila di tengah penelitian ternyata ditemukan data baru di dalam sumber data tambahan, data tersebut akan dimasukkan ke dalam data yang akan dianalisis. Sumber data tambahan terdiri atas beberapa kamus dan tesaurus berikut ini.

I. Kamus Ekabahasa:

1. *Kamus Modern Bahasa Indonesia* (Zain (ed.), tanpa tahun).
2. *Kamus Indonesia* (Harahap (ed.). 1951).
3. *Kamus Bahasa Indonesia Jilid 1 dan 2* (Adiwimarta *et al* (ed.), 1983).
4. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Poerwadarminta (ed.), 1985),
5. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Pertama* (Moeliono (ed.), 1988).
6. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Salim dan Salim (ed.), 1991),
7. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Badudu & Zain (ed.), 1994),
8. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Ali (ed.), 1997).
9. *Kamus Bahasa Melayu Nusantara* (Mahmud (ed), 2003)
10. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Tim Pusat Bahasa, 2005).
11. *Kamus Dewan Edisi Ke-3* (Baharom (ed), 2007).
12. *Kamus Basa Jawa* (Tim Balai Yogyakarta, 2001).

II. Kamus Dwibahasa:

1. *Nieuw Maleisch-Nederlandsch Woordenboek Edisi Kelima* (Klinkert (ed.), 1947).

2. *A Malay-English Dictionary (Romanised)* (Wilkinson (ed.), 1959).
3. *Indonesisch-Nederlands Woordenboek* (Teeuw (ed.), 1990).
4. *Kamus Lengkap Indonesia-Inggris* (Stevens dan Schmidgall-Tellings (ed.), 2004).
5. *Kamus Dialek Jakarta Edisi Revisi* (Chaer (ed.), 2009).
6. *Kamus Umum Bahasa Minangkabau-Indonesia* (Usman (ed.), 2002).

III. Tesaurus:

1. *Tesaurus Bahasa Melayu Dewan* (Dahaman (ed.), 1998).
2. *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Endarmoko (ed.), 2006).
3. *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indoensia* (Tim Pusat Bahasa, 2009).

Di dalam penelitian ini ada dua korpus data. Korpus yang pertama adalah lema beserta glosanya yang berkaitan dengan *kaki* dan meronimnya. Korpus itu disusun untuk mengetahui bagian tubuh manusia mana saja yang secara konseptual di dalam bahasa Indonesia diklasifikasi sebagai *kaki*. Korpus kedua terdiri atas verba yang berendonim *kaki*, termasuk verba yang pangkal/dasarnya berkelas kata nomina dan adjektiva. Data yang diperoleh sebanyak 193 eksonim verba yang di dalamnya terdapat 39 verba denominal, 12 verba deadjektival dan 2 verba deadverbial.

3.5.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui analisis pustaka dengan teknik catat. Tahapan pengumpulan data adalah sebagai berikut.

1. Menelusuri *KBBI Edisi Keempat* (2008) yang berbentuk *softcopy* untuk mencari lema bagian dari *kaki₁/kaki₂* atau meronimnya melalui fasilitas *Ctrl+Find* pada komputer dan kemudian mencatatnya.
2. Mencari dan mencatat lema yang menjadi eksonim verbal yang berendonim *kaki* dengan memanfaatkan meronim *kaki₁/kaki₂*.
3. Memilih dan memilah data yang sesuai dengan cakupan penelitian.

3.5.3 Metode Analisis Data

Untuk memperoleh eksonim verbal yang berendonim *kaki*, terlebih dahulu dilakukan analisis terhadap *kaki* dan bagian-bagiannya. Kata *kaki* diurai untuk mendapatkan komponen maknanya sehingga dapat diketahui kata lain yang merupakan bagian dari *kaki*. Penguraian dilakukan berdasarkan glosa *kaki* sebagaimana yang tercantum di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (2008). Apabila ada glosa yang dirasa kurang jelas, sintesis dari *KBBI* dan kamus tambahan akan digunakan. Hasil dari proses ini berupa ketaksoniman *kaki*.

Selanjutnya, setelah eksonim verbal yang berendonim *kaki* ditemukan, dilakukan analisis komponen berdasarkan *Aktionsart*-nya. Dari analisis itu akan diketahui leksem apa saja yang masuk ke dalam verba keadaan, verba aktivitas, verba capaian, dan verba rampungan. Selain itu, dari analisis itu juga akan diketahui komponen makna dari dimensi [TINDAKAN]-nya. Sebagai ilustrasi, leksem *MENGANGKANG* mempunyai komponen makna [BERDIRI], leksem *BERLUTUT* mempunyai komponen makna [BERTUMPU], dan leksem *MENYEPAK* mempunyai komponen makna [MEMUKUL]. Berdasarkan komponen makna itulah, leksem-leksem tersebut dikelompokkan. Pengelompokan dilakukan dengan menggunakan hubungan keendoniman. Misalnya, leksem *LONJAK* menyekap makna dari leksem *LONCAT* dan leksem *LONCAT* menyekap makna dari leksem *LOMPAT*. Jadi, ketiga leksem itu akan menempati medan makna yang sama.

Leksem yang telah terkumpul berdasarkan medan maknanya kemudian diurai dan dianalisis berdasarkan dimensi makna dan komponen maknanya. Apabila informasi di dalam glosa itu dianggap kurang, pengetahuan penulis atau sumber yang lain dapat dipergunakan untuk melengkapi. Melalui dekomposisi leksikal, ditemukan kemiripan parsial dan juga kontrasnya. Kemiripan parsial dan kontras yang ditemukan digunakan dalam menentukan hubungan makna yang terjadi antareksonim verbal tersebut.

Langkah selanjutnya adalah menentukan hubungan kehiponiman di antara leksem verbal tersebut. Misalnya, leksem verba *JALAN* 'melangkahkahi kaki' menjadi hiperonim bagi hiponim *JANGKANG* 'berjalan dengan kaki terbuka lebar-lebar' yang berkomponen [BERJALAN][KAKI TERBUKA LEBAR] dan *JENKENG* 'berjalan dengan ujung jari kaki' yang berkomponen [BERJALAN][UJUNG JARI

KAKI]. Berikutnya, analisis dilakukan terhadap hubungan makna lain yang muncul, seperti hubungan pertelingkahan, hubungan kesinoniman, atau hubungan keantoniman. Tahap terakhir adalah penyusunan konfigurasi leksikal berdasarkan hasil analisis hubungan makna yang terjadi antara eksonim verbal yang berendonim *kaki* selaku holonim.



BAB IV

ANALISIS EKSONIM VERBAL BERENDONIM KAKI

4.1 *Kaki* dan Meronimnya

Di dalam subbab ini holonim *kaki* diurai untuk mendapatkan meronimnya melalui dekomposisi leksikal.

4.1.1 *Kaki*

Di dalam *KBBI* (2008: 605), disebutkan bahwa *kaki* adalah ‘1 anggota badan yang menopang tubuh dan dipakai untuk berjalan (dari pangkal paha ke bawah); 2 bagian tungkai (kaki) yang paling di bawah’. Definisi tersebut bersifat implisit karena tidak dijelaskan apa yang dimaksud ‘dari pangkal paha ke bawah’ dan ‘yang paling di bawah’. Keterangan tersebut bersifat ambigu karena ada banyak bagian kaki di bawah *paha*. Oleh karena itu, diperlukan informasi dari sumber yang lain. *Kamus Bahasa Melayu Nusantara (KBMN)* (2003:1148) mendefinisikan *kaki* sebagai ‘1 anggota badan yang menopang tubuh (dari pangkal paha hingga ke hujung jari) dan digunakan untuk berjalan, berdiri, dan sebagainya; 2 bagian kaki (tungkai) yang paling bawah (selepas pergelangan kaki)’. Dari definisi itu jelas diketahui bahwa batas *kaki* adalah dari *pangkal paha* hingga *ujung kaki*. Berdasarkan kedua definisi itu juga dapat disimpulkan bahwa *kaki* digunakan untuk dua hal yang berbeda. *Pertama*, anggota badan—disebut *kaki₁*. *Kedua*, bagian dari anggota badan—disebut *kaki₂*. *Kaki₁* dimulai dari pangkal paha sampai ke ujung kaki. Sementara itu, *kaki₂* dimulai setelah pergelangan kaki. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *kaki₂* merupakan meronim dari *kaki₁*.

Sementara itu, *anggota* di dalam *KBBI* (2008: 604) didefinisikan ‘bagian tubuh (terutama tangan dan kaki)’. Dekomposisi leksikal dari *kaki* memperlihatkan komponen makna sebagai berikut.

<i>kaki₁</i>	[ANGGOTA] [BADAN] [PANGKAL PAHA] [HINGGA] [UJUNG JARI]
<i>kaki₂</i>	[BAGIAN] [ANGGOTA] [BADAN] [SETELAH] [PERGELANGAN KAKI]
<i>anggota</i>	[BAGIAN] [TUBUH] [+TANGAN] [+KAKI]

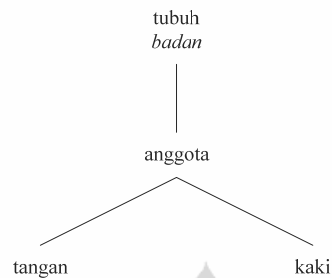
Dalam dekomposisi *anggota* dan *kaki₁/kaki₂* di atas, terdapat komponen makna [TUBUH] pada *anggota* dan [BADAN] pada *kaki₁* dan *kaki₂*. Kedua komponen itu dapat ditelusuri lebih lanjut. Di dalam *KBBI* (2008: 111), *badan* adalah ‘1 tubuh (jasad manusia keseluruhan); jasmani; raga; awak; 2 batang tubuh manusia tidak termasuk anggota dan kepala’, sedangkan *tubuh* adalah ‘1 keseluruhan jasad manusia atau binatang yang kelihatan dari ujung kaki sampai ujung rambut; 2 bagian badan yang terutama (tidak dengan anggota dan kepala)’ (*KBBI*, 2008: 1492). Kata *batang*, di dalam *KBBI* (2008: 145), didefinisikan ‘bagian tubuh yang berbentuk bulat panjang, seperti batang leher, batang lengan’. Sementara, *batang tubuh* didefinisikan ‘tubuh tidak dengan anggotanya’. Definisi tersebut tidak sejalan dengan definisi *badan* atau *tubuh*. Seharusnya *batang tubuh* adalah ‘tubuh tidak dengan anggota dan kepala’. Hal itu didukung dengan definisi yang terdapat dalam *Malay-English Dictionary (MED)* (1947: 90) yang menyebutkan bahwa *batang tubuh* adalah ‘trunk of body’.

Sementara itu, *jasad* didefinisikan ‘tubuh; badan (manusia, hewan, tumbuhan)’ (*KBBI*, 2008: 569). Dekomposisi leksikalnya dapat dilihat di bawah ini.

<i>badan₁</i>	[KESELURUHAN] [JASAD] [MANUSIA]
<i>tubuh₁</i>	[KESELURUHAN] [JASAD] [MANUSIA] [BINATANG] [UJUNG KAKI] [HINGGA] [UJUNG RAMBUT]
<i>badan₂</i>	[BATANG] [TUBUH] [MANUSIA] [-ANGGOTA] [-KEPALA]
<i>tubuh₂</i>	[BAGIAN] [BADAN] [-ANGGOTA] [-KEPALA]
<i>jasad</i>	[TUBUH, BADAN] [MANUSIA] [BINATANG] [TUMBUHAN]
<i>batang</i>	[BAGIAN] [TUBUH] [BULAT] [PANJANG]
<i>batang tubuh</i>	[BAGIAN] [TUBUH] [BULAT] [PANJANG] [-ANGGOTA]

Dari dekomposisi leksikal di atas, terlihat bahwa *badan₁* dengan *tubuh₁* dan *badan₂* dengan *tubuh₂* memiliki komponen yang bermiripan. Oleh karena itu, *badan* dan *tubuh* bersinonim proposisional. *Badan* dan *tubuh* berbeda dalam hal kolokasi. Ada *batang tubuh*, tetapi tidak ada *batang badan*. Ada *badan paku* dan *badan kain*, tetapi tidak ada *tubuh paku* dan *tubuh kain*. Di dalam *MED* disebutkan bahwa *badan* dan *tubuh* bersumber dari dua bahasa yang berbeda. *Badan* berasal dari bahasa Arab (*MED*, 1947: 148), sedangkan *tubuh* dari bahasa

Melayu (*MED*, 1947: 312). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *badan/tubuh* merupakan holonim bagi *kaki* dan *tangan*.

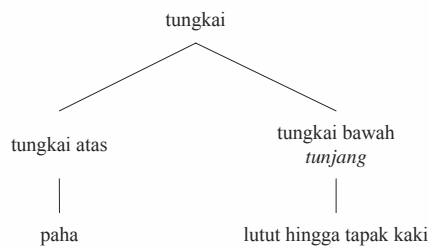


Bagan 4.1 *Tubuh/badan* sebagai holonim

Selain kata *kaki*, orang Indonesia juga mengenal kata *tungkai*. Di dalam *KBBI* (2008: 1505) *tungkai* didefinisikan ‘kaki (seluruh kakinya dari pangkal ke bawah’. Seperti halnya dalam definisi *kaki* sebelumnya, dalam definisi *tungkai* juga tidak terdapat kejelasan batas tungkai. Informasi ‘ke bawah’ hendaknya diganti dengan ‘ujung jari kaki’ seperti yang terdapat di dalam definisi *kaki*₁. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *tungkai* bersinonim proposisional dengan *kaki*₁.

<i>tungkai</i>	[ANGGOTA]	[BADAN]	[PANGKAL PAHA]	[HINGGA]	[UJUNG JARI KAKI]
<i>kaki</i> ₁	[ANGGOTA]	[BADAN]	[PANGKAL PAHA]	[HINGGA]	[UJUNG JARI KAKI]

Berdasarkan *Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI)* (1954: 831) dan *Kamus Moderen Bahasa Indonesia (KMBI)* (t.t.: 870), kata *tungkai* lazim digunakan oleh masyarakat Minangkabau. *Tungkai* terdiri atas dua bagian, yaitu (i) *tungkai atas*, yaitu paha, dan (ii) *tungkai bawah*, yaitu dari lutut hingga pergelangan kaki (ke bawah). *Tungkai bawah* disebut juga *tunjang*, sesuai definisi *KBBI* (2008: 1505), yaitu ‘kaki dari lutut ke bawah’. Selain kata *tungkai*, ada juga kata *suku* (*KBBI*, 2008: 1350) yang dipakai oleh masyarakat Jawa yang merujuk kepada *kaki*₁.

Bagan 4.2 Meronim *tungakai*

4.1.2 Meronim *Kaki*

Berdasarkan uraian di dalam seksi 4.1.1, salah satu komponen makna *kaki*₁ adalah [PANGKAL PAHA] [HINGGA] [UJUNG JARI]. Artinya, dari *pangkal paha* hingga *ujung jari* terdapat bagian-bagian yang berkenaan dengan *kaki*. Bagian-bagian tersebut akan dibahas satu per satu pada subseksi di bawah ini.

4.1.2.1 *Paha*

Di dalam *KBBI* (2008: 998), *paha* mengacu kepada ‘kaki bagian atas (dari lutut sampai ke pinggang)’. Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa lutut dan pinggang merupakan bagian dari paha. Di dalam definisi *kaki*₁ komponen [PINGGANG] tidak disebutkan. Sementara itu, di dalam *KBMN* (2003: 1940) *paha* mengacu kepada ‘bagian kaki di antara lutut dan pinggang’. Definisi tersebut mirip dengan definisi *paha* di dalam *KMBI* (t.t.: 530), yaitu ‘bagian yang di atas lutut’. Dua definisi tersebut lebih eksplisit dibandingkan definisi sebelumnya. Dengan demikian, komponen makna *paha* dapat diuraikan sebagai berikut.

paha [BAGIAN] [KAKI] [DI ANTARA] [LUTUT] [PINGGANG]

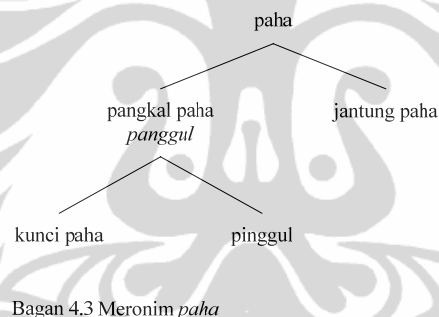
Adanya komponen makna [KAKI] yang tersekap di dalam makna *paha* menunjukkan bahwa, selain *paha* adalah meronim dari *kaki*, *paha* juga merupakan eksonim dari endonim *kaki*.

Paha memiliki meronim *pangkal paha* dan *jantung paha*. *Pangkal paha* adalah ‘paha bagian atas’ (*KBBI*, 2008: 1013). *Pangkal paha* disebut juga *panggul* (*KBBI*, 2008: 1012). Di dalam *MED* (1959: 194), disebutkan bahwa *jantung paha* adalah ‘bagian paha yang berdaging’. Definisi *jantung paha* kurang eksplisit karena semua bagian paha berdaging. Dengan merujuk pada definisi jantung

betis, yaitu bagian betis yang terbesar (Zain, t.t.:201), maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud *berdaging* adalah bagian paha yang paling banyak berisi daging, yaitu pada sisi belakang. *Pangkal paha* memiliki dua meronim, yaitu *kunci paha* dan *pinggul*. Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI)* karangan Zain dan Badudu, (1994: 976), *kunci paha* adalah ‘pangkal paha bagian depan’. *Pinggul* adalah ‘pangkal paha di sebelah belakang’ (*KBBI*, 2008: 1077). Dekomposisi leksikalnya dapat dilihat seperti berikut ini.

<i>pangkal paha</i>	[BAGIAN] [PAHA]	[ATAS]
<i>jantung paha</i>	[BAGIAN] [PAHA] [PALING BERDAGING]	[BELAKANG]
<i>kunci paha</i>	[BAGIAN] [PANGKAL PAHA]	[DEPAN]
<i>pinggul</i>	[BAGIAN] [PANGKAL PAHA]	[BELAKANG]

Hubungan kemeroniman antara *paha* dan bagian-bagiannya dapat digambarkan sebagai berikut.



4.1.2.2 Lutut

Di dalam *KBBI* (2008: 851), *lutut* didefinisikan ‘(bagian kaki) pertemuan antara paha dan betis yang menjadi tempat sendi agar kaki bisa ditekukkan’. Sementara itu, di dalam *KBMN* (2003: 1666-67) disebutkan bahwa *lutut* adalah ‘sendi kaki yang menghubungkan paha dengan betis’. *Sendi* sendiri di dalam *KBMN* (2003: 2465) didefinisikan ‘bahagian tempat ruas-ruas tulang bersambung antara satu dengan yang lain’. Dari kedua definisi lutut tersebut dapat disimpulkan bahwa *lutut* mengacu ‘bagian kaki tempat tulang bersambung antara satu dengan yang lain’. Selain *lutut*, masyarakat Indonesia juga mengenal kata *dengkul* yang lazim digunakan oleh masyarakat Jawa. Dekomposisi leksikal *lutut* adalah sebagai berikut.

lutut [BAGIAN] [KAKI] [TEMPAT] [PAHA] [BETIS] [BERTEMU]
dengkul [LUTUT]

Lutut memiliki dua buah meronim, yaitu *tempurung lutut* atau *kunci lutut* dan *lipat lutut* atau *lekuk lutut*. *Tempurung lutut* adalah ‘tulang di balik lipatan lutut’ (KBBI, 2008: 1435) atau ‘tulang bulat pada lutut di sebelah depan’ (KBMN, 2003: 2780). *Lipat Lutut* adalah ‘lekuk pada lutut sebelah belakang’ (KBBI, 2008: 834).

tempurung lutut [TULANG] [BULAT] [LUTUT] [DEPAN]
lipat lutut [LEKUK] [LUTUT] [BELAKANG]

Hubungan kemeroniman antara *lutut* dan bagian-bagiannya dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 4.4 Meronim *lutut*

4.1.2.3 *Betis, Pergelangan Kaki, dan Mata Kaki*

KBBI (2008: 184) mendefinisikan *betis* sebagai ‘bagian kaki antara lutut dan pergelangan kaki, di belakang tulang kering’. Sementara itu, dalam KBMN (2003: 321) disebutkan bahwa *betis* adalah ‘bagian berisi di belakang tulang kering di antara lutut dan pergelangan kaki’. Kedua definisi tersebut berbeda dengan MED (1959: 133) yang menyebutkan bahwa ‘betis letaknya di antara lutut dan telapak kaki’. Dengan demikian, komponen *betis* dapat dilihat di dalam dekomposisi leksikal berikut ini.

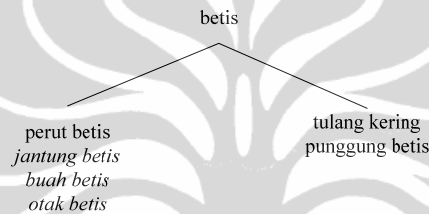
betis [BAGIAN] [KAKI] [ANTARA] [LUTUT] [PERGELANGAN KAKI] [DI
 BELAKANG] [TULANG KERING]

Betis mempunyai dua meronim, yaitu *perut betis* dan *tulang kering*. *Perut betis* adalah ‘bagian berdaging yang terbesar pada betis’ (KMBI, t.t. 120). *Perut betis* disebut juga *buah betis*, *jantung betis*, dan *otak betis* (MED: 133). *Tulang kering* adalah ‘tulangnya di depan pada betis’ (KBMN, 2003: 2902). Dalam Kamus

Indonesia (Harahap, 1951; 60), tulang kering disebut juga dengan punggung betis, yaitu ‘tulang sebelah muka’.

<i>tulang kering</i>	[TULANG] [DEPAN] [BETIS]
<i>punggung betis</i>	[TULANG] [MUKA] [BETIS]
<i>perut betis</i>	[BAGIAN][BERDAGING][TERBESAR][BELAKANG][BETIS]
<i>buah betis</i>	[BAGIAN][BERDAGING][TERBESAR][BELAKANG][BETIS]
<i>jantung betis</i>	[BAGIAN][BERDAGING][TERBESAR][BELAKANG][BETIS]
<i>otak betis</i>	[BAGIAN][BERDAGING][TERBESAR][BELAKANG][BETIS]

Hubungan kemeroniman antara *betis*, *perut betis* dan *tulang kering* dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 4.5 Meronim *betis*

Di dalam *KBBI* (2008: 428) *pergelangan* merujuk kepada ‘tempat memakai gelang di tangan dan kaki’ dan *pergelangan kaki* mengacu kepada ‘bagian kaki yang terletak di dekat mata kaki’ (*KBBI*, 2008: 428). Di dalam *MED* (1959: 338), *pergelangan kaki* dipadankan dengan *ankle*. *Merriam-Webster’s Collegiate Dictionary* (versi elektronik) menyebutkan bahwa *ankle* adalah ‘*the joint between the leg and the foot; also the region of this joint*’ sendi antara tungkai dan kaki; juga wilayah di sekitar sendi’. Yang dimaksud dengan *tungkai* di dalam definisi tersebut adalah *kaki*₁ minus *kaki*₂ dan yang dimaksud dengan *kaki* adalah *kaki*₂. Sementara, *sendi* merujuk kepada ‘bagian tempat ruas-ruas tulang bersambung satu dengan yang lain; hubungan yang terbentuk antara ruas tulang’ (*KBMN*, 2003: 2465). Berdasarkan penjelasan itu, dapat disimpulkan bahwa *pergelangan kaki* poliseminya memiliki dua makna. **Pertama**, bagian kaki yang terletak di dekat *mata kaki*, tempat memakai gelang—disebut *pergelangan kaki*₁. **Kedua**, sendi antara *tungkai* dan *kaki*—disebut *pergelangan kaki*₂. *Pergelangan kaki*₁ merupakan bagian dari *betis*. Oleh karena itu, bagian itu merupakan meronim *betis*. Sementara, *pergelangan kaki*₂ merupakan bagian kaki

yang bukan bagian dari *betis*, tetapi merupakan komeronim *betis*. Oleh karena itu, komponen maknanya dapat dilihat di dalam dekomposisi leksikal berikut ini.

<i>pergelangan</i>	[TEMPAT] [PAKAI] [GELANG] [TANGAN] [KAKI]
<i>pergelangan kaki₁</i>	[BAGIAN] [KAKI] [DEKAT] [MATA KAKI] [TEMPAT] [GELANG]
<i>pergelangan kaki₂</i>	[SENDI] [ANTARA] [TUNGKAI] [KAKI]
<i>sendi</i>	[TEMPAT] [DUA] [RUAS] [TULANG] [BERSAMBUNG]

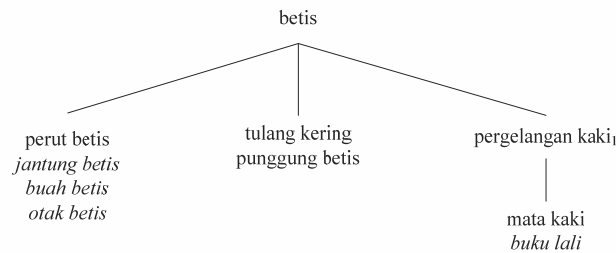
Hubungan kemeroniman *betis* dengan *pergelangan kaki₁* dan hubungan kekeroniman *betis* dengan *pergelangan kaki₂* dapat digambarkan seperti berikut ini.



Mata kaki, merujuk kepada *KBBI* (2008: 886) dan *KBMN* (2003:1738), adalah ‘tulang yang menonjol kiri kanan pada kaki bagian bawah (pergelangan kaki)’. Di dalam *MED* (1959: 496), *mata kaki* didefinisikan ‘*either of the hammer-shaped bony protuberances at the sides of the ankle joint that project from the lower end of the tibia and fibula*’ ‘tulang yang berbentuk seperti martil yang menonjol pada kedua sisi sendi pergelangan kaki yang melekat pada ujung bawah tulang kering dan tulang betis’. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *mata kaki* adalah tulang yang menonjol di sisi kanan dan kiri pergelangan kaki. Dengan demikian, *mata kaki* merupakan meronim dari *pergelangan kaki₁*. *Mata kaki* juga disebut juga *buku lali*. Jadi, komponen makna *mata kaki* adalah sebagai berikut.

<i>mata kaki</i>	[TULANG] [MENONJOL] [KANAN] [KIRI] [PERGELANGAN KAKI]
<i>buku lali</i>	[MATA KAKI]

Hubungan kameroniman *betis*, *pergelangan kaki₁*, dan *mata kaki* dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 4.7 Kameroniman *betis*, *pergelangan kaki₁*, dan *mata kaki*

4.1.2.4 *Kaki₂*

Di dalam seksi 4.1.1 telah disebutkan bahwa *kaki₂* merupakan meronim dari *kaki₁* dengan komponen: [ANGGOTA] [TUBUH] [SETELAH] [PERGELANGAN KAKI]. Berdasarkan komponen tersebut, *kaki₂* dimulai setelah pergelangan kaki. Bagian-bagian itu adalah *keting*, *tumit*, *telapak kaki*, *punggung kaki*, dan *jari*. Di dalam bahasa susastra Melayu klasik, dikenal juga kata *duli* (KBBI, 2008: 347; MED, 1947: 290) yang salah satu polisemnya bermakna '*kaki₂*'. Kata *duli* berasal dari bahasa Sansekerta (Jones, 2007: 68)

1) *Keting*

Di dalam KBBI (2008: 690) dan KMBI (t.t.: 376), *keting* pada 'bagian kaki antara tumit dan betis'. KBMN (2003: 1339) dan KUBI (1954: 342) mencantumkan *keting* yang mengacu 'bagian kaki di belakang mata kaki'. Dari kedua penjelasan dapat disimpulkan bahwa *keting* adalah bagian kaki antara tumit dan betis, di belakang mata kaki. Komponen makna *keting* dapat dilihat di dalam dekomposisi leksikal berikut ini.

keting [BAGIAN] [KAKI] [ANTARA] [TUMIT] [BETIS] [BELAKANG] [MATA KAKI]

2) *Tapak Kaki dan Punggung Kaki*

Tapak, menurut KBBI (2008: 1402), adalah 'bidang kaki sebelah bawah, biasa digunakan untuk menapak; bidang tangan yang digunakan untuk menerima dsb'. *tapak* juga disebut *telapak* (*tapak* + sisipan *-el-*). Di dalam KBBI (2008: 1425), *telapak* mengacu kepada 'tapak kaki; tapak tangan'. Jadi, komponen dari *tapak kaki* adalah sebagai berikut.

tapak kaki [BIDANG] [KAKI] [BAWAH] [MENAPAK]

Di samping *tapak kaki*, ada *punggung kaki* yang di dalam *KBBI* (2008: 1116) didefinisikan ‘bagian atas telapak kaki’. Selain itu, di dalam *KBBI* (2008: 760) juga terdapat kata *kura-kura kaki*, yaitu ‘bagian kaki sebelah atas (punggung kaki). Komponen makna *punggung kaki* atau *kura-kura kaki* adalah sebagai berikut.

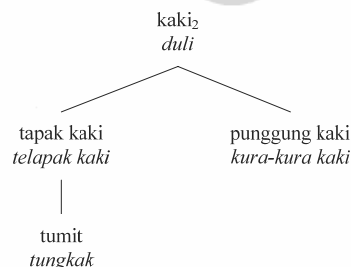
punggung kaki [BAGIAN] [ATAS] [TELAPAK KAKI]
kura-kura kaki [BAGIAN] [ATAS] [KAKI₂]

Berdasarkan komponen maknanya, *tapak kaki* dan *punggung kaki* merupakan komeronim dan keduanya merupakan meronim *kaki₂*.

Tapak kaki mempunyai sebuah meronim, yaitu *tumit*. Di dalam *KBBI* (2008: 1499) dan *KBMN* (2003: 2910) disebutkan bahwa *tumit* adalah ‘bagian telapak kaki sebelah belakang, di bawah mata kaki’. *Tumit* bersinonim proposisional dengan *tungkak* yang lazim dituturkan oleh masyarakat Jawa (*KBBI*, 2008: 1505). Dekomposisi leksikal *tumit* adalah sebagai berikut.

tumit [BAGIAN] [TELAPAK] [KAKI] [BELAKANG] [DI BAWAH] [MATA KAKI]
tungkak [TUMIT]

Hubungan *tapak kaki*, *punggung kaki*, dan *tumit* dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Bagan 4.8 Meronim dan komeronim *tapak kaki*

3) *Jari Kaki*

Dalam komponen makna *kaki*₁, terdapat komponen makna [UJUNG JARI]. Komponen itu terbagi atas dua komponen, yaitu [UJUNG] dan [JARI]. Menurut *KBBI* (2008: 568), *jari* adalah ‘ujung tangan atau kaki yang beruas-ruas, lima banyaknya’. Komponen maknanya adalah [UJUNG] [TANGAN,KAKI] [LIMA] [BERUAS]. Sementara itu, *ujung* di dalam *KBBI* (2008: 1519) bermakna ‘bagian penghabisan dari suatu benda (yang panjang)’. Komponen maknanya adalah [BAGIAN] [PENGHABISAN] [BENDA] [PANJANG]. Dengan demikian, komponen makna *ujung jari* dapat dilihat di dalam dekomposisi leksikal berikut ini.

<i>jari</i>	[UJUNG] [TANGAN, KAKI] [BERUAS] [LIMA]
<i>ujung</i>	[BAGIAN] [PENGHABISAN] [BENDA] [PANJANG]
<i>ujung jari</i>	[BAGIAN] [PENGHABISAN] [KAKI] [BERUAS] [LIMA]

Dari dekomposisi leksikal di atas, terlihat bahwa komponen makna [KAKI] tersekap di dalam makna *jari* dan *ujung jari*. Hal itu menunjukkan bahwa keduanya merupakan eksonim dari endonim *kaki*. Sekaligus, keduanya adalah meronim dari *kaki*.

Di dalam eksonim *jari* terdapat komponen makna [LIMA] yang mengacu kepada jumlah jari manusia. Tidak seperti jari tangan manusia, tidak semua jari kaki memiliki nama tersendiri. Menurut *KBBI* (2008: 568), *jari tangan* terdiri atas (i) *ibu jari*, yaitu jari yang paling besar, terletak di bagian dalam kalau kedua tangan atau kaki dijajarkan tertelungkup, (ii) *telunjuk*, yaitu jari tangan antara jari tengah dan ibu jari yang biasa digunakan untuk menunjuk, (iii) *jari tengah*, yaitu jari tangan yang panjang dan di tengah (antara jari telunjuk dan jari manis), (iv) *jari manis*, yaitu jari tangan antara jari tengah dan jari kelingking, biasa diberi bercincin, dan (v) *kelingking*, yaitu jari tangan yang terkecil. Komponen makna dari kelima jari tangan dapat dilihat dalam dekomposisi leksikal berikut ini.

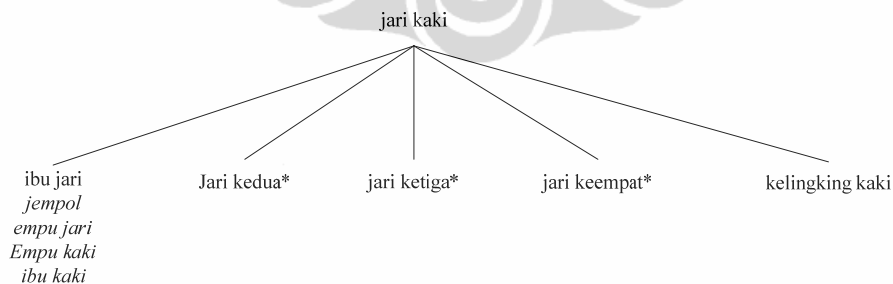
<i>ibu jari</i>	[JARI] [TANGAN, KAKI] [TERBESAR]
<i>jari telunjuk</i>	[JARI] [TANGAN] [ANTARA] [IBU JARI] [JARI TENGAH] [MENUNJUK]
<i>jari tengah</i>	[JARI] [TANGAN] [PANJANG] [TENGAH] [ANTARA] [JARI TELUNJUK] [JARI MANIS]

<i>jari manis</i>	[JARI] [TANGAN] [ANTARA] [JARI TENGAH] [KELINGKING] [BERCINCIN]
<i>kelingking</i>	[JARI] [TANGAN] [TERKECIL]

Untuk *jari kaki*, hanya terdapat dua nama jari: (i) *ibu jari*, yaitu jari kaki yang terbesar, dan (ii) *kelingking kaki*, yaitu jari kaki yang terkecil. *Ibu jari* disebut juga *jempol*, *empu jari*, *ibu kaki*, atau *empu kaki*, dan *kelingking kaki* juga disebut *jari renik* (KBBI, 2008: 568). Dekomposisi leksikal kedua *jari kaki* adalah sebagai berikut.

<i>ibu jari</i>	[JARI] [TANGAN, KAKI] [TERBESAR]
<i>jempol</i>	[IBU JARI] [TANGAN, KAKI]
<i>empu jari</i>	[IBU JARI]
<i>ibu kaki</i>	[EMPU KAKI]
<i>empu kaki</i>	[JARI] [KAKI] [TERBESAR]
<i>kelingking kaki</i>	[JARI] [KAKI] [TERKECIL]
<i>jari renik</i>	[JARI] [TERKECIL]

Dengan demikian, ada rumpang leksikal di dalam penamaan *jari kaki*. Hal itu disebabkan tidak adanya nama untuk jari di antara *empu kaki* dan *kelingking kaki*. Untuk itu, agar tidak terjadi kekosongan gatra, di dalam penelitian ini, jari-jari tersebut secara berurutan dinamai: *jari kedua*, *jari ketiga*, dan *jari keempat*. Nama tersebut, menurut penulis ini, lebih netral dan dapat menghindarkan anggapan bahwa jari hanya terdiri atas dua jari saja di dalam konfigurasinya. Hubungan kemeroniman *jari-jari* tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 4.9 Meronim *jari kaki*

* = rumpang leksikal

Selain komponen makna [LIMA], di dalam dekomposisi leksikal *jari* juga terdapat komponen makna [RUAS]. Di dalam KBBI (2008: 1185), *ruas* mengacu kepada ‘bagian antara buku dengan buku atau antara sendi dengan sendi (pada

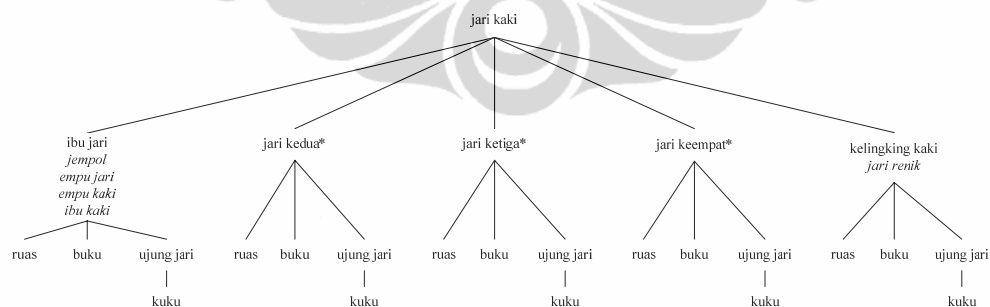
jari, bambu, tebu, dsb.)’. Sementara, *buku* merujuk kepada ‘tempat pertemuan dua ruas (jari, buluh, tebu) (KBBI, 2008: 219). *Sendi* pada ‘bagian tempat ruas-ruas tulang bersambung antara satu dengan yang lain; hubungan yang terbentuk antara ruas tulang’ (KBMN, 2003: 2465). Komponen makna *ruas*, *buku*, dan *sendi* dapat dilihat di dalam dekomposisi leksikal berikut ini.

<i>ruas</i>	[BAGIAN] [ANTARA] [BUKU, SENDI] [BUKU, SENDI]
<i>buku</i>	[TEMPAT] [BERTEMU] [DUA] [RUAS] [JARI]
<i>sendi</i>	[TEMPAT] [BERSAMBUNG] [DUA] [RUAS] [TULANG]

Dari dekomposisi leksikal di atas, dapat disimpulkan bahwa *ruas* dan *buku* merupakan meronim dari lima buah jari. Selain itu, *ujung jari* juga merupakan meronim dari *jari*, seperti yang telah dijelaskan di atas. *ujung jari* memiliki sebuah meronim, yaitu *kuku*. Di dalam KBBI (2008: 751), *kuku* mengacu kepada ‘zat tanduk tipis yang tumbuh melekat pada ujung jari tangan atau kaki’. Komponen makna *ujung jari* dan *kuku* dapat dilihat di bawah ini.

<i>ujung jari</i>	[BAGIAN] [PENGHABISAN] [KAKI] [BERUAS] [LIMA]
<i>kuku</i>	[ZAT TANDUK] [TIPIS] [TUMBUH] [MELEKAT] [UJUNG JARI] [TANGAN, KAKI]

Jadi, hubungan kemeroniman *jari* dan bagian-bagiannya dapat digambarkan seperti berikut ini.



Bagan 4.10 Meronimi *jari* dan bagian-bagiannya

* = rumpang leksikal

4.1.3 Ketaksoniman *Kaki*

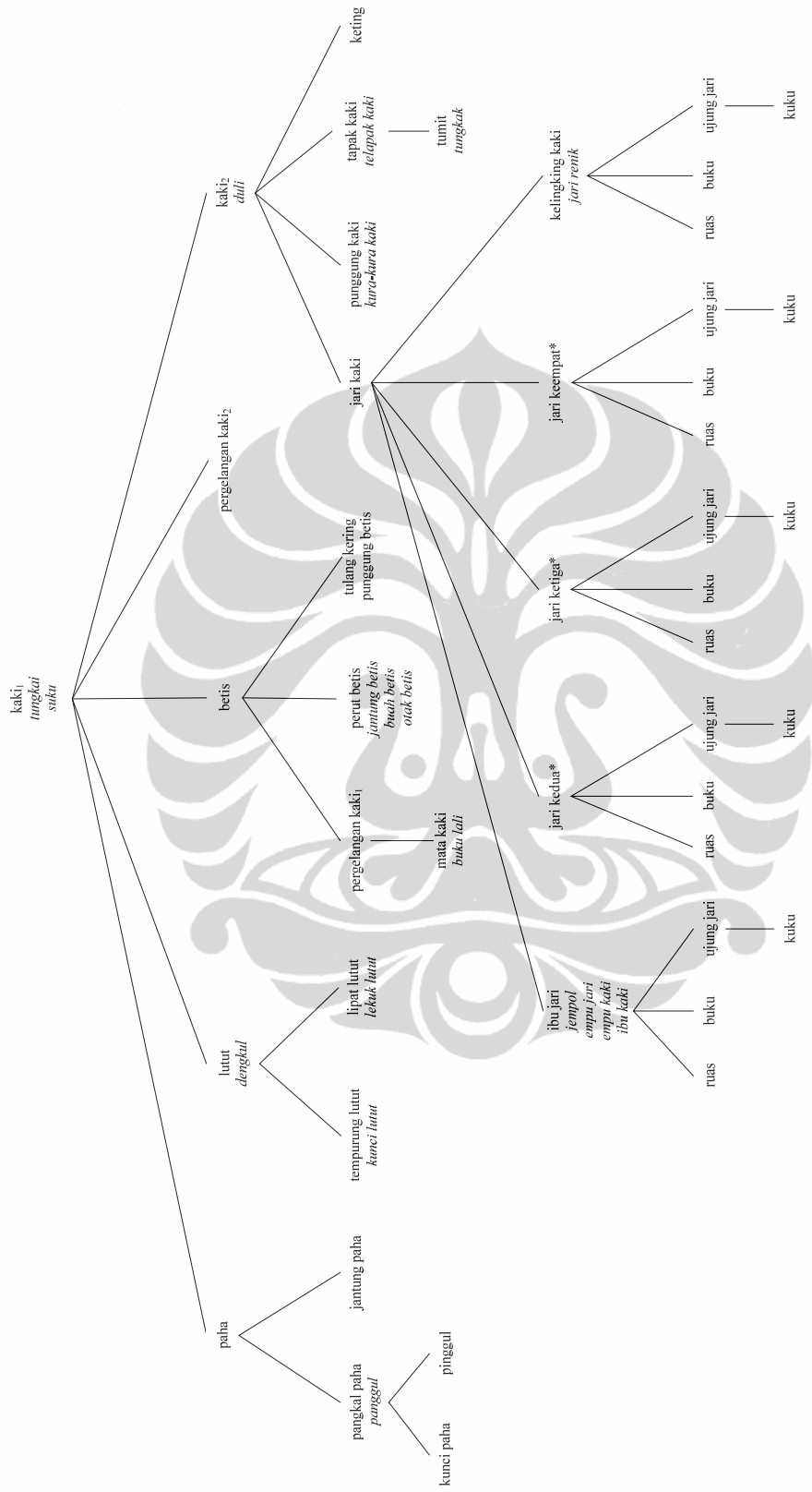
Berdasarkan analisis dekomposisi leksikal di atas, diperoleh gambaran mengenai hubungan kemeroniman *kaki* yang ada di dalam bahasa Indonesia. Temuan itu

menjadi dasar bagi analisis selanjutnya dalam membahas eksonim verba yang berendonim *kaki*.

Kaki memiliki dua polisem, yaitu *kaki₁* dan *kaki₂*. *Kaki₁* merupakan hiperonim dari *paha*, *lutut*, *betis*, *pergelangan kaki₂*, dan *kaki₂*. Sementara itu, *kaki₂* merupakan hiperonim dari *keting*, *telapak kaki*, *punggung kaki*, dan *jari*.

Ketaksoniman *kaki* dapat dilihat pada bagan berikut ini.





* = rumpang leksikal

Bagan 4.11 Ketaksiniman kaki

4.2 Eksonim Verbal yang Berendonim *Kaki*

Di dalam subbab 4.1.3, telah diurai meronim dari *kaki* dan ditemukan 26 bagian yang merupakan meronim *kaki*. Keduapuluhenam meronim itu adalah *kaki₁*, *paha*, *pangkal paha*, *jantung paha*, *kunci paha*, *pinggul*, *lutut*, *lipat lutut*, *tempurung lutut*, *betis*, *pergelangan kaki₁*, *mata kaki*, *perut betis*, *tulang kering*, *pergelangan kaki₂*, *kaki₂*, *keting*, *tapak kaki*, *punggung kaki*, *jari kaki*, *kelingking jari*, *ibu jari*, *ruas*, *buku*, *ujung jari*, dan *kuku*. Keduapuluhenam meronim itu menjadi komponen makna dasar untuk menentukan eksonim verba. Jika salah satu dari komponen makna dasar itu tersekap di dalam satuan leksikal yang berkelas kata verba atau jika satuan leksikal yang berkelas kata verba menyekap salah satu komponen makna dasar itu, satuan leksikal tersebut termasuk ke dalam *eksonim verba*. Contohnya, leksem JINJIT mengandung komponen makna [JALAN, BERDIRI] [UJUNG JARI KAKI]. Karena di dalamnya mengandung komponen makna [UJUNG JARI KAKI], maka leksem JINJIT termasuk ke dalam eksonim verba yang berendonim *kaki*.

Dengan cara di atas, ditemukan sejumlah 193 eksonim verba. Terhadap ke-193 eksonim tersebut dilakukan dekomposisi leksikal berdasarkan uraian glosa di dalam kamus. Eksonim yang terkumpul itu diklasifikasi berdasarkan meronim *kaki* yang menjadi komponen makna dari leksem tersebut dan sekaligus merupakan endonim. Berdasarkan pengelompokan tersebut, ditemukan delapan meronim *kaki* yang merupakan komponen makna dari eksonim verba yang terkumpul. Meronim *kaki* tersebut adalah *paha*, *lutut*, *betis*, *punggung* dan *sisi kaki₂*, *telapak kaki*, *jari kaki*, *kuku jari*, dan *kaki₁*.

Selain itu, dekomposisi leksikal juga dilakukan untuk mengetahui aksionalitas dari setiap leksem sehingga akan diketahui apakah leksem apa saja yang termasuk dalam verba keadaan, verba aktivitas, verba capaian, dan verba rampungan. Penentuan jenis aksionalitas itu dilakukan tanpa menggunakan konteks. Hal itu dilakukan karena menurut Riemer (2010: 320) satu verba dapat memiliki aksionalitas yang berbeda-beda jika dimasukkan dalam konteks yang berbeda.

Berikut ini adalah eksonim verba yang berendonim *kaki* yang dikelompokkan berdasarkan meronim *kaki*.

4.2.1 Eksonim Verbal Berendonim *Paha*

Di dalam kelompok ini terdapat tiga eksonim verbal yang berendonim *paha*, yaitu MEMANGKU, MERIBA¹, dan GAMPET sebagaimana terlihat di dalam tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1: Eksonim Verbal Berendonim *Paha*

No.	Leksem	[PAHA]	[TINDAKAN]	[OBJEK]	[STATIS]	[TELIS]	[PUNGTUAL]
1.	MEMANGKU	+	[MELETAKKAN] [MENDUDUKKAN]	+	-	-	-
2.	MERIBA ¹	+	[MELETAKKAN] [MENDUDUKKAN]	+	-	-	-
3.	GAMPET	+	[MENJEPIT]	+	-	-	-

Ketiga leksem tersebut memiliki tiga komponen makna dalam dimensi [TINDAKAN], yaitu [MELETAKKAN], [MENDUDUKKAN], dan [MENJEPIT]. Leksem MEMANGKU dan MERIBA¹ memiliki dua komponen makna, yaitu [MELETAKKAN] dan [MENDUDUKKAN]. Leksem GAMPET berkomponen makna [MENJEPIT]. Keempat leksem memiliki fitur [+OBJEK]. Dalam hal aksionalitas, leksem MEMANGKU, MERIBA¹, dan GAMPET merupakan verba *aktivitas* karena peristiwanya melibatkan situasi yang berubah, tidak memiliki titik akhir yang alamiah, dan terdapat periode waktu. Oleh karena itu, kedua leksem tersebut berfitur [-STATIS], [-TELIS], dan [-PUNGTUAL].

4.2.2 Eksonim Verbal Berendonim *Lutut*

Di dalam kelompok ini terdapat enam eksonim verbal yang berendonim *lutut*, yaitu MENDENGKUL₁, MENDENGKUL₂, BERLUTUT, BERTELUK, BERTELUT, dan MENELUTUT sebagaimana terlihat di dalam tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2: Eksonim Verbal Berendonim *Lutut*

No.	Leksem	[LUTUT]	[TINDAKAN]	[OBJEK]	[STATIS]	[TELIS]	[PUNGTUAL]
1.	MENDENGKUL ₁	+	[MENYODOK]	+	-	+	+
2.	MENDENGKUL ₂	+	[BERLUTUT]	-	+	-	-
3.	BERLUTUT	+	[BERTUMPU]	-	+	-	-

4.	BERTELUK ²	+	[BERLUTUT]	-	+	-	-
5.	BERTELU ¹	+	[BERLUTUT]	-	+	-	-
6.	MENELUTUT	+	[BERLUTUT]	-	+	-	-

Pada tabel di atas terlihat ada tiga komponen makna dalam dimensi [TINDAKAN], yaitu [MENYODOK], [BERLUTUT] dan [BERTUMPU]. Leksem MENDENGKUL₁ berkomponen [MENYODOK] dan berfitur [+OBJEK], sedangkan leksem MENDENGKUL₂, BERTELUK, BERTELU¹, dan MENELUTUT berkomponen [BERLUTUT] dan berfitur [-OBJEK]. Sementara itu, leksem BERLUTUT berkomponen [BERTUMPU] dengan fitur [-OBJEK]. Dalam hal aksionalitas, ada dua macam verba, yaitu verba *keadaan* dan verba *kejadian*, yaitu *capaian*. Verba *keadaan* meliputi leksem MENDENGKUL₂, BERLUTUT, BERTELUK, BERTELU¹, dan MENELUTUT karena situasinya tetap/tidak berubah, tidak memiliki titik akhir yang alamiah, dan tidak terjadi dalam waktu yang semerta. Oleh karena itu, kelima leksem itu berfitur [+STATIS], [-TELIS], dan [-PUNGTUAL]. Sementara itu, leksem MENDENGKUL₁ tergolong verba *capaian* karena peristiwanya melibatkan situasi yang berubah, terjadi secara semerta, dan memiliki titik akhir yang jelas. Dengan demikian, fiturnya adalah [-STATIS], [+TELIS], dan [+PUNGTUAL].

4.2.3 Eksonim Verbal Berendonim *Betis*

Di dalam kelompok ini hanya terdapat satu eksonim verbal yang berendonim *betis*, yaitu MEMBENTE^H sebagaimana terlihat di dalam tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3: Eksonim Verbal Berendonim *Betis*

No.	Leksem	[BETIS]	[TINDAKAN]	[OBJEK]	[STATIS]	[TELIS]	[PUNGTUAL]
1.	MEMBENTE ^H	+	[MENYEPAK]	+	-	+	+

Pada tabel di atas terlihat bahwa leksem MEMBENTE^H memiliki komponen makna [MENYEPAK] dengan fitur [+OBJEK]. Karena leksem MEMBENTE^H melibatkan situasi yang berubah, terjadi secara semerta, dan memiliki titik akhir yang jelas, maka jenis aksionalitas yang dimiliki adalah verba *capaian* dengan fitur [-STATIS], [+TELIS], dan [+PUNGTUAL].

4.2.4 Eksonim Verbal Berendonim *Punggung dan Sisi Kaki*₂

Di dalam kelompok ada tujuh eksonim verba yang berendonim *punggung* dan *sisi kaki*₂, yaitu MENGECAS, MENGUIS¹, MENYINGKUR, MEMANCAL, MELEJANG₁, MENYEPAK, MENGACUNG², MENDEPAK, MENDUPAK, MENUNJANG³, MEMBARUNG, MEMBASUNG⁴, dan MENERJANG, sebagaimana terlihat di dalam tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4: Eksonim Verbal Berendonim *Punggung dan Sisi Kaki*₂

No.	Leksem	[PUNGGUNG & SISI KAKI ₂]	[TINDAKAN]	[OBJEK]	[STATIS]	[TELIS]	[PUNGTUAL]
1.	MENGECAS	+	[MENYEPAK]	+	-	+	+
2.	MENGUIS	+	[MENYEPAK]	+	-	+	+
3.	MENYINGKUR	+	[MENYEPAK]	+	-	+	+
4.	MEMANCAL	+	[MENYEPAK]	+	-	+	+
5.	MENYEPAK	+	[MEMUKUL]	+	-	+	+
6.	MENGACUNG ²	+	[MENYEPAK]	+	-	+	+
7.	MENDEPAK	+	[MENYEPAK]	+	-	+	+

Pada tabel di atas terlihat ada dua komponen makna dalam dimensi [TINDAKAN], yaitu [MENYEPAK], [TENDANG], [TERJANG] dan [MEMUKUL]. Ketujuh leksem tersebut beragih fitur [+OBJEK]. Jenis aksionalitas yang dimiliki oleh leksem tersebut adalah verba *capaian* karena ada situasi yang berubah, terjadi secara semerta, dan memiliki titik akhir yang jelas. Jadi, ketujuh leksem di atas berfitur

[-STATIS], [+TELIS], dan [+PUNGTUAL].

4.2.5 Eksonim Verbal Berendonim *Telapak Kaki*

Di dalam kelompok ini terdapat dua belas eksonim verbal yang berendonim *telapak kaki*, yaitu TERJANG, MELEJANG₁, MENGGASAK, BERJINGKAT₂, BERJENGKEK₂, MENAPAK₄, BERTUMPU₂, TENDANG, MENDUPAK, MENUNJANG³, BARUNG, MEMBASUNG⁴, dan MENERJANG sebagaimana terlihat di dalam tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5: Eksonim Verbal Berendonim *Telapak Kaki*

No	Leksem	[TELAPAK KAKI]	[TINDAKAN]	[OBJEK]	[STATIS]	[TELIS]	[PUNGTUAL]
1.	TERJANG	+	[TENDANG]	+	-	+	+
2.	MELEJANG ₁	+	[TERJANG]	+	-	+	+
3.	MENGGASAK	+	[TERJANG]	+	-	+	+
4.	BERJINGKAT ₂	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
			[BERDIRI]	-	+	-	-
5.	BERJENGKEK ²	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
			[BERDIRI]	-	+	-	-
6.	MENAPAK ₄	+	[MENGUKUR]	+	-	+	-
7.	TENDANG	+	[MENYEPAK]	+	-	+	+
8.	MENDUPAK	+	[TENDANG]	+	-	+	+
9.	MENUNJANG ³	+	[TENDANG]	+	-	+	+
10.	BARUNG	+	[TENDANG]	+	-	+	+
11.	MEMBASUNG ⁴	+	[TENDANG]	+	-	+	+
12.	MENGERJANG	+	[TENDANG]	+	-	+	+

Pada tabel di atas terlihat ada tujuh komponen makna dalam dimensi [TINDAKAN], yaitu [TENDANG], [TERJANG], [BERJALAN], [BERDIRI], [MENGUKUR], [MENEKAN], dan [MENYEPAK]. Leksem MENUNJANG³ dan BERJINGKAT₂ masing-masing memiliki dua komponen makna, yaitu [BERJALAN] dan [BERDIRI]. Leksem yang berkomponen [TENDANG] mencakup TERJANG, MENDUPAK, MENUNJANG³, BARUNG, MEMBASUNG⁴, dan MENERJANG. Leksem yang berkomponen [TERJANG] meliputi MELEJANG₁ dan MENGGASAK. Sementara itu, leksem MENAPAK₄ berkomponen [MENGUKUR] dan leksem TENDANG berkomponen [MENYEPAK].

Dalam hal dimensi [OBJEK], leksem TERJANG, MELEJANG₁, MENGGASAK, MENAPAK₄, TENDANG, MENDUPAK, MENUNJANG³, BARUNG, MEMBASUNG⁴, dan MENERJANG berfitur [+OBJEK], sedangkan leksem BERJINGKAT₂ dan BERJENGKEK² berfitur [-OBJEK].

Dalam hal aksionalitas, ada empat jenis verba. *Pertama*, verba *keadaan* dengan fitur [+STATIS], [-TELIS], dan [-PUNGTUAL], yaitu leksem BERJINGKAT₂ yang berfitur [BERDIRI], dan BERJENGKEK₂ yang berfitur [BERDIRI]. Kedua leksem tersebut situasinya tetap/tidak berubah, tidak memiliki titik akhir yang alamiah,

dan tidak terjadi dalam waktu yang semerta. *Kedua*, verba *aktivitas* dengan fitur [-STATIS], [-TELIS], dan [-PUNGtual], yaitu leksem BERJINGKAT₂ yang berfitur [BERJALAN] dan BERJENGKEK² yang berfitur [BERJALAN]. Kedua leksem itu peristiwanya melibatkan situasi yang berubah, tidak memiliki titik akhir yang alamiah, dan terdapat periode waktu. *Ketiga*, verba *capaian* dengan fitur [-STATIS], [+TELIS], dan [+PUNGtual]. Hal itu karena peristiwanya melibatkan situasi yang berubah, terjadi secara semerta, dan memiliki titik akhir yang jelas. Verba capaian meliputi leksem TERJANG, MELEJANG₁, MENGGASAK, TENDANG, MENDUPAK, MENUNJANG³, BARUNG, MEMBASUNG⁴, dan MENERJANG. *Keempat*, verba *rampungan* yang berfitur fitur [-STATIS], [+TELIS], dan [-PUNGtual]. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah leksem MENAPAK₄. Leksem tersebut prosesnya memerlukan waktu dengan titik akhir yang inheren dan proses itu tidak dapat berlanjut.

4.2.6 Eksonim Verbal Berendonim *Jari Kaki*

Ada delapan eksonim verbal yang berendonim *jari kaki* di dalam kelompok ini sebagaimana terlihat di dalam tabel 4.6 berikut ini. Kedelapan leksem tersebut adalah BERTENJET, BERJENGKET, BERTANJAK, BERJINJIT, BERJENGKENG¹, MENGGUIT, MENCOCOR, dan MENGGEPIT.

Tabel 4.6: Eksonim Verbal Berendonim *Jari Kaki*

No.	Leksem	[JARI KAKI]	[TINDAKAN]	[OBJEK]	[STATIS]	[TELIS]	[PUNGtual]
1.	BERTENJET	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
2.	BERJENGKET	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
			[BERDIRI]	-	+	-	-
3.	BERTANJAK	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
			[BERDIRI]	-	+	-	-
4.	BERJINJIT	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
			[BERDIRI]	-	+	-	-
5.	BERJENGKENG ¹	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
			[BERDIRI]	-	+	-	-
6.	MENGGUIT	+	[MENYENTUH]	+	-	+	+
7.	MENCOCOR	+	[MENYODOK]	+	-	+	+
8.	MENGGEPIT	+	[MENYEPIT]	+	-	-	-

Pada tabel di atas terlihat ada lima komponen makna dalam dimensi [TINDAKAN], yaitu [BERJALAN], [BERDIRI], [MENYENTUH], [MENYODOK], dan [MENYEPIT]. Leksem BERTENJET, BERJENKET, BERTANJAK, BERJINJIT, dan BERJENKENG¹ masing-masing memiliki dua komponen makna, yaitu [BERJALAN] dan [BERDIRI]. Sementara itu, leksem MENGGUIT berkomponen [MENYENTUH], leksem MENCOCOR berkomponen [MENYODOK], dan leksem MENGGEPIT berkomponen [MENYEPIT].

Dalam hal dimensi [OBJEK], leksem MENGGUIT, MENCOCOR, dan MENGGEPIT berfitur [+OBJEK], sedangkan leksem yang lain berfitur [-OBJEK].

Dalam hal aksionalitas, ada tiga macam verba. *Pertama*, verba *keadaan* dengan fitur [+STATIS], [-TELIS], dan [-PUNGTUAL]. Verba jenis ini melibatkan situasi yang tetap dan tidak berubah. Leksem yang termasuk verba keadaan adalah BERJENKET, BERTANJAK, BERJINJIT, dan BERJENKENG¹ yang berfitur [BERDIRI]. *Kedua*, verba *aktivitas* dengan fitur [-STATIS], [-TELIS], dan [-PUNGTUAL], yaitu leksem BERTENJET, dan leksem BERJENKET, BERTANJAK, BERJINJIT, dan BERJENKENG¹ yang berkomponen makna [BERJALAN] dan leksem MENGGEPIT. Tipe verba tersebut merujuk pada proses duratif yang tidak memiliki titik akhir yang inheren. *Ketiga*, verba *capaian* dengan fitur [-STATIS], [+TELIS], dan [+PUNGTUAL], yaitu leksem MENGGUIT, dan MENCOCOR.

4.2.7 Eksonim Verbal Berendonim Kuku Kaki

Di dalam kelompok ada dua eksonim verba yang berendonim *kuku*, yaitu MENGGARUK dan MENGGARUT, sebagaimana terlihat di dalam tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7: Eksonim Verbal Berendonim *Kuku Kaki*

No.	Leksem	[KUKU KAKI]	[TINDAKAN]	[OBJEK]	[STATIS]	[TELIS]	[PUNGTUAL]
1.	MENGGARUK	+	[MENGUKUR]	+	-	+	-
2.	MENGGARUT	+	[MENGGARUK]	+	-	+	-

Pada tabel di atas terlihat ada dua komponen makna dalam dimensi [TINDAKAN], yaitu [MENGUKUR] dan [MENGGARUK]. Kedua leksem MENGGARUK dan MENGGARUT beragih fitur yang sama untuk dimensi [OBJEK]. Jenis

aksionalitas yang dimiliki oleh kedua leksem tersebut adalah verba *rampungan* karena leksem tersebut memiliki proses yang berdurasi dengan titik akhir yang alamiah dan proses itu tidak dapat berlanjut. Oleh karena itu, fiturnya adalah [-STATIS], [+TELIS], dan [-PUNGUAL].

4.2.8 Eksonim Verbal Berendonim *Kaki₁*

Di dalam kelompok ini terdapat 154 eksonim verbal yang berendonim *kaki₁* sebagaimana terlihat di dalam tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.8: Eksonim Verbal Berendonim *Kaki₁*

No.	Leksem	[KAKI ₁]	[TINDAKAN]	[OBJEK]	[STATIS]	[TELIS]	[PUNGUAL]
1.	BERDIRI ₃	+	[BANGKIT]	-	-	+	-
2.	MEMBINGKAS	+	[BANGKIT]	-	-	+	-
3.	BANGKIT	+	[BANGUN]	-	-	+	-
4.	BANGUN ¹	+	[BANGKIT]	-	-	+	-
5.	PONTANG-PANTING ₃	-	[BANGUN]	-	-	+	-
6.	MERENYUK ³	+	[BERDIRI]	-	-	+	-
7.	MENJENGKANG	+	[BERDIRI]	-	+	-	-
8.	MENJERONGKONG	+	[BERDIRI]	-	+	-	-
9.	BERKEPUNG	+	[BERDIRI]	-	+	-	-
10.	MENDENGKLENG	+	[BERDIRI]	-	+	-	-
11.	MENCACAK	+	[BERDIRI]	-	+	-	-
12.	TERCANCANG	+	[BERDIRI]	-	+	-	-
13.	BERSERENJANG	+	[BERDIRI]	-	+	-	-
14.	BERSIKAP	+	[BERDIRI]	-	+	-	-
15.	BERTEGAK	+	[BERDIRI]	-	+	-	-
16.	MENCOGOK	+	[BERDIRI]	-	+	-	-
17.	MENCONGOK	+	[BERDIRI]	-	+	-	-
18.	MENGANGKANG	+	[BERDIRI]	-	+	-	-
19.	BERTUMPU ₁	+	[BERPIJAK]	-	+	-	-
20.	BERDIRI ₁	+	[BERTUMPU]	-	+	-	-
21.	BERPIJAK	+	[BERTUMPU]	-	+	-	-

22.	BERJEJAK	+	[MENGINJAK]	-	+	-	-
23.	MENAPAK ₁	+	[BERPIJAK]	+	+	-	-
24.	MERENCAH ¹	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
25.	MEMBARIS ¹	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
26.	MENGAYAK ²	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
27.	TERHUYUNG	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
28.	BERLEROT	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
29.	BEREROT	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
30.	LALU-LALANG	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
31.	KELINTARAN	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
32.	MERONDA	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
33.	LIANG-LIUK	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
34.	BERARAK ²	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
35.	BERPAPAH	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
36.	BERIRING	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
37.	MERONGKOK	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
38.	RANDA-RONDO	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
39.	MENGEPOT ²	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
40.	MENGUDIAN	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
41.	MENITI ¹	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
42.	MENONGKAH	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
43.	MENYELISIR	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
44.	KEDEK-KEDEK	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
45.	MENAPAK ₃	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
46.	MERAPAH	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
47.	BERDULI ¹	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
48.	TERSEOK-SEOK	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
49.	MENGARUNG	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
50.	BERJENGKOT	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
51.	MENJANGKANG ¹	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
52.	MENYENGGANG	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
53.	MENEMPUH ¹	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
54.	BERKELIARAN	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
55.	MONDAR-MANDIR	+	[BERJALAN]	-	-	-	-

56.	WIRA-WIRI	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
57.	KELONTANG- KELANTUNG	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
58.	BERGELANDANGAN ¹	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
59.	MENYEBERANG	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
60.	MENGUTARA	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
61.	MENGENGKANG	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
62.	SELIWERAN	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
63.	MENGOGOK-OGOK ²	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
64.	MENGOJOK	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
65.	MENGONGKANG- ONGKANG	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
66.	BERTATIH-TATIH	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
67.	MENDODONG ³	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
68.	MENYONGSONG	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
69.	BERJINGKIK	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
70.	MENGONGKOK- ONGKOK	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
71.	BERKELEMBAN	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
72.	MEREJAH	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
73.	MERADAK	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
74.	MERANDAI ¹	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
75.	BERPIRAU-PIRAU	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
76.	BERTUNTUN ¹	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
77.	MENIMPANG	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
78.	BERJINGKAT ₁	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
79.	ENKLEK	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
80.	MENYUSUR ¹	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
81.	MENYISI	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
82.	MENELUSURI	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
83.	MENYERUAK	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
84.	BERJENGKENG ²	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
85.	MENAPAK ₂	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
86.	MENDUGAS	+	[BERJALAN]	-	-	-	-

87.	MELOYONG	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
88.	MENCONCONG	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
89.	MELABANG ²	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
90.	TERINCUT-INCUT	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
91.	MENGEMPAR	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
92.	MERANDAT	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
93.	BERBENTAR	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
94.	MENDUDU ₁	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
95.	MENDUDU ₂	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
96.	MENGEGAH	+	[BERJALAN]	-	-	-	-
97.	LARI	+	[MELANGKAH]	-	-	-	-
98.	MENGAPRIT	+	[LARI]	-	-	-	-
99.	KABUR ²	+	[LARI]	-	-	-	-
100.	TERBIRIT-BIRIT ²	+	[LARI]	-	-	-	-
101.	BERSIAH ²	+	[LARI]	-	-	-	-
102.	TUNGGANG LANGGANG	+	[LARI]	-	-	-	-
103.	BERSIDUGA	+	[LARI]	-	-	-	-
104.	MEREMPAH ¹	+	[LARI]	-	-	-	-
105.	MERODOK ²	+	[LARI]	-	-	-	-
106.	TERSERA-SERA	+	[LARI]	-	-	-	-
107.	BERKEJUTAN ¹	+	[LARI]	-	-	-	-
108.	MENGIPRIT	+	[LARI]	-	-	-	-
109.	MEMBALAP	+	[LARI]	-	-	-	-
110.	BELANDANG	+	[LARI]	-	-	-	-
111.	BERPACU	+	[LARI]	-	-	-	-
112.	MENCAKAH	+	[LARI]	-	-	-	-
113.	PONTANG-PANTING ₂	+	[LARI]	-	-	-	-
114.	MENDUA ²	+	[LARI]	-	-	-	-
115.	JOGING	+	[LARI]	-	-	-	-
116.	MENGEJAR	+	[LARI]	-	-	-	-
117.	SARA BARA	+	[LARI]	-	-	-	-
118.	MELEJIT	+	[LARI]	-	-	-	-
		+	[MELONJAK]	-	-	+	-

119.	MENGINJAK	+	[MELETAKKAN]	+	-	+	+
120.	LOMPAT	+	[BERGERAK]	-	-	+	-
121.	BERSENGGAU- SENGGAU	+	[LOMPAT- LOMPAT]	-	-	-	-
122.	BERSIKUDIDI	+	[LOMPAT- LOMPAT]	-	-	-	-
123.	MENDONCANG	+	[LOMPAT]	-	-	+	-
124.	KINJA	+	[LOMPAT]	-	-	+	-
125.	MENDONGKAK	+	[LOMPAT]	-	-	+	-
126.	MELAJANG ²	+	[LOMPAT]	-	-	+	-
127.	MENGGELOMPAR	+	[LOMPAT]	-	-	+	-
128.	MENCELAT	+	[LOMPAT]	-	-	+	-
129.	MEREJUK	+	[LOMPAT]	-	-	+	-
130.	MELONCAT	+	[LOMPAT]	-	-	+	-
131.	BERJENGKEK- JENGKEK ₁	+	[LOMPAT- LOMPAT]	-	-	-	-
132.	MUMBUL	+	[LOMPAT]	-	-	+	-
133.	MENUBRUK	+	[LOMPAT]	-	-	+	-
134.	TERJUN	+	[LOMPAT]	-	-	+	-
135.	MENGHAMBUR ₁	+	[LOMPAT]	-	-	+	-
136.	BERJINGKAT ₃	+	[LOMPAT]	-	-	+	-
137.	MENCAK-MENCAK	+	[MELONCAT- LONCAT DAN MENGENTAK- ENTAK]	-	-	-	-
138.	BERJALAN	+	[MELANGKAH]	-	-	-	-
139.	MENGENJAK	+	[MENGINJAK]	+	-	+	+
140.	MELONJAK	+	[MELONCAT]	-	-	+	-
141.	ANJLOK	+	[MELONCAT]	-	-	+	-
142.	BERJINGKRAK		[LOMPAT- LOMPAT]	-	-	-	-
143.	MENCOLOT	+	[MELONCAT]	-	-	+	-
144.	MELANGKAH	+	[MENGGERAKKAN]	-	-	-	-
145.	MENJANGKAH	+	[MELANGKAHI]	+	-	+	-

146.	MERENTAK ¹	+	[MENGENTAK]	-	-	+	+
147.	MERENTAP	+	[MENGENTAK]	-	-	+	+
148.	MENGGERANTAK	+	[MENGENTAK]	-	-	+	+
149.	MENGENYAK	+	[MENGINJAK]	+	-	+	+
150.	MENGGENJOT	+	[MENGAYUH]	+	-	+	-
151.	MELUNYAH	+	[MENGINJAK]	+	-	+	+
152.	ADAH	+	[MENGUKUR]	+	-	+	-
153.	MEMITING ¹	+	[MENJEPIT]	+	-	+	-
154.	MENGENTAK	+	[MENGINJAK]	+	-	+	+

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, terdapat 22 komponen makna dalam dimensi [TINDAKAN], yaitu [BANGKIT], [BANGUN], [BERDIRI], [BERPIJAK], [BERTUMPU], [MENGINJAK], [BERJALAN], [MELANGKAH], [MELANGKAHI], [LARI], [LOMPAT], [MELONJAK], [MELONCAT], [MELONCAT DAN ENTAK], [LOMPAT-LOMPAT], [BERGERAK], [MELETAKKAN], [MENGGERAKKAN], [MENGENTAK], [MENGAYUH], [MENGUKUR], dan [MENJEPIT]. Komponen makna [BERJALAN] adalah yang paling banyak dimiliki oleh eksonim verbal berendonim *kaki*₁, yaitu sejumlah 73 leksem. Kemudian, berturut-turut diikuti oleh komponen makna [LARI] dengan 21 leksem, komponen makna [LOMPAT] dengan 14 leksem, dan komponen makna [BERDIRI] dengan 13 leksem.

Eksonim verbal yang berendonim *kaki*₁ umumnya berfitur [-OBJEK]. Eksonim verbal yang berfitur [+OBJEK] meliputi leksem MENAPAK₁, MENGINJAK, MENGENJAK, MENGENYAK, MENGGENJOT, MELUNYAH, ADAH, MENGENTAK, dan MEMITING.

Dalam hal aksionalitas, eksonim verbal berendonim *kaki*₁ ini memiliki empat jenis verba. **Pertama**, verba *keadaan* dengan fitur [+STATIS], [-TELIS], dan [-PUNGTUAL] yang meliputi leksem MENJENKANG, MENJERONGKONG, BERKEPUNG, MENDENGKLENG, MENCACAK, TERCANCANG, BERSERENJANG, BERSIKAP, BERTEGAK, MENCOGOK, MENCONGOK, MENGANGKANG, BERTUMPU₁, BERDIRI₁, BERPIJAK, BERJEJAK, dan MENAPAK₁. **Kedua**, verba *capaian* dengan fitur [-STATIS], [+TELIS], dan [+PUNGTUAL] yang meliputi leksem MENGINJAK, MENGENJAK, MERENTAK₁, MERENTAP, MENGGERANTAK, MENGENYAK, MELUNYAH, dan MENGENTAK. **Ketiga**, verba *rampungan* dengan fitur [-STATIS], [+TELIS], dan

[-PUNGTUAL] yang meliputi leksem BERDIRI₃, MEMBINGKAS, BANGKIT, BANGUN, PONTANG-PANTING₃, MERENYUK, MELEJIT, LOMPAT, MENDONCANG, KINJA, MENDONGKAK, MELAJANG², MENGGELOMPAR, MENCELAT, MEREJUK, MELONCAT, MUMBUL, MENUBRUK, TERJUN, MENGHAMBUR₁, BERJINGKAT₃, MELONJAK, ANJLOK, MENCOLOT, MENJANGKAH, MENGGENJOT, ADAH, DAN MEMITING¹. **Keempat**, verba *aktivitas* dengan fitur [-STATIS], [-TELIS], dan [-PUNGTUAL]. Verba aktivitas merujuk pada proses duratif yang tidak memiliki titik akhir yang inheren. Yang termasuk verba ini adalah leksem selain dari ketiga jenis verba di atas yang jumlahnya 101 leksem.

4.3 Hubungan Komponen Makna Berdimensi [TINDAKAN] dengan

Meronim *Kaki*

Berdasarkan analisis di atas, ditemukan 33 komponen makna berdimensi [TINDAKAN] yang berendonim *kaki*. Hubungan antara komponen itu dengan meronim *kaki* terlihat di dalam tabel 4.9 berikut ini.

Tabel 4.9: Hubungan Komponen Makna berdimensi [TINDAKAN] dengan Meronim *Kaki*

No.	Komponen Makna	[PAHA]	[LUTUT]	[BETIS]	[PUNGGUNG KAKI ₁ & SISI KAKI ₂]	[TELAPAK KAKI]	[JARI KAKI]	[KUKU JARI]	[KAKI ₁]
1.	bangkit	-	-	-	-	-	-	-	+
2.	bangun	-	-	-	-	-	-	-	+
3.	bertumpu	-	+	-	-	-	-	-	+
4.	berdiri	-	-	-	-	+	+	-	+
5.	bergerak	-	-	-	-	-	-	-	+
6.	menggerakkan	-	-	-	-	+	-	-	+
7.	berjalan	-	-	-	-	+	+	-	+
8.	melangkah	-	-	-	-	-	-	-	+
9.	melangkahi	-	-	-	-	-	-	-	+
10.	lari	-	-	-	-	-	-	-	+
11.	lompat	-	-	-	-	-	-	-	+
12.	lompat-lompat	-	-	-	-	-	-	-	+
13.	terjang	-	-	-	-	+	-	-	-
14.	meloncat	-	-	-	-	-	-	-	+
15.	meloncat-loncat & mengentak-entak	-	-	-	-	-	-	-	+
16.	melonjak	-	-	-	-	-	-	-	+
17.	meng-ukur	-	-	-	-	+	-	-	+
18.	menjepit	+	-	-	-	-	+	-	+
19.	menyepit	-	-	-	-	-	+	-	-
20.	memukul	-	-	-	+	-	-	-	-
21.	menyepak	-	-	+	+	-	-	-	-
22.	menyodok	-	+	-	-	-	+	-	-
23.	tendang	-	-	-	-	+	-	-	-
24.	menyentuh	-	-	-	-	-	+	-	-
25.	menggaruk	-	-	-	-	-	-	+	-
26.	mengukur	-	-	-	-	-	-	+	-
27.	meletakkan	+	-	-	-	-	-	-	+
28.	mendudukkan	+	-	-	-	-	-	-	-
29.	mengayuh	-	-	-	-	-	-	-	+
30.	mengentak	-	-	-	-	-	-	-	+
31.	menginjak	-	-	-	-	-	-	-	+
32.	berpijak	-	-	-	-	-	-	-	+
33.	berlutut	-	+	-	-	-	-	-	-

Dari tabel di atas dapat dibaca bahwa pada umumnya setiap komponen makna memiliki satu meronim. Akan tetapi, ada juga yang mempunyai lebih dari satu meronim. Komponen makna [BERTUMPU], [MENGUKUR], [MENJEPIT], [MENYEPAK], [MENYODOK], dan [MELETAKKAN] memiliki dua meronim yang melakukan tindakan. Sementara itu, komponen makna [BERJALAN] dan [BERDIRI] memiliki tiga meronim.

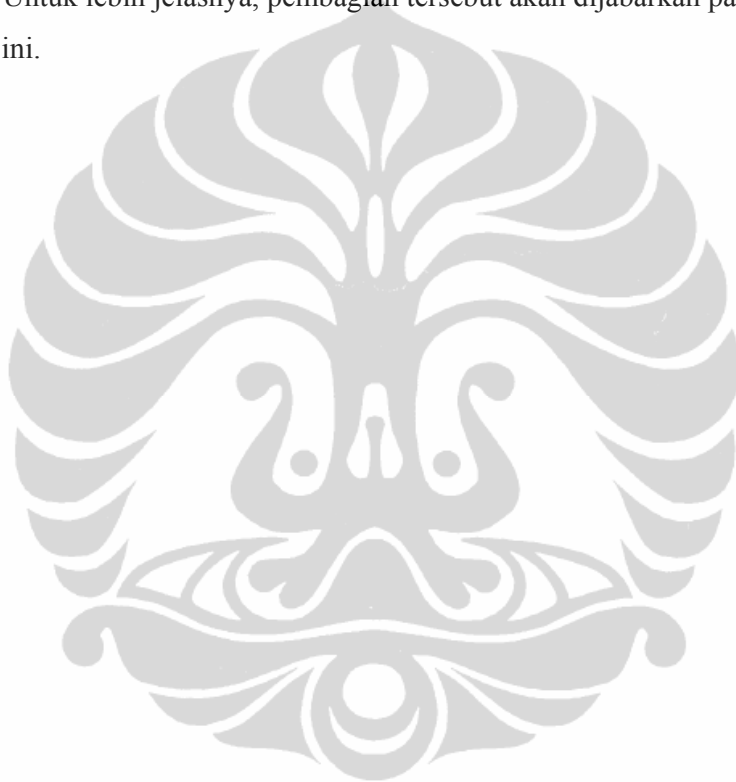
Pengelompokan di atas digunakan untuk mencari kemiripan parsial dari eksonim verba yang terkumpul. Berdasarkan kemiripan parsial tersebut, medan leksikal yang mengelompokkan semua leksem yang terkumpul dapat ditemukan.

4.4 Aksionalitas Eksonim Verbal Berendonim *Kaki*

Dalam bab sebelumnya disebutkan bahwa Riemer (2010: 319) membagi *aksionalitas* menjadi dua, yaitu *keadaan (state)* dan *kejadian (occurrence)*. *Keadaan* bersifat statis dan meliputi situasi yang tidak berubah. Sebaliknya,

kejadian bersifat dinamis dan meliputi sesuatu yang sedang terjadi. Kejadian terbagi lagi menjadi *aktivitas*, *capaian*, dan *rampungan*. Keadaan berfitur [+STATIS], [-TELIS], dan [-PUNGTUAL]. Aktivitas berfitur [-STATIS] [-TELIS] [-PUNGTUAL]. Capaian berfitur [-STATIS], [+TELIS], dan [+PUNGTUAL]. Sementara, rampungan berfitur [-STATIS], [+TELIS], DAN [-PUNGTUAL].

Berdasarkan pembagian tersebut, di dalam penelitian ini terdapat empat jenis aksionalitas, yaitu (i) *keadaan*, (ii) *aktivitas*, (iii) *capaian*, dan (iv) *rampungan*. Untuk lebih jelasnya, pembagian tersebut akan dijabarkan pada bagan 4.12 berikut ini.



Dari bagan di atas, terlihat bahwa *verba aktivitas* memiliki jumlah eksonim verbal berendonim *kaki* yang terbanyak, yaitu **113** leksem: 103 eksonim verbal berendonim *kaki₁*, 5 eksonim verbal berendonim *jari kaki*, 3 eksonim verbal berendonim *paha*, dan 2 eksonim berendonim *telapak kaki*. *Verba rampungan* mempunyai 31 eksonim verbal berendonim *kaki* yang terdiri atas 2 eksonim verbal berendonim *kuku jari*, 1 eksonim verbal berendonim *telapak kaki*, dan 28 eksonim verbal berendonim *kaki₁*. *Verba capaian* mempunyai 28 eksonim verbal berendonim *kaki* yang terdiri atas 2 eksonim verbal berendonim *jari kaki*, 9 eksonim verbal berendonim *telapak kaki*, 7 eksonim verbal berendonim *punggung* dan *sisi kaki₂*, 1 eksonim verbal berendonim *betis*, 1 eksonim verbal berendonim *lutut*, dan 9 eksonim verbal berendonim *kaki₁*. *Verba keadaan* juga memiliki 28 eksonim verbal berendonim *kaki*, yang terdiri atas 17 eksonim verbal berendonim *kaki₁*, 5 leksem berendonim *lutut*, 2 eksonim verbal berendonim *telapak kaki*, dan 4 eksonim verbal berendonim *jari kaki*. Jadi, secara keseluruhan terdapat 200 eksonim verbal berendonim *kaki*.

BAB V

ANALISIS HUBUNGAN MAKNA DAN KONFIGURASI LEKSIKAL

5.1 Pengantar

Pada bab sebelumnya, berdasarkan aksionalitas telah didapatkan empat jenis verba dalam eksonim verbal berendonim *kaki*, yaitu (i) *verba keadaan*, (ii) *verba aktivitas*, (iii) *verba capaian*, dan (iv) *verba rampungan*. Berdasarkan pembagian tersebut, dilakukan analisis hubungan makna terhadap eksonim verbal yang berendonim *kaki* yang membentuk konfigurasi leksikal.

5.2 Eksonim Verbal Keadaan Berendonim *Kaki*

Ada 28 leksem di dalam eksonim verbal keadaan yang berendonim *kaki*. Leksem-leksem itu adalah MENJENGKANG, MENJERONGKONG, MENGANGKANG, BERKEPUNG, MENDENGKLENG, MENCACAK, TERCANCANG, BERSERENJANG, BERTEGAK, BERSIKAP, MENCOGOK, MENCONGOK, BERJINGKAT₂, BERJENGKEK², BERJENGKENG¹, BERJENGKET, BERTANJAK, BERJINJIT, MENDENGKUL₂, BERTELUK, BERTELUT, MENELUTUT, BERLUTUT, BERPIJAK, BERDIRI₁, BERTUMPU₁, BERJEJAK, dan MENAPAK₁. Leksem-leksem tersebut dapat diurai ke dalam tiga dimensi, yaitu [KEADAAN], [ALAT], dan [CARA]. Tabel 5.1 berikut ini mengurai leksem yang terdapat di dalam eksonim verbal keadaan ke dalam komponen makna berdasarkan dimensinya.

Tabel 5.1: Eksonim Verbal Keadaan Berendonim *Kaki*

No.	Leksem	[KEADAAN]	[ALAT]	[CARA]
1.	MENJERONGKONG	[BERDIRI]	[KAKI ₁]	[BUNGKUK, TANGAN LURUS, TEKAN LUTUT]
2.	MENJENGGANG	[BERDIRI]	[KAKI ₁]	[MENGANGKAT SEBELAH KAKI, LURUS, KE SAMPING, KE DEPAN]
3.	MENGANGKANG	[BERDIRI]	[KAKI ₁]	[TEBUKA LEBAR]
4.	BERKEPUNG	[BERDIRI]	[KAKI ₁]	[MENGELILINGI SESUATU]
5.	MENDENGKLENG	[BERDIRI]	[KAKI ₁]	[SATU KAKI]
6.	MENCACAK	[BERDIRI]	[KAKI ₁]	[TEGAK LURUS]
7.	TERCANCANG	[BERDIRI]	[KAKI ₁]	[TEGAK LURUS]
8.	BERSERENJANG	[BERDIRI]	[KAKI ₁]	[TEGAK LURUS]
9.	BERTEGAK	[BERDIRI]	[KAKI ₁]	[TEGAK]
10.	BERSIKAP	[BERDIRI]	[KAKI ₁]	[TEGAK]
11.	MENCOGOK	[BERDIRI]	[KAKI ₁]	[TEGAK]
12.	MENCONGOK	[BERDIRI]	[KAKI ₁]	[TEGAK]
13.	BERJINGKAT ₂	[BERDIRI]	[JARI KAKI, TUMIT, SISI KAKI]	
14.	BERJENGKEK ²	[BERDIRI]	[JARI KAKI, TUMIT, SISI KAKI]	
15.	BERJENGGANG ¹	[BERDIRI]	[JARI KAKI]	
16.	BERJENGGANG	[BERDIRI]	[JARI KAKI]	
17.	BERTANJAK	[BERDIRI]	[JARI KAKI]	
18.	BERJINJIT	[BERDIRI]	[JARI KAKI]	
19.	MENDENGKUL ₂	[BERLUTUT]	[LUTUT]	[MELIPAT LUTUT]
20.	BERTELUK	[BERLUTUT]	[LUTUT]	[MELIPAT LUTUT]
21.	BERTELUT	[BERLUTUT]	[LUTUT]	[MELIPAT LUTUT]

22.	MENELUTUT	[BERLUTUT]	[LUTUT]	[MELIPAT LUTUT]
23.	BERLUTUT	[BERTUMPU]	[LUTUT]	[MELIPAT LUTUT]
24.	BERPIJAK	[BERTUMPU]	[KAKI ₁]	
25.	BERDIRI ₁	[BERTUMPU]	[KAKI ₁]	[TEGAK]
26.	BERTUMPU ₁	[BERTEKAN]	[KAKI ₁]	
27.	MENAPAK ₁	[BERPIJAK]	[TELAPAK KAKI]	
28.	BERJEJAK	[MENGINJAK]	[KAKI ₁]	

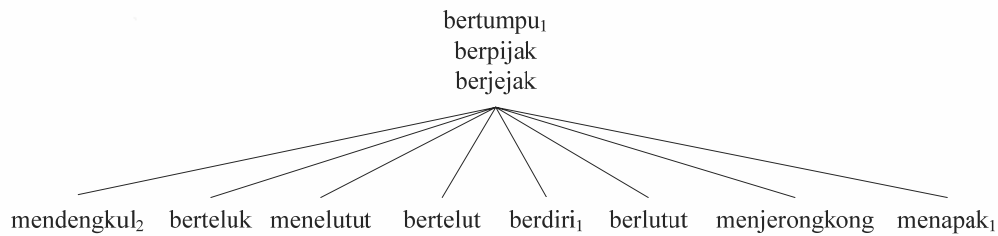
Di antara leksem-leksem tersebut terdapat hubungan kehiponiman, hubungan pertelingkahan, dan hubungan kesinoniman. Berikut ini adalah pembahasan dari hubungan tersebut.

5.2.1 Hubungan Kehiponiman

Dalam penjelasan sebelumnya, dijelaskan bahwa hubungan keendoniman adalah kasus khusus dalam hubungan kehiponiman. Hiperonim merupakan endonim, sedangkan hiponim merupakan eksonim. Oleh karena itu, hubungan keendoniman dapat digunakan untuk menentukan status leksem verbal. Jika leksem verbal merupakan eksonim, leksem tersebut harus menyekap leksem verbal yang menjadi endonimnya. Namun, pada beberapa kasus tertentu, cara tersebut perlu diperdalam dengan mencermati komponen maknanya. Ada kalanya suatu leksem menyekap leksem yang lain, tetapi ada perbedaan di dalam salah satu komponen maknanya. Jika hal seperti itu terjadi, maka leksem itu berkohiponim.

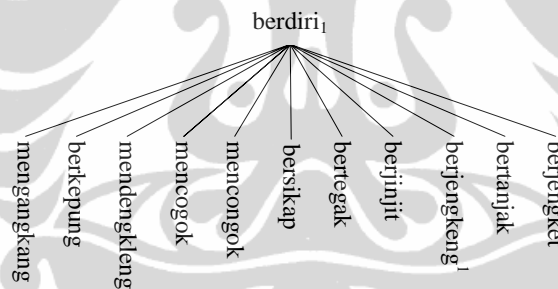
Dari tabel 5.1 dapat dilihat bahwa leksem BERDIRI₁, BERLUTUT, MENDENGKUL₂, BERTELUK, MENELUTUT, BERTELUT, MENJERONGKONG, dan MENAPAK₁ menyekap leksem BERTUMPU. Oleh karena itu, leksem BERTUMPU merupakan hiperonim bagi leksem BERLUTUT, MENDENGKUL₂, BERTELUK, BERTELUT, MENELUTUT, MENJERONGKONG, BERDIRI₁, dan MENAPAK. Dengan kata lain, leksem verbal BERDIRI₁, BERLUTUT, MENDENGKUL₂, BERTELUK, MENELUTUT, BERTELUT, MENJERONGKONG, dan MENAPAK₁ merupakan hiponim dari leksem BERTUMPU. Leksem BERPIJAK dan BERJEJAK memiliki komponen yang sama

dengan leksem BERTUMPU. Oleh karena itu, kedua leksem tersebut juga menjadi hiperonim bagi kedelapan leksem yang menjadi hiponim leksem BERTUMPU₁.



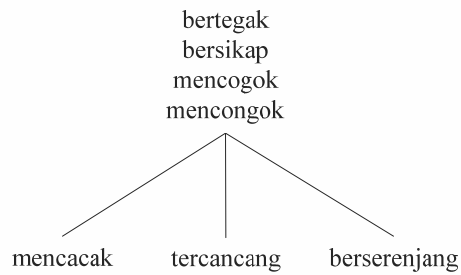
Bagan 5.1: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Bertumpu₁*

Selain berkedudukan sebagai hiponim, leksem BERDIRI₁ juga berkedudukan sebagai hiperonim bagi leksem MENJENGKANG, MENGANGKANG, BERKEPUNG, MENDENGLENG, MENCOGOK, MENCONGOK, BERSIKAP, BERTEGAK, BERJENKET, BERTANJAK, BERJENKENG¹, dan BERJINJIT. Hal itu karena komponen makna BERDIRI₁ tersekap oleh kedelapan belas leksem yang menjadi hiponimnya.



Bagan 5.2: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Berdiri₁*

Begitu pula halnya dengan leksem BERTEGAK. Leksem itu menjadi hiperonim bagi tiga leksem, yaitu MENCACAK, TERCANCANG, dan BERSERENJANG. Namun, leksem BERTEGAK juga memiliki komponen yang sama dengan leksem BERSIKAP, MENCOGOK, dan MENCONGOK. Oleh karena itu, leksem tersebut juga merupakan hiperonim bagi leksem MENCACAK, TERCANCANG, dan BERSERENJANG, seperti yang terlihat pada bagan 5.3. berikut ini.



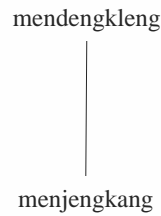
Bagan 5.3: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Bertegak*

Di dalam *KBBI* (2008:278), *BERJENGKEK*₂ didefinisikan ‘berjingkat’. Sementara itu, *BERJINGKAT* di dalam *MED* (1959: 473) adalah ‘berdiri dengan jari kaki, tumit, sisi kaki, atau sebagian dari telapak kakinya karena luka’. Oleh karena itu, leksem *BERJINJIT*, *BERJENGKENG*, *BERTANJAK* dan *BERJENGET* menjadi hiperonim bagi leksem *BERJINGKAT*₂ dan *BERJENGKEK*₂ karena kedua leksem tersebut menyekap makna keempat leksem lainnya. Hierarkinya dapat dilihat pada bagan berikut ini.



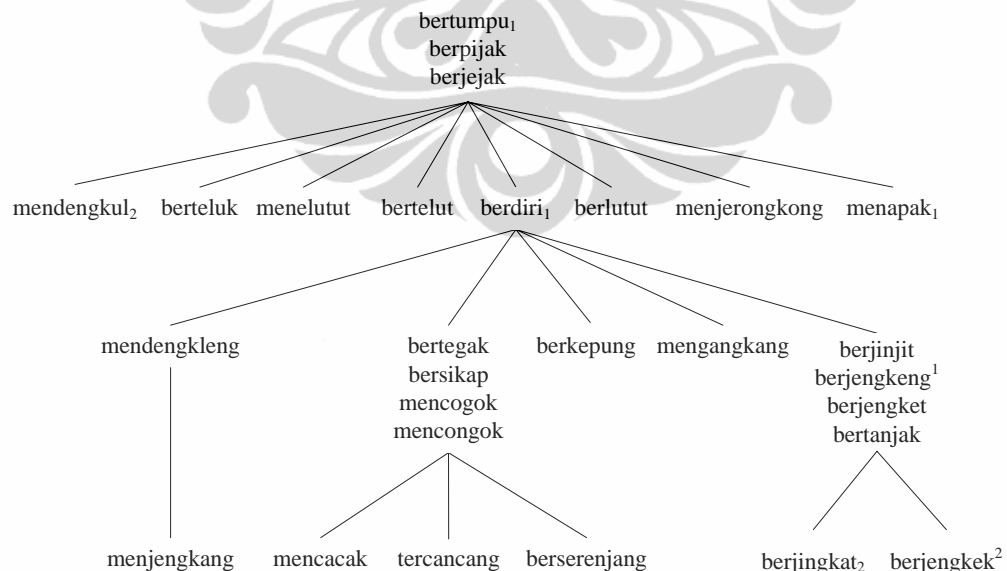
Bagan 5.4: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Berjinjit*

Leksem *MENDENGKLENG* juga merupakan hiperonim bagi leksem *MENJENGKANG*. Komponen makna dari leksem *MENDENGKLENG* terliput di dalam leksem *MENJENGKANG*.



Bagan 5.5: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Mendengkleng*

Jadi, konfigurasi leksikal kehiponiman verba keadaan berendonim *kaki* ini terdiri atas empat aras dengan hierarki bercabang dan takbercabang. Aras pertama ditempati oleh leksem BERTUMPU₁, BERPIJAK, dan BERJEJAK. Aras kedua ditempati oleh leksem BERLUTUT, MENDENGKUL₂, BERTELUK, BERTELUT, MENELUTUT, MENJERONGKONG, BERDIRI₁, dan MENAPAK. Aras ketiga diisi oleh leksem, MENGANGKANG, BERKEPUNG, MENDENGKLENG, BERTEGAK, BERSIKAP, MENCOGOK, MENCONGOK, BERJENGKENG¹, BERJENGET, BERTANJAK, dan BERJINJIT. Sementara itu, leksem MENCACAK, TERCANCANG, dan BERSERENJANG, serta leksem BERJINGKAT₂, BERJENGKEK², dan MENJENGKANG berada pada aras keempat. Konfigurasi berjenjang nya dapat dilihat pada bagan 5.6 di bawah ini.



Bagan 5.6: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman Berjenjang *Bertumpu*

5.2.2 Hubungan Pertelingkahan

Jika hubungan kehiponiman merupakan bagian dari hubungan peliputan, sebaliknya, hubungan pertelingkahan merupakan bagian dari hubungan peluaran (*exclusion*). Leksem dikatakan bertelingkah jika dua leksem itu terdapat komponen yang kontras dalam hiperonim yang sama. Salah satu cara untuk mengetahui hubungan ini adalah dengan kalimat diagnostik berikut.

- (1) Dia tidak mampu berlutut dan berdiri.
- (2) *Dia tidak mampu bertumpu dan berlutut.

Kalimat (1) tidak terdengar janggal karena *berlutut* dan *berdiri* adalah hiponim dari *bertumpu* dan memiliki komponen yang kontras, yaitu berdiri berkomponen [KAKI₁], sedangkan berlutut berkomponen [LUTUT]. Jadi, kedua leksem itu bertelingkah. Akan tetapi, kalimat (2) terdengar janggal karena *bertumpu* dan *berlutut* memiliki hubungan peliputan.

Berdasarkan kerangka uji di atas, hubungan pertelingkahan yang muncul adalah sebagai berikut. Leksem MENAPAK bertelingkah dengan leksem BERDIRI₁, MENJERONGKONG, BERLUTUT, BERTELUK, BERTELUT, MENELUTUT, dan MENDENGKUL. Leksem BERDIRI₁ bertelingkah dengan leksem MENJERONGKONG dalam hal dimensi [CARA], dan dengan leksem BERLUTUT, BERTELUK, BERTELUT, MENELUTUT, dan MENDENGKUL dalam hal dimensi [KEADAAN], [ALAT] dan [CARA]. Pada bagan 5.6 dapat dilihat bahwa leksem MENAPAK₁ bertelingkah dengan leksem yang berada pada aras kedua.

Demikian pula halnya dengan leksem BERDIRI₁, leksem MENJERONGKONG, dan leksem MENGANGKANG. Leksem tersebut bertelingkah dengan leksem yang searas dengannya. Akan tetapi, leksem BERJINJIT, BERJENGKENG, BERJENGKET, dan BERTANJAK tidak saling bertelingkah karena leksem tersebut memiliki komponen yang identik dan begitu juga antara leksem BERJINGKAT dan BERJENGKEK. Selanjutnya, leksem MENCACAK, TERCANCANG, dan BERSERENJANG tidak memiliki hubungan pertelingkahan karena ketiganya memiliki komponen makna yang sama.

5.2.3 Hubungan Kesinoniman

Cruse (1986, 2004) mendefinisikan hubungan kehiponiman sebagai hubungan antarleksem yang mengandung kesamaan komponen makna sentral, tetapi berbeda komponen makna periferalnya. Dengan kata lain, sinonim adalah kata yang kesamaan semantiknya lebih menonjol daripada perbedaannya. Ada tiga jenis kesinoniman, yaitu (i) kesinoniman mutlak (*absolute synonymy*), (ii) kesinoniman proposisional (*propositional synonymy*), dan (iii) kenyarisan-sinoniman (*near-synonymy*).

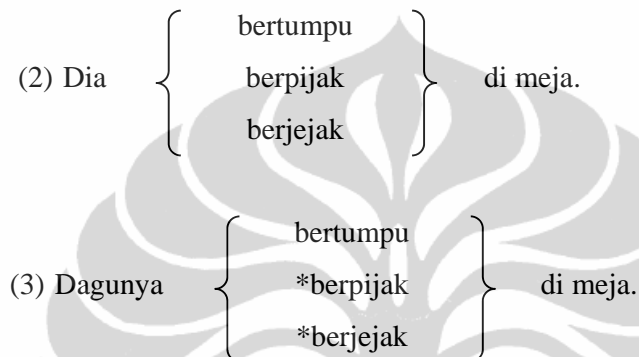
Di dalam eksonim verbal keadaan yang berendonim *kaki*, terdapat hubungan kesinoniman. Kesinoniman itu terdapat pada leksem BERLUTUT, BERTELUT, BERTELUK, MENELUTUT, dan MENDENGKUL₂. Leksem-leksem tersebut memiliki komponen makna yang sama dalam dimensinya, yaitu komponen [BERLUTUT] dalam dimensi [KEADAAN] dan komponen [LUTUT] dalam dimensi [ALAT]. Oleh karena itu, apabila leksem-leksem tersebut disubstitusikan ke dalam kalimat (1) berikut, kalimat itu masih tetap berterima dan tidak memengaruhi makna proposisionalnya atau kondisi kebenaran ujaran tersebut.

(1) Dia { berlutut.
berteluk.
bertelut.
menelutut.
mendengkul. }

Karena dari sudut pandang makna proposisi tidak berbeda, maka pembedaannya dapat dilakukan dengan melihat dari aspek makna nonproposisionalnya. Leksem BERTELUK dan MENELUTUT merupakan leksem yang arkais (lihat *KBBI*, 2008: 1428). Artinya, leksem itu sudah tidak lazim digunakan pada saat ini. Leksem BERLUTUT dan BERTELUT dapat dibedakan dalam hal kolokasi. Leksem BERTELUT berkolokasi dengan kata *jalan* sehingga ada *jalan bertelut*, tetapi tidak ada *jalan berlutut* (lihat *MED*: 556). Sementara itu, leksem BERLUTUT lebih sering digunakan dalam pemakaiannya daripada MENDENGKUL. Leksem MENDENGKUL lebih akrab atau lebih dapat dipahami penggunaannya oleh

penutur bahasa Jawa (lihat *KMBI*: 182). Jadi, leksem-leksem tersebut tidak tergolong kesinoniman mutlak karena kesinoniman mutlak menuntut kesamaan dari segala konteks, melainkan kesinoniman proposisional karena leksem-leksem di atas masih dapat dibedakan dari aspek makna nonproposisional.

Kesinoniman juga terlihat antara leksem BERTUMPU₁, BERJEJAK, dan BERPIJAK. Ketiga leksem itu memiliki komponen yang sama. Perbedaan dapat dilihat dalam kalimat (2) dan (3) berikut.



Pada kalimat (2), kata *bertumpu*, *berjejak*, dan *berpijak* dapat saling menggantikan. Akan tetapi, kalimat (3) terdengar agak janggal karena yang menjadi subjek adalah *dagu*. Dalam hal itu, *bertumpu* dapat dipasangkan dengan *dagu*, tetapi *berpijak* tidak. Kata *berpijak* dan *berjejak* lazimnya dipasangkan dengan *kaki*.

Hubungan kesinoniman yang lain terlihat dalam leksem BERJINJIT¹, BERJENGKENG¹, BERJENGKET, dan BERTANJAK. Perbedaannya terletak dari asal serapannya. Leksem BERJINJIT diserap dari bahasa Jawa (lihat Adiwimarta *et al*, 1987: 74) dan leksem BERJENGKENG diserap dari bahasa Minangkabau (*KUBMI*, 2002: 251) Sementara itu, leksem yang lain berasal dari bahasa Melayukat. Leksem BERJINGKAT₂ dan BERJENGKEK² juga bersinonim dengan leksem BERJINJIT. Bedanya, BERJENGKEK² dan BERJINGKAT₂ tidak hanya berjalan dengan jari kaki, tapi juga dengan tumit, sebagian telapak kaki, dan sisi kaki₂.

Leksem BERTEGAK, BERSIKAP, MENCOGOK, dan MENCONGOK juga bersinonim. Keempat leksem tersebut memiliki komponen makna yang sama. Leksem BERTEGAK berbeda dengan leksem yang lain dalam hal kolokasi. Leksem BERTEGAK dapat berkolokasi dengan *nama*, *penghulu*, dan *rumah*, sehinga

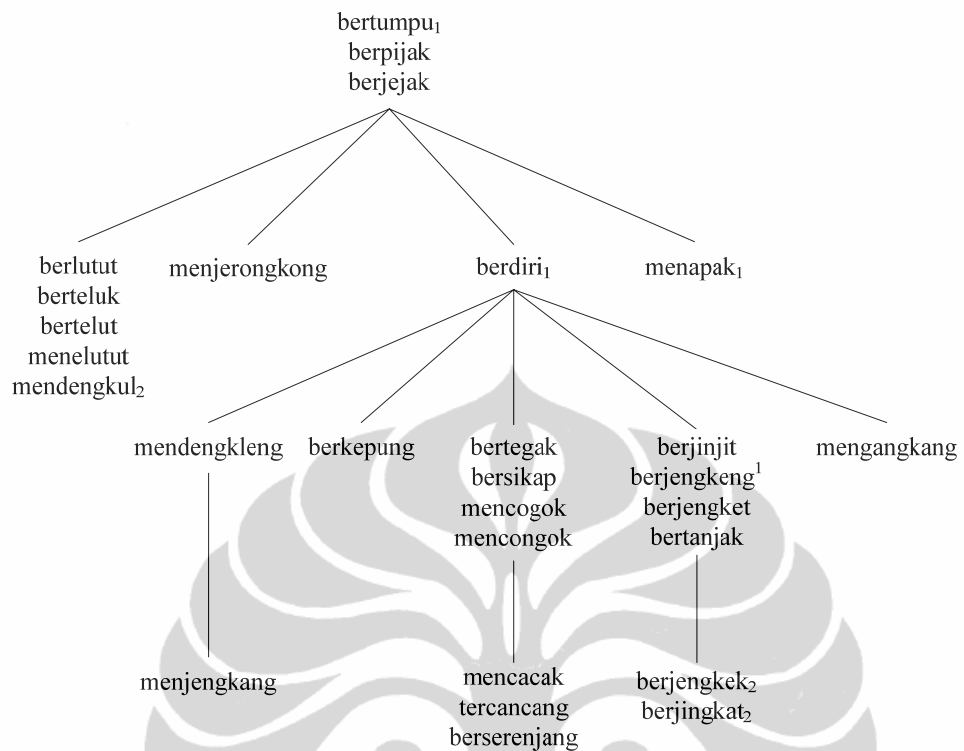
terbentuk *bertegak nama*, *bertegak penghulu*, dan *bertegak rumah*, sedangkan leksem yang lain tidak.

Leksem MENCACAK, TERCANCANG, dan BERSERENJANG juga memiliki komponen makna yang sama. Oleh karena itu, leksem tersebut bersinonim. Di dalam persamaannya itu, leksem tersebut masih dapat dirasakan perbedaannya. Leksem BERSERENJANG merupakan leksem klasik yang biasa digunakan dalam susastra bahasa Melayu Klasik. Leksem MENCACAK juga berbeda dari leksem lainnya dalam hal kolokasi. Ada *mencacak lari* dan *mencacak tonggak*, tetapi tidak dengan **tercancang lari* atau **tercancang tonggak*.

Dengan demikian, leksem-leksem yang bersinonim dalam eksonim verbal yang berendonim kaki, yang telah dipaparkan di atas, tidak bersinonim mutlak meskipun komponen-komponen maknanya memiliki persamaan. Leksem-leksem tersebut masih dapat dibedakan dalam hal kolokasi, asal serapan, dan ragam pemakaiannya.

5.2.4 Konfigurasi Leksikal Eksonim Verbal Keadaan Berendonim Kaki

Berdasarkan paparan yang berkenaan dengan hubungan kehiponiman, pertelingkahan, dan kesinoniman di atas, maka dapat dibentuk konfigurasi leksikal berikut ini.



Bagan 5.7: Konfigurasi Leksikal Eksonim Verbal Keadaan Berendonim *Kaki*

5.3 Eksonim Verbal Aktivitas Berendonim *Kaki*

Ada 113 leksem di dalam eksonim verbal aktivitas yang berendonim *kaki*. Leksem tersebut dapat diurai ke dalam delapan dimensi, yaitu [CAPAIAN], [ALAT], [OBJEK], [LOKASI], [CARA]. [ARAH], [TUJUAN], dan [EMOSI]. Leksem-leksem tersebut beserta komponen maknanya dapat dilihat pada tabel 5.2 berikut ini.

Tabel 5.2: Eksonim Verbal Aktivitas Berendonim *Kaki*

No.	LEKSEM	[AKTIVITAS]	[ALAT]	[OBJEK]	[CARA]	[ARAH]	[TUJUAN]	[DESTINASI]	[LOKASI]	[EMOSI]
1.	MELANGKAH	[MENGERAKKAN]	[KAKI]			[KE DEPAN, BELAKANG, KIRI, KANAN]				
2.	BERJALAN	[MELANGKAH]	[KAKI]			[MAJU]				
3.	BERDUL ₂	[MELANGKAH]	[KAKI]			[MAJU]				
4.	MERENCAH ¹	[BERJALAN]	[KAKI]						[LUMPUR, BENCAH]	
5.	MENGEGAH	[BERJALAN]	[KAKI]		[MENGANGKAT BAHU KE DEPAN, KIRI, DAN KANAN]					
6.	MEMBARIS	[BERJALAN]	[KAKI]		[BERDERET TERATUR]					
7.	MENGAYAK ²	[BERJALAN]	[KAKI]		[BERGOYANG-GOYANG]					
8.	KEDEK-KEDEK	[BERJALAN]	[KAKI]		[BERGOYANG-GOYANG]					
9.	TERHUYUNG	[BERJALAN]	[KAKI]		[BERGOYANG-GOYANG KE KIRI KANAN]					
10.	LIANG-LIUK	[BERJALAN]	[KAKI]		[BERLIUK-LIUK]					
11.	MLOYONG	[BERJALAN]	[KAKI]		[TERHUYUNG-HUYUNG]					
12.	BERARAK ²	[BERJALAN]	[KAKI]		[BERRINGAN]					
13.	BERLEROT	[BERJALAN]	[KAKI]		[BERRINGAN]					
14.	KELINTARAN	[BERJALAN]	[KAKI]		[BERKELILING]					
15.	BERBENTAR	[BERJALAN]	[KAKI]		[BERKELILING]					
16.	MERONDA	[BERJALAN]	[KAKI]		[BERKELILING]		[KEAMANAN]			
17.	BERPAPAH	[BERJALAN]	[KAKI]		[MENUMPUKAN TANGAN PADA BAHU ORANG LAIN]					
18.	BEREROT	[BERJALAN]	[KAKI]		[BERTURUT-					

No.	LEKSEM	[AKTIVITAS]	[ALAT]	[OBJEK]	[CARA]	[ARAH]	[TUJUAN]	[DESTINASI]	[LOKASI]	[EMOSI]
19.	BERRING	[BERJALAN]	[KAKI]		[BERTURUT-TURUT]					
20.	MENGONGKOK- ONGKOK	[BERJALAN]	[KAKI]		[MEMBUNGKUK]					
21.	MERONGKOK	[BERJALAN]	[KAKI]		[MEMBUNGKUK]					
22.	RANDA-RONDO	[BERJALAN]	[KAKI]		[BUNGKUK LIHAT KE SANA KEMARI]					
23.	MENGEPOT ²	[BERJALAN]	[KAKI]		[CEPAT TANPA HIRAUKAN SEKELILING]					
24.	MENGUDJIAN	[BERJALAN]	[KAKI]						[DI BELAKANG]	
25.	MENONGKAH	[BERJALAN]	[KAKI]						[DI PAPAN]	
26.	MENITTI ¹	[BERJALAN]	[KAKI]						[DI TITIAN]	
27.	MENDUDU ¹	[BERJALAN]	[KAKI]		[MENGKUTI DARI BELAKANG]					
28.	MENAPAK ³	[BERJALAN]	[KAKI]		[IKUTI JEJAK]					
29.	MERAPAH	[BERJALAN]	[KAKI]		[INJAK [TANAMAN]					
30.	MENGARUNG	[BERJALAN]	[KAKI]				[MENYEBERANG SUNGAI]			
31.	MENIANGKANG ¹	[BERJALAN]	[KAKI]		[KAKI TERBUKA LEBAR]					
32.	MENYENGKANG ¹	[BERJALAN]	[KAKI]		[KAKI TERBUKA LEBAR]					
33.	MENGENGKANG	[BERJALAN]	[KAKI]		[KAKI TERBUKA LEBAR]					
34.	MENEMPUH ¹	[BERJALAN]	[KAKI]					[KE HUTAN, BELUKAR, LAUTAN [KE MANA- MANA]		
35.	BERKELIJARAN	[BERJALAN]	[KAKI]							

No.	LEKSEM	[AKTIVITAS]	[ALAT]	[OBJEK]	[CARA]	[ARAH]	[TUJUAN]	[DESTINASI]	[LOKASI]	[EMOST]
36.	MONDAR- MANDIR	[BERJALAN]	[KAKI ₁]					KE SANA KEMARI]		
37.	LALU-LALANG	[BERJALAN]	[KAKI ₁]					[KE SANA KEMARI]		
38.	WIRA-WIRI	[BERJALAN]	[KAKI ₁]					[KE SANA KEMARI]		
39.	SELIWERAN	[BERJALAN]	[KAKI ₁]					[KE SANA KEMARI]		
40.	KELONTANG- KELANTUNG	[BERJALAN]	[KAKI ₁]				[TIDAK PUNYA PEKERJAAN]	[KE SANA KEMARI]		
41.	BERGELANDANG AN ¹	[BERJALAN]	[KAKI ₁]				[TIDAK TENTU TUJUAN]	[KE SANA KEMARI]		
42.	MENYEBERANG	[BERJALAN]	[KAKI ₁]					[KE SEBERANG]		
43.	MENGUTARA	[BERJALAN]	[KAKI ₁]			[KE UTARA]				
44.	MENGOGOK- OGOK ²	[BERJALAN]	[KAKI ₁]		[LAMBAT]					
45.	MERANDAT	[BERJALAN]	[KAKI ₁]		[PERLAHAN]					
46.	BERTATIH-TATIH	[BERJALAN]	[KAKI ₁]		[LAMBAT AGAK TERHUYUNG- HUYUNG]					
47.	TERSEOK-SEOK	[BERJALAN]	[KAKI ₁]		[MENYERET KAKI]					
48.	MENGOJOK	[BERJALAN]	[KAKI ₁]		[LAMBAT-LAMBAT] [MEMBUNGKUK- BUNGKUK]					
49.	MENGGONGKANG- ONGKANG	[BERJALAN]	[KAKI ₁]		[LANGKAH PANJANG]					
50.	MERENCAH ¹	[BERJALAN]	[KAKI ₁]		[MAJU] [MENGHADAP] [SESUATU] [DATANG] [ARAH BERLAWANAN]				[LUMPUR, BENCAH]	
51.	MENYONGSONG	[BERJALAN]	[KAKI ₁]							

No.	LEKSEM	[AKTIVITAS]	[ALAT]	[OBJEK]	[CARA]	[ARAH]	[TUJUAN]	[DESTINASI]	[LOKASI]	[EMOSI]
52.	BERJINGKIK	[BERJALAN]	[KAKI]		[MELONCAT-LONCAT]					
53.	BERKELEMBAN	[BERJALAN]	[KAKI]		[MEMUTAR] [TIDAK MEMINTAS]					
54.	MEREJAH	[BERJALAN]	[KAKI]		[MENEMPUH, MELANGGAR TIDAK PEDULI APA PUN]					
55.	MERADAK	[BERJALAN]	[KAKI]		[MENUMBRUK]					
56.	MERANDAI ¹	[BERJALAN]	[KAKI]				[MENYEBERANG I SUNGAI]			
57.	BERPIRAU-PIRAU	[BERJALAN]	[KAKI]		[MENYERONG-NYERONG]					
58.	BERTUNTUN ¹	[BERJALAN]	[KAKI]		[PEGANG TANGAN, GANDENG TANGAN ORANG LAIN]					
59.	BERJENGGOT	[BERJALAN]	[KAKI]		[PINCANG]					
60.	MENIMPANG	[BERJALAN]	[KAKI]		[PINCANG]					
61.	TERINCUT-INCUT	[BERJALAN]	[KAKI]		[PINCANG KARENA KAKI PENDEK SEBELAH]					
62.	BERJINGKAT ₁	[BERJALAN]	[KAKI]		[PINCANG KARENA KAKI PENDEK SEBELAH]					
63.	ENKLEK	[BERJALAN]	[KAKI]		[SATU KAKI]				[SEPANJAN G-TEPI]	
64.	MENYELISIR	[BERJALAN]	[KAKI]						[SEPANJAN G-TEPI]	
65.	MENYUSUR ¹	[BERJALAN]	[KAKI]						[SEPANJAN G-TEPI]	
66.	MENYISI	[BERJALAN]	[KAKI]						[SEPANJAN G-TEPI]	
67.	MENELUSURI	[BERJALAN]	[KAKI]						[SEPANJAN G-TEPI]	

No.	LEKSEM	[AKTIVITAS]	[ALAT]	[OBJEK]	[CARA]	[ARAH]	[TUJUAN]	[DESTINASI]	[LOKASI]	[EMOSI]
68.	MENYERUAK	[BERJALAN]	[KAKI ₁]		[MENYUSUP] [MENYIBAKKAN SESUATU YG MENGHALANGINYA KE KIRI DAN KANAN]				[KERUMUN AN ORANG, SEMAK- SEMAK, TEMPAT YG SEMPIT]	
69.	MENAPAK ₂	[BERJALAN]	[KAKI ₁]		[TANPA ALAS KAKI]					
70.	MENDUGAS	[BERJALAN]	[KAKI ₁]		[TERGOPOH- GOPOH]					
71.	MENDUDU ₂	[BERJALAN]	[KAKI ₁]		[TERUS TANPA TOLEH KE KANAN KIRI]					
72.	MENCONCONG	[BERJALAN]	[KAKI ₁]		[TERUS TANPA TOLEH KE KANAN KIRI]					
73.	MENDODONG ³	[BERJALAN]	[KAKI ₁]		[LURUS TANPA LIHAT KIRI KANAN]					
74.	BERJENGGENG ₂	[BERJALAN]	[KAKI ₁]			[TIDAK TENTU ARAH]				
75.	MELABANG ²	[BERJALAN]	[KAKI ₁]			[TIDAK TENTU ARAH]				
76.	BERJINGKAT ₂	[BERJALAN]	[JARI KAKI, TUMIT, SISI KAKI]							
77.	BERJENGGEK ²	[BERJALAN]	[JARI KAKI, TUMIT, SISI KAKI]							
78.	BERTENJET	[BERJALAN]	[JARI KAKI]							
79.	BERJENGGKET	[BERJALAN]	[JARI KAKI]							

No.	LEKSEM	[AKTIVITAS]	[ALAT]	[OBJEK]	[CARA]	[ARAH]	[TUJUAN]	[DESTINASI]	[LOKASI]	[EMOSI]
70.	BERJINJIT	[BERJALAN]	[JARI KAKI]							
71.	BERJENGGANG ¹	[BERJALAN]	[JARI KAKI]							
72.	MENGEMPAR	[BERJALAN]	[KAKI ₁]		[UJUNG KAKI TERBUANG KE LUAR]					
73.	LARI	[MELANGKAH]	[KAKI ₁]		[KECEPATAN TINGGI]					
74.	KABUR ²	[LARI]	[KAKI ₁]		[CEPAT]					
75.	MEMBELANDANG	[LARI]	[KAKI ₁]		[CEPAT]					
76.	BERPACU	[LARI]	[KAKI ₁]		[CEPAT]					
77.	MELEJIT	[LARI]	[KAKI ₁]		[CEPAT]					
78.	MENGIPRIT	[LARI]	[KAKI ₁]		[CEPAT]					[KETAKUTAN]
79.	TERBIRIT-BIRIT	[LARI]	[KAKI ₁]		[CEPAT]					[KETAKUTAN]
80.	MEMBALAP	[LARI]	[KAKI ₁]		[CEPAT]		[MENDAHULUI]			
81.	BERSIAH	[LARI]	[KAKI ₁]		[CEPAT]	[TIDAK TENTU ARAH]				
82.	MENGAPRIT	[LARI]	[KAKI ₁]		[CEPAT KADANG-KADANG TERJATUH]	[TIDAK TENTU ARAH]				[KETAKUTAN]
83.	TERSERA-SERA	[LARI]	[KAKI ₁]		[TERGESA-GESA]	[TIDAK TENTU ARAH]				
84.	PONTANG-PANTING ²	[LARI]	[KAKI ₁]		[CEPAT KADANG-KADANG TERJATUH]	[TIDAK TENTU ARAH]				[KETAKUTAN]
85.	TUNGGANG LANGGANG	[LARI]	[KAKI ₁]		[CEPAT KADANG-KADANG TERJATUH]	[TIDAK TENTU ARAH]				[KETAKUTAN]
86.	SARA BARA	[LARI]	[KAKI ₁]			[TIDAK TENTU ARAH]				
87.	BERKEJUTAN ¹	[LARI]	[KAKI ₁]			[KE SANA KEMARI]				[TERPERANJAT]

No.	LEKSEM	[AKTIVITAS]	[ALAT]	[OBJEK]	[CARA]	[ARAH]	[TUJUAN]	[DESTINASI]	[LOKASI]	[EMOSI]
80.	BERJINJIT	[BERJALAN]	[JARI KAKI]							
81.	BERJENKENG ¹	[BERJALAN]	[JARI KAKI]							
82.	MENGEMPAR	[BERJALAN]	[KAKI]		[UJUNG KAKI TERBUANG KE LUAR]					
83.	LARI	[MELANGKAH]	[KAKI]		[KECEPATAN TINGGI]					
84.	KABUR ²	[LARI]	[KAKI]		[CEPAT]					
85.	MEMBELANDANG	[LARI]	[KAKI]		[CEPAT]					
86.	BERPACU	[LARI]	[KAKI]		[CEPAT]					
87.	MELEJIT	[LARI]	[KAKI]		[CEPAT]					
88.	MENGIPRIT	[LARI]	[KAKI]		[CEPAT]					[KETAKUTAN]
89.	TERBIRIT-BIRIT	[LARI]	[KAKI]		[CEPAT]					[KETAKUTAN]
90.	MEMBALAP	[LARI]	[KAKI]		[CEPAT]		[MENDAHULUI]			
91.	BERSIAH	[LARI]	[KAKI]		[CEPAT]	[TIDAK TENTU ARAH]				
92.	MENGAPRIT	[LARI]	[KAKI]		[CEPAT KADANG-KADANG TERJATUH]	[TIDAK TENTU ARAH]				[KETAKUTAN]
93.	TERSERA-SERA	[LARI]	[KAKI]		[TERGESA-GESA]	[TIDAK TENTU ARAH]				
94.	PONTANG-PANTING ²	[LARI]	[KAKI]		[CEPAT KADANG-KADANG TERJATUH]	[TIDAK TENTU ARAH]				[KETAKUTAN]
95.	TUNGGANG LANGGANG	[LARI]	[KAKI]		[CEPAT KADANG-KADANG TERJATUH]	[TIDAK TENTU ARAH]				[KETAKUTAN]
96.	SARA BARA	[LARI]	[KAKI]			[TIDAK TENTU ARAH]				

No.	LEKSEM	[AKTIVITAS]	[ALAT]	[OBJEK]	[CARA]	[ARAH]	[TUJUAN]	[DESTINASI]	[LOKASI]	[EMOSI]
97.	BERKEJUTAN ¹	[LARI]	[KAKI _i]			[KE SANA KEMARI]				[TERPERAN JAT]
98.	BERSIDUGA	[LARI]	[KAKI _i]		[DAHULU- MENDAHULUI]					
99.	MEREMPAH	[LARI]	[KAKI _i]		[INJAK-INJAK] [TANAMAN]					
100.	MERODOK ²	[LARI]	[KAKI _i]		[MENTULURKAN LEHER KE MUKA]					
101.	MENCAKAKAH	[LARI]	[KAKI _i]		[LANGKAH PANJANG]					
102.	MENDUA ²	[LARI]	[KAKI _i]		[MENDERAP]					
103.	JOGING	[LARI]	[KAKI _i]		[PELAN]		[SEHAT]			
104.	MENGEJAR	[LARI]	[KAKI _i]				[MENYUSUL, MENANGKAP]			
105.	MEMANGKU	[MENDUDUK- KAN] [MELETAK- KAN]	[DI ATAS PAHA]	[ANAK KECIL]						
106.	MERIBA	[MENDUDUK- KAN] [MELETAK- KAN]	[DI ATAS PAHA]	[ANAK KECIL]						
107.	BERSENGGAU- SENGGAU	[LOMPAT- LOMPAT]	[KAKI _i]							
108.	BERSIKUDIDI	[LOMPAT- LOMPAT]	[KAKI _i]		[MENJUNGKIT- JUNGKITKAN PANTAT]					
109.	BERJINGKRAK	[LOMPAT- LOMPAT]	[KAKI _i]							[KEHRANG AN]
110.	BERJENGKEK- JENGKEK _i	[LOMPAT- LOMPAT]	[KAKI _i]							[KEHRANG AN]
111.	MENCAK- MENCAK	[LOMPAT- LOMPAT DAN MENGENTAK- ENTAK]	[KAKI _i]					[KE TANAH]		
112.	GAMPET	[MENJEPT]	[PAHA]							
113.	MENGGEPIT	[MENJEPT]	[JARI KAKI]							

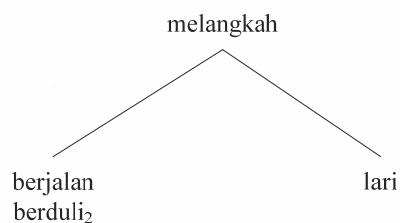
Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa leksem BERJALAN dan BERLARI menyekap komponen makna dari leksem MELANGKAH. Oleh karena itu, leksem MELANGKAH membawahkan dua leksem tersebut dan berkedudukan sebagai hiperonim.

5.3.1 *Melangkah*

Medan makna *melangkah* dapat dibagi menjadi dua submedan, yaitu BERJALAN dan LARI. Leksem MELANGKAH merupakan hiperonim bagi leksem BERJALAN, BERDULI₂, dan LARI karena ketiga leksem tersebut menyekap leksem MELANGKAH. Leksem LARI bertelingkah dengan leksem BERJALAN dan BERDULI₂ karena memiliki kontras dalam dimensi [CARA]. LARI berfitur [KECEPATAN TINGGI], sedangkan BERJALAN dan BERDULI₂ tidak. Namun, leksem BERJALAN tidak bertelingkah dengan leksem BERDULI₂. Kedua leksem tersebut memiliki komponen makna yang sama. Oleh karena itu, kedua leksem itu bersinonim. Meskipun bersinonim, perbedaannya masih dapat dilihat. Leksem BERDULI merupakan ragam bahasa klasik yang digunakan dalam susastra Melayu Klasik yang diserap dari bahasa Sansekerta (*KMBI*, tt.: 226).

Tabel 5.3: Medan Makna *Melangkah*

No.	LEKSEM	[AKTIVITAS]	[ALAT]	[CARA]	[ARAH]
1.	MELANGKAH	[MENGGERAKKAN]	[KAKI ₁]		[KE DEPAN, BELAKANG, KIRI, KANAN]
2.	BERJALAN	[MELANGKAH]	[KAKI ₁]		[MAJU]
3.	BERDULI ₂	[MELANGKAH]	[KAKI ₁]		[MAJU]
4.	LARI	[MELANGKAH]	[KAKI ₁]	[KECEPATAN TINGGI]	



Bagan 5.8: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Melangkah*

5.3.1.1 Berjalan

Ada 79 leksem dalam medan makna *berjalan*. Leksem-leksem itu adalah BERJALAN, MENEGGAH, MEMBARIS, MENGAYAK², KEDEK-KEDEK, TERHUYUNG, LIANG-LIUK, MELOYONG, BERARAK², BERLEROT, KELINTARAN, BERBENTAR, MERONDA, BERPAPAH, BEREROT, BERIRING, MENGONGKOK-ONGKOK, MERONGKOK, RANDA-RONDO, MENGEPOP², MENGUDIAN, MENONGKAH, MENITI¹, MENDUDU₁, MENAPAK₃, MERAPAH, MENGARUNG, MENJANGKANG¹, MENYENKANG¹, MENGENGKANG, MENEMPUH¹, BERKELIARAN, MONDAR-MANDIR, LALU-LALANG, WIRA-WIRI, SELIWERAN, KELONTANG-KELANTUNG, BERGELANDANGAN¹, MENYEBERANG, MENGUTARA, MENGOGOK-OGOK², MERANDAT, BERTATIH-TATIH, MENGOJOK, MENGONGKANG-ONGKANG, MERENCAH¹, MENYONGSONG, BERJINGKIK, BERKELEMBAN, MEREJAH, MERADAK, MERANDAI¹, BERPIRAU-PIRAU, BERTUNTUN¹, BERJENGKOT, MENIMPANG, TERINCUT-INCUT, BERJINGKAT₁, ENKLEK, MENYELISIR, MENYUSUR, MENYISI, MENELUSURI, MENYERUAK, MENAPAK₂, MENDUGAS, MENDUDU₂, MENCONCONG, MENDODONG³, BERJENGKENG₂, MELABANG², BERJINGKAT₂, BERJENGKEK², BERTENJET, BERJENGKET, BERJINJIT, JENGKENG¹, MENGEMPAR, dan TERSEOK-SEOK.

Tabel 5.4: Medan Makna *Berjalan*

No.	LEKSEM	[AKTIVITAS]	[ALAT]	[CARA]	[ARAH]	[TUJUAN]	[DESTINASI]	[LOKASI]
1.	BERJALAN	[MELANGKAH]	[KAKI ₁]		[MAJU]			
2.	BERDULI ₂	[MELANGKAH]	[KAKI ₁]		[MAJU]			
3.	MERENCAH ¹	[BERJALAN]	[KAKI ₁]					[LUMPUR, BENCAH]
4.	MENEGGAH	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[MENGANGKAT BAHU KE DEPAN, KIRI, DAN KANAN]				
5.	MEMBARIS	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[BERDERET TERATUR]				
6.	MENGAYAK ²	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[BERGOYANG-GOYANG]				
7.	KEDEK-KEDEK	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[BERGOYANG-GOYANG]				
8.	TERHUYUNG	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[BERGOYANG-GOYANG KE KIRI KANAN]				
9.	LIANG-LIUK	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[BERLIUK-LIUK]				
10.	MELOYONG	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[TERHUYUNG-HUYUNG]				
11.	BERARAK ²	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[BERIRINGAN]				
12.	BERLEROT	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[BERIRINGAN]				
13.	KELINTARAN	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[BERKELILING]				
14.	BERBENTAR	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[BERKELILING]				
15.	MERONDA	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[BERKELILING]		[KEAMANAN]		
16.	BERPAPAH	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[MENUMPUKAN TANGAN PADA BAHU ORANG LAIN]				
17.	BEREROT	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[BERTURUT-TURUT]				
18.	BERIRING	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[BERTURUT-TURUT]				
19.	MENGONGKOK-ONGKOK	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[MEMBUNGKUK]				
20.	MERONGKOK	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[MEMBUNGKUK]				
21.	RANDA-RONDO	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[BUNGKUK LIHAT KE SANA KEMARI]				

No.	LEKSEM	[AKTIVITAS]	[ALAT]	[CARA]	[ARAH]	[TUJUAN]	[DESTINASI]	[LOKASI]
22.	MENGEPOP ²	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[CEPAT TANPA HIRAUKAN SEKELILING]				
23.	MENGUDIAN	[BERJALAN]	[KAKI ₁]					[DI BELAKANG]
24.	MENONGKAH	[BERJALAN]	[KAKI ₁]					[DI PAPAN]
25.	MENITI ¹	[BERJALAN]	[KAKI ₁]					[DI TITIAN]
26.	MENDUDU ₁	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[MENGIKUTI DARI BELAKANG]				
27.	MENAPAK ₃	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[IKUTI JEJAK]				
28.	MERAPAH	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[INJAK] [TANAMAN]				
29.	MENGARUNG	[BERJALAN]	[KAKI ₁]			[MENYEBERANG SUNGAI]		
30.	MENJANGKANG ¹	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[KAKI TERBUKA LEBAR]				
31.	MENYENKANG ¹	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[KAKI TERBUKA LEBAR]				
32.	MENGENGKANG	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[KAKI TERBUKA LEBAR]				
33.	MENEMPUH ¹	[BERJALAN]	[KAKI ₁]				[KE HUTAN, BELUKAR, LAUTAN]	
34.	BERKELIARAN	[BERJALAN]	[KAKI ₁]				[KE MANA-MANA]	
35.	MONDAR-MANDIR	[BERJALAN]	[KAKI ₁]				KE SANA KEMARI]	
36.	LALU-LALANG	[BERJALAN]	[KAKI ₁]				[KE SANA KEMARI]	
37.	WIRA-WIRI	[BERJALAN]	[KAKI ₁]				[KE SANA KEMARI]	
38.	SELIWERAN	[BERJALAN]	[KAKI ₁]				[KE SANA KEMARI]	
39.	KELONTANG-KELANTUNG	[BERJALAN]	[KAKI ₁]			[TIDAK PUNYA PEKERJAAN]	[KE SANA KEMARI]	
40.	BERGELANDANGAN ¹	[BERJALAN]	[KAKI ₁]			[TIDAK TENTU TUJUAN]	[KE SANA KEMARI]	

No.	LEKSEM	[AKTIVITAS]	[ALAT]	[CARA]	[ARAH]	[TUJUAN]	[DESTINASI]	[LOKASI]
41.	MENYEBERANG	[BERJALAN]	[KAKI ₁]				[KE SEBERANG]	
42.	MENGUTARA	[BERJALAN]	[KAKI ₁]		[KE UTARA]			
43.	MENGGOK-OGOK ²	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[LAMBAT]				
44.	MERANDAT	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[PERLAHAN]				
45.	BERTATIH-TATIH	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[LAMBAT AGAK TERHUYUNG-HUYUNG]				
46.	TERSEOK-SEOK	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[MENYERET KAKI]				
47.	MENGOJOK	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[LAMBAT-LAMBAT] [MEMBUNGKUK-BUNGKUK]				
48.	MENGONGKANG-ONGKANG	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[LANGKAH PANJANG]				
49.	MERENCAH ¹	[BERJALAN]	[KAKI ₁]					[LUMPUR, BENCAH]
50.	MENYONGSONG	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[MAJU] [MENGHADAPI] [SESUATU] [DATANG] [ARAH BERLAWANAN]				
51.	BERJINGKIK	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[MELONCAT-LONCAT]				
52.	BERKELEMBAN	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[MEMUTAR] [TIDAK MEMINTAS]				
53.	MEREJAH	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[MENEMPUH, MELANGGAR TIDAK PEDULI APA PUN]				
54.	MERADAK	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[MENUBRUK]				
55.	MERANDAI ¹	[BERJALAN]	[KAKI ₁]			[MENYEBERANGI SUNGAI]		
56.	BERPIRAU-PIRAU	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[MENYERONG-NYERONG]				
57.	BERTUNTUN ¹	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[PEGANG TANGAN, GANDENG TANGAN ORANG LAIN]				
58.	BERJENGKOT	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[PINCANG]				

No.	LEKSEM	[AKTIVITAS]	[ALAT]	[CARA]	[ARAH]	[TUJUAN]	[DESTINASI]	[LOKASI]
59.	MENIMPANG	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[PINCANG]				
60.	TERINCUT-INCUT	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[PINCANG KARENA KAKI PENDEK SEBELAH]				
61.	BERJINGKAT ₁	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[PINCANG KARENA KAKI PENDEK SEBELAH]				
62.	ENGKLEK	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[SATU KAKI]				
63.	MENYELISIR	[BERJALAN]	[KAKI ₁]					[SEPANJIANG TEPI]
64.	MENYUSUR ¹	[BERJALAN]	[KAKI ₁]					[SEPANJIANG TEPI]
65.	MENYISI	[BERJALAN]	[KAKI ₁]					[SEPANJIANG TEPI]
66.	MENELUSURI	[BERJALAN]	[KAKI ₁]					[SEPANJIANG TEPI]
67.	MENYERUAK	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[MENYUSUP] [MENYIBAKKAN SESUATU YG MENGHALANGINYA KE KIRI DAN KANAN]			[KERUMUNAN ORANG, SEMAK-SEMAK, TEMPAT YG SEMPIT]	
68.	MENAPAK ₂	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[TANPA ALAS KAKI]				
69.	MENDUGAS	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[TERGOPOH-GOPOH]				
70.	MENDUDU ₂	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[TERUS TANPA TOLEH KE KANAN KIRI]				
71.	MENCONCONG	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[TERUS TANPA TOLEH KE KANAN KIRI]				
72.	MENDODONG ³	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[LURUS TANPA LIHAT KIRI KANAN]				
73.	BERJENGKENG ₂	[BERJALAN]	[KAKI ₁]		[TIDAK TENTU ARAH]			
74.	MELABANG ²	[BERJALAN]	[KAKI ₁]		[TIDAK TENTU ARAH]			
75.	BERJINGKAT ₂	[BERJALAN]	[JARI KAKI, TUMIT, SISI KAKI]					

No.	LEKSEM	[AKTIVITAS]	[ALAT]	[CARA]	[ARAH]	[TUJUAN]	[DESTINASI]	[LOKASI]
76.	BERJENGKEK ²	[BERJALAN]	[JARI KAKI, TUMIT, SISI KAKI]					
77.	BERTENJET	[BERJALAN]	[JARI KAKI]					
78.	BERJENGKET	[BERJALAN]	[JARI KAKI]					
79.	BERJINJIT	[BERJALAN]	[JARI KAKI]					
80.	BERJENGKENG ¹	[BERJALAN]	[JARI KAKI]					
81.	MENGEMPAR	[BERJALAN]	[KAKI ₁]	[UJUNG KAKI TERBUANG KE LUAR]				

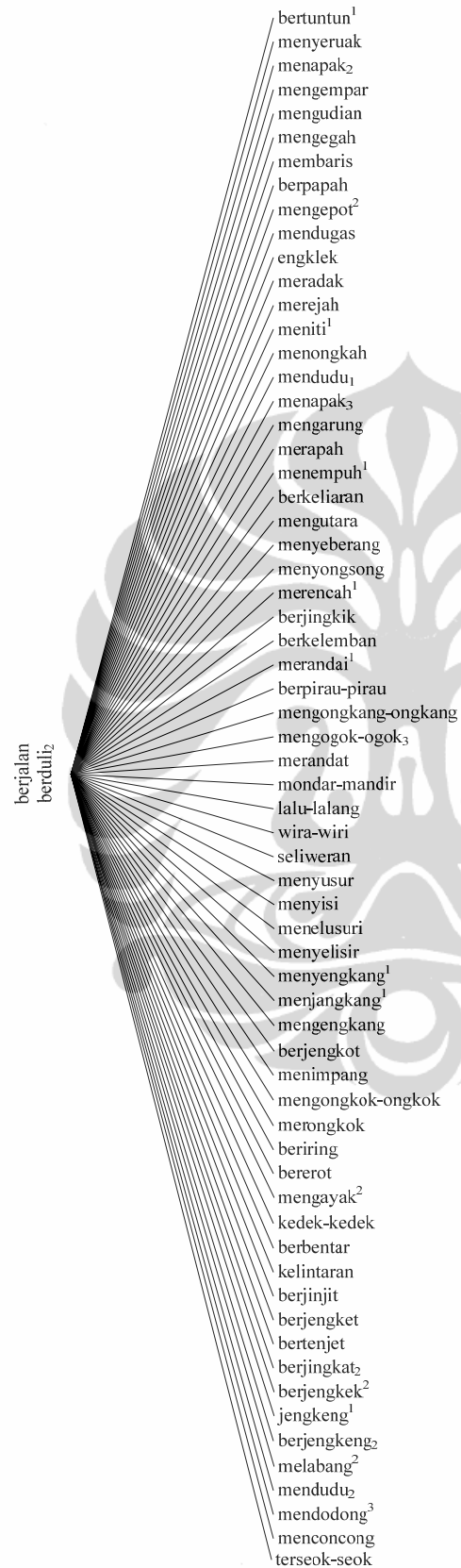
Di antara leksem-leksem itu terdapat hubungan kehiponiman, hubungan pertelingkahan, dan hubungan kesinoniman.

1) Hubungan Kehiponiman

Di dalam eksonim verba aktivitas yang berkomponen [BERJALAN] ini ditemukan hubungan kehiponiman yang cukup banyak jumlahnya. Ada delapan hiperonim dalam eksonim verbal ini. *Pertama*, leksem BERJALAN menjadi hiperonim bagi 64 leksem, yaitu BERTUNTUN¹, MENYERUAK, MENAPAK₂, MENGEMPAR, MENGUDIAN, MENGEGAH, MEMBARIS, BERPAPAH, MENGEPOK², MENDUGAS, ENKLEK, MEREJAH, MERADAK, MENITI¹, MENONGKAH, MENDUDU₁, MENAPAK₃, MENGARUNG, MERAPAH, MENEMPUH¹, BERKELIARAN, MENGUTARA, MENYEBERANG, MENYONGSONG, MERENCAH¹, BERJINGKIK, BERKELEMBAN, MERANDAI¹, BERPIRAU-PIRAU, MENGONGKANG-ONGKANG, MENGOGOK-OGOK₃, MERANDAT, MONDAR-MANDIR, LALU-LALANG,

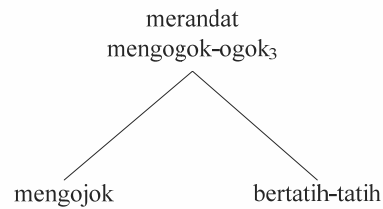
WIRA-WIRI, SELIWERAN, MENYUSUR, MENYISI, MENELUSURI, MENYELISIR, MENYENKANG, MENJANGKANG¹, MENGENGKANG, MENIMPANG, BERJENGKOT, MERONGKOK, MENGONGKOK-ONGKOK, BERIRING, BEREROT, MENGAYAK², KEDEK-KEDEK, KELINTARAN, BERBENTAR, BERJINJIT, BERJENGKET, BERTENJET, BERJINGKAT₂, BERJENGKEK², BERJENGKENG₂, MELABANG², MENDUDU₂, MENCONCONG, dan MENDODONG³. Berikut ini adalah hierarki kehiponiman BERJALAN.





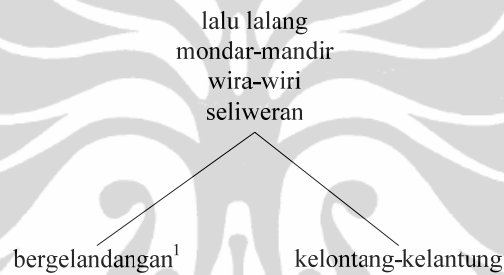
Bagan 5.9: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Berjalan*

Kedua, leksem MERANDAT dan MENGOGOK-OGOK₃ menjadi hiperonim bagi leksem BERTATIH-TATIH dan MENOJOK.



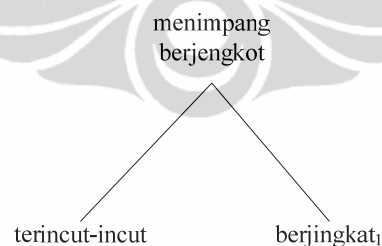
Bagan 5.10: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Merandat*

Ketiga, leksem MONDAR-MANDIR, LALU LALANG, WIRA-WIRI, dan SELIWERAN yang memiliki komponen makna yang sama merupakan hiperonim bagi leksem KELONTANG-KELANTUNG dan BERGELANDANGAN¹.



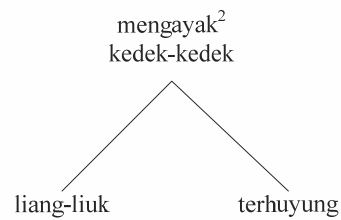
Bagan 5.11: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Lalu lalang*

Keempat, leksem MENIMPANG dan BERJENGKOT adalah hiperonim bagi leksem TERINCUT-incut dan BERJINGKAT₁.



Bagan 5.12: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Menimpang*

Kelima, leksem MENGAYAK dan KEDEK-KEDEK menjadi hiperonim bagi leksem TERHUYUNG dan LIANG-LIUK.



Bagan 5.13 : Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Mengayak*²

Keenam, leksem KELINTARAN dan BERBENTAR menjadi hiperonim bagi leksem MERONDA.

```

graph TD
    A[berbentar  
kelantaran] --- B[meronda]
  
```

meronda

Bagan 5.14: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Berbentar*

Ketujuh, leksem TERHUYUNG-HUYUNG dan LIANG-LIUK menjadi hiperonim bagi leksem MELOYONG.

```

graph TD
    A[terhuyung  
liang-liuk] --- B[melayong]
  
```

melayong

Bagan 5.15: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Terhuyung*

Kedelapan, leksem MERONGKOK dan MENGONGKOK-ONGKOK menjadi hiperonim bagi leksem RANDA-RONDO.

```

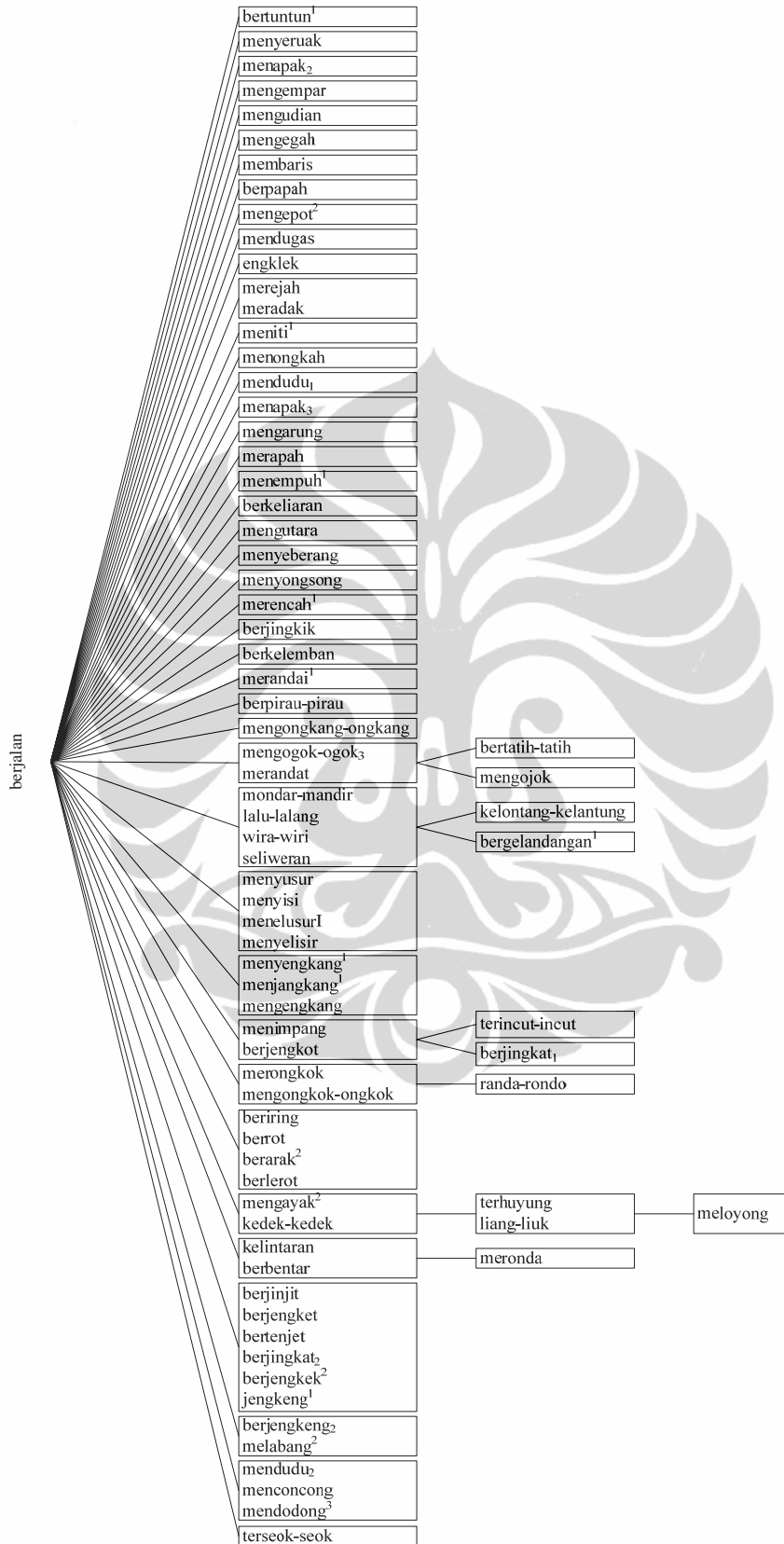
graph TD
    A[merongkok  
mengongkok-ongkok] --- B[randa-rondo]
  
```

randa-rondo

Bagan 5.16: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Merongkok*

Dari uraian di atas tergambar bahwa konfigurasi kehiponiman ini terdiri atas empat aras yang terdiri atas hierarki bercabang dan hierarki takbercabang. *Aras pertama* ditempati oleh leksem BERJALAN. *Aras kedua* ditempati oleh 64 leksem yang menjadi hiponim BERJALAN. *Aras ketiga* ditempati oleh leksem BERTATIH-TATIH, MENOJOK, KELONTANG-KELANTUNG, BERGELANDANGAN¹, TERINCUT-INCUT, BERJINGKAT₁, RANDA-RONDO, BERARAK², BERLEROT, TERHUYUNG, LIANG-LIUK, dan MERONDA. *Aras keempat* ditempati oleh leksem MELOYONG. Berikut ini adalah konfigurasi.





Bagan 5.17: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman Berjengjang *Berjalan*

2) *Hubungan Pertelingkahan*

Hubungan pertelingkahan terjadi antara leksem yang berkohiponim dan memiliki hiperonim yang sama. Pada aras kedua (lihat bagan 5.17) tidak semua leksem memiliki hubungan pertelingkahan karena ada beberapa leksem yang memiliki komponen makna yang sama. Leksem yang tidak saling bertelingkah itu meliputi: leksem MEREJAH dan MERADAK; leksem MENGOGOK-OGOK₃ dan MERANDAT; leksem MONDAR-MANDIR, LALU-LALANG, WIRA-WIRI, dan SELIWERAN; leksem MENYUSUR, MENYISI, MENELUSURI, dan MENYELISIR; leksem MENYENKANG¹, MENJANGKANG¹, dan MENGINGKANG; leksem MENIMPANG dan BERJENGKOT; leksem MERONGKOK dan MENGONGKOK-ONGKOK; leksem BERIRING, BEREROT, BERARAK², dan BERLEROT; leksem MENGAYAK² dan KEDEK-KEDEK; leksem BERKELINTARAN dan BERBENTAR; leksem BERJINJIT, BERJENGKET, BERTENJET, BERJINGKAT₂, BERJENGKEK², dan JENKENG¹; leksem BERJENGKENG₂ dan MELABANG²; serta LKSEM MENDUDU₂, MENCONCONG, dan MENDODONG. Di luar leksem tersebut, leksem-leksem seperti BERTUNTUN¹, MENYERUAH, MENAPAK₂, MENGEMPAR, MENGUDIAN, MENGEHAH, MEMBARIS, BERPAPAH, MENGEPOP², MENDUGAS, ENKLEK, MENITI¹, MENONGKAH, MENDUDU₁, MENAPAK₃, MENGARUNG, MERAPAH, MENEMPUH¹, BERKELIARAN, MENGUTARA, MENYEBERANG, MENYONGSONG, MERENCAH¹, BERJINGKIK, BERKELEMBAN, MERANDAI¹, BERPIRAU-PIRAU, MENGONGKANG-ONGKANG, dan TERSEOK-SEOK memiliki hubungan yang saling bertelingkah.

Pada aras ketiga, hubungan pertelingkahan terjadi antara leksem BERTATIH-TATIH dengan MENGOJOK yang memiliki hiperonim MERANDAT dan leksem TERINCUT-INCUT dengan BERJINGKAT₁ yang memiliki hiperonim MENIMPANG.

3) *Hubungan Kesinoniman*

Di antara leksem-leksem yang bereksonim verbal yang berkomponen [BERJALAN] ini, ditemukan hubungan kesinoniman yang cukup banyak jumlahnya. Berikut adalah pemaparannya.

Leksem MENGOGOK-OGOK dan MERANDAT sama-sama berkomponen [BERJALAN], [KAKI₁], dan [PERLAHAN-LAHAN]. Keduanya dapat dibedakan dalam hal asal serapannya. Leksem MENGOGOK-OGOK diserap dari bahasa Minangkabau yang pemakaiannya tidak terbatas untuk aktivitas *berjalan*, tetapi dapat juga yang lain, seperti *pekerjaan*, *jualan* (KUBMI, 2002: 417).

Leksem MONDAR-MANDIR, LALU-LALANG, WIRA-WIRI, dan SELIWERAN sama-sama berkomponen [BERJALAN], [KAKI₁], dan [KE SANA KEMARI]. Perbedaannya jug adapt dilihat dari asal serapannya. MONDAR-MANDIR diserap dari bahasa Jawa (KBJ, 2001: 520) yang berarti mulanya dipakai untuk mendeskripsikan pandangan mata yang ke sana kemari. WIRA-WIRI juga diserap dari bahasa Jawa (KBJ, 2001: 852). Sementara itu, SELIWERAN diserap dari bahasa Betawi (KDJ, 2009: 417) dan LALU LALANG diserap dari bahasa Minangkabau (KUBMI, 2002: 341).

Leksem MEYUSUR, MENYISI, MENELUSURI, dan MENYELISIR₂ berkomponen [BERJALAN], [KAKI₁], dan [SEPANJANG TEPI]. Keempat kata tersebut dapat saling menggantikan dalam kalimat berikut.

(a) Langkahnya kecil-kecil $\left. \begin{array}{l} \text{menyusur} \\ \text{menelusuri} \\ \text{menyelisir} \\ \text{menyisi} \end{array} \right\}$ jalan yang basah.

Namun, penggunaan kata *menyusur* dan *menelusuri* lebih sering digunakan dalam komunikasi daripada *menyelisir* atau *menyisi*. Selain itu, dalam hal kolokasi, kata *susur* dapat bersanding dengan *galur*, *tangan*, dan *tangga*, sehingga ada bentuk *susur galur*, *susur tangan*, dan *susur tangga*. Hal yang demikian tidak dapat ditemukan pada ketiga kata yang lain.

Leksem MENYENGGANG, MENJANGKANG¹, dan MENGENGKANG memiliki komponen yang sama, yaitu [BERJALAN] dan [KAKI TERBUKA LEBAR]. MENYENGGANG adalah bentuk yang arkais (KUBI, 1954: 197, 671). MENGENGKANG diserap dari bahasa Minangkabau (KUBMI, 2002:

167). Sementara, MENJANGKANG merupakan kata dari bahasa Melayu (*MED*: 445).

Leksem MENIMPANG dan BERJENGKOT sama-sama berkomponen [BERJALAN] dan [TIMPANG]. Leksem BERJENGKOT tampaknya tidak berasal dari bahasa Melayu karena tidak ditemukan dalam *MED*, sedangkan leksem MENIMPANG diserap dari bahasa Minangkabau (lihat *MED*: 561). Leksem Leksem TERINCUT-INCUT dan BERJINGKAT keduanya berasal dari bahasa Melayu (*MED*: 424). Leksem TERINCUT-INCUT dan BERJINGKAT berbeda dengan leksem MENIMPANG dan BERJENGKOT karena timpangnya disebabkan kaki yang pendek sebelah.

Leksem MERONGKOK dan MENGONGKOK-ONGKOK berkomponen sama, yaitu [BERJALAN] dan [MEMBUNGKUK]. Perbedaannya dari asal serapannya. Leksem Mengongkok-ongkok diserap dari bahasa Minangkabau (*KBBI*, 2008: 983).

Leksem BERIRING, BEREROT, BERLEROT, dan BERARAK² sama-sama berkomponen [BERJALAN] dan [BERSAMA-SAMA BERIRINGAN]. Dari asal penyerapannya, bererot dan berlerot diserap dari bahasa Betawi (*KBBI*, 2008: 1168 dan 819). Selain itu, perbedaannya dapat dilihat pada kalimat berikut.

(b) Pengantin itu	$\left. \begin{array}{c} \text{diarak} \\ *diiring \\ *direrot \\ *dilerot \end{array} \right\}$	keliling desa.
-------------------	--	----------------

Pada kalimat (b) hanya berterima ketika kalimat tersebut diisi dengan kata *diarak*. Namun, ketika disubstitusi dengan tiga kata yang lainnya, kalimat itu terdengar janggal.

Leksem MENGAYAK² dan KEDEK-KEDEK sama-sama berkomponen makna [BERJALAN] dan [BERGOYANG-GOYANG]. Perbedaannya, goyang pada MENGAYAK seperti goyang pada itik, sementara goyang pada KEDEK-KEDEK seperti goyangnya orang yang kegemukan atau kakinya pendek sedang berjalan.

Leksem BERKELINTARAN dan BERBENTAR berkomponen makna [BERJALAN] dan [BERKELILING]. Keduanya berbeda dalam hal asal serapannya. BERKELINTARAN diserap dari bahasa Betawi (*KDJ*, 2009: 204-5), sedangkan BERBENTAR diserap dari bahasa Minangkabau (*KMBI*, tt.: 110).

Leksem BERJENKENG² dan MELABANG sama-sama berkomponen [BERJALAN] dan [TAKTENTU ARAH]. Perbedaannya adalah MELABANG berlokasi di hutan atau padang rumput (*KMBI*, tt.: 406), sedangkan berjengkeng berlokasi di kapal laut (*MED*: 462).

Leksem MENDUDU₂, MENCONCONG, dan MENDODONG berkomponen makna [BERJALAN] dan [LURUS TANPA MENOLEH KE KANAN DAN KIRI]. Leksem menconcong merupakan kata arkais yang sudah tidak dipakai lagi saat ini (*KBBI*, 2008: 273). Leksem mendodong diserap dari bahasa Minangkabau (*KBBI*, 2008: 336). Sementara, MENDUDU merupakan kata dari bahasa Melayu (*MED*: 288).

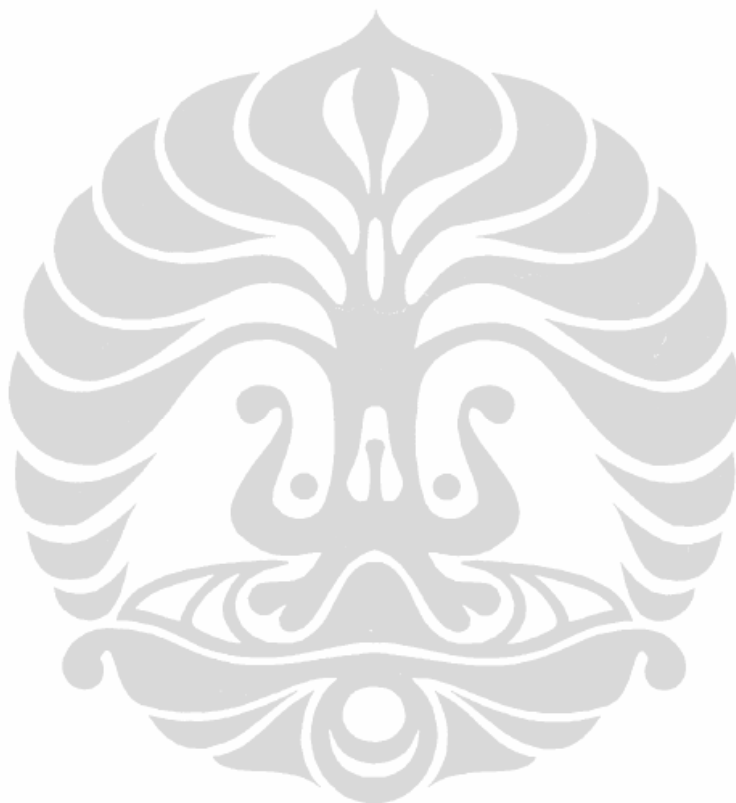
Leksem TERHUYUNG dan LIANG LIUK berkomponen makna [BERJALAN] dan [BERGOYANG-GOYANG KE KIRI KANAN] dapat dibedakan seperti yang terlihat pada kalimat berikut.

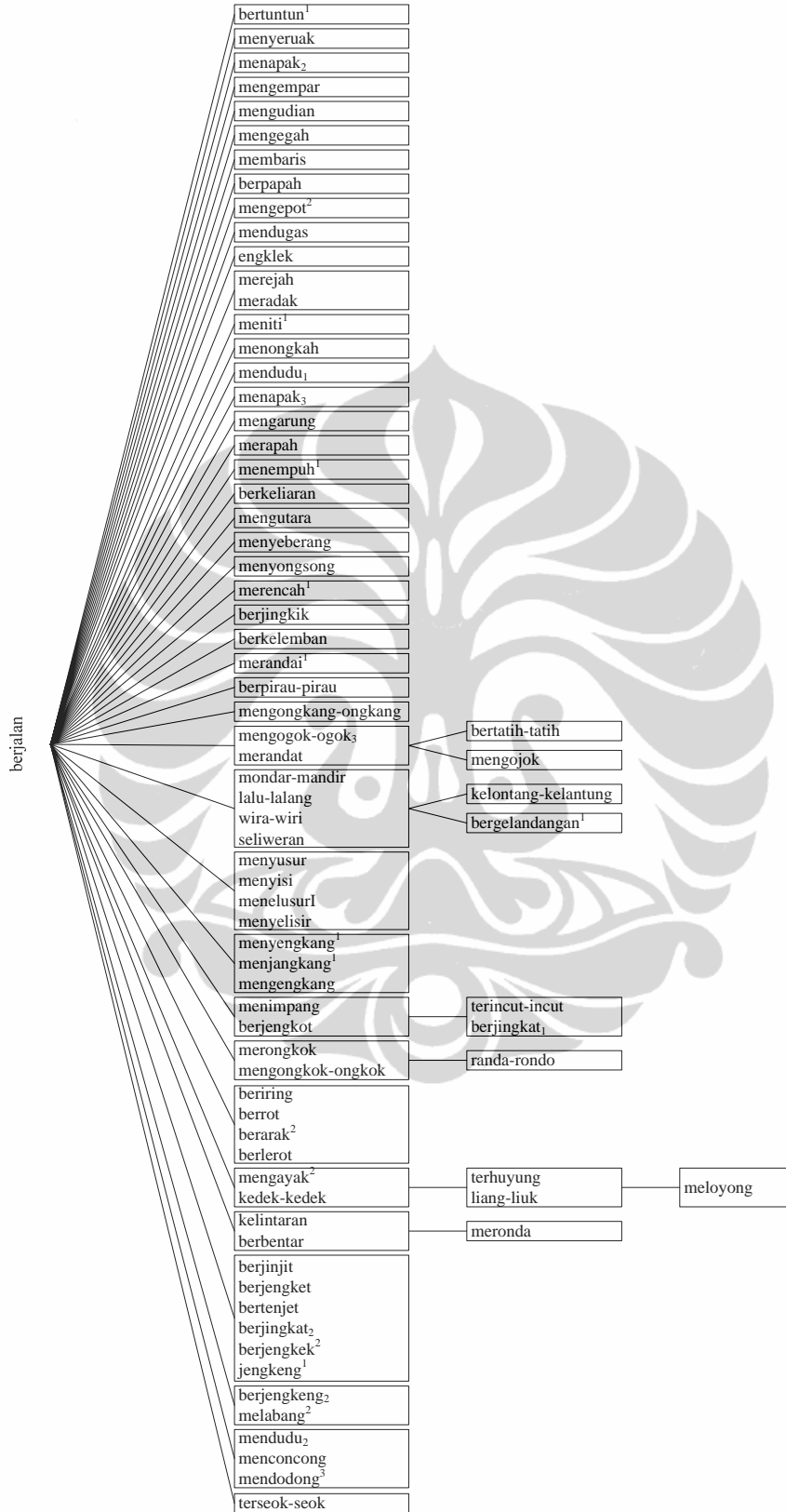
- (c) Nenek $\left\{ \begin{array}{l} \text{terhuyung} \\ \text{liang-liuk} \end{array} \right\}$ menyambut kedatanganku.
- (d) Ular itu $\left\{ \begin{array}{l} \text{*?terhuyung} \\ \text{liang-liuk} \end{array} \right\}$ menuju sarangnya.

Kalimat (c) tidak terdengar janggal. Kedua kata *terhuyung* dan liang *liuk* dapat saling menggantikan tanpa mengubah makna. Akan tetapi, kalimat (b) terdengar agak janggal ketika kalimat itu disubstitusi dengan kata *terhuyung* karena subjeknya adalah *ular*.

Dari pembahasan mengenai hubungan kesinoniman di atas, terlihat bahwa kesinoniman yang terjadi adalah kesinoniman proposisional. Tidak

ada yang bersinonim mutlak. Dengan demikian konfigurasi leksikal dari medan makna *berjalan* dapat disusun seperti bagan berikut ini.





Bagan 5.18: Konfigurasi Leksikal Berjalan

5.3.1.2 Lari

Ada 22 leksem yang termasuk medan makna *lari*. Leksem-leksem itu adalah LARI, KABUR², MEMBELANDANG, BERPACU, MENGIPRIT, TERBIRIT-BIRIT, MEMBALAP, BERSIAH, MENAPRIT, TERSERA-SERA, PONTANG-PANTING₂, TUNGGANG LANGGANG, MELEJIT, SARA BARA, BERKEJUTAN₁, BERSIDUGA, MEREMPAH, MERODOK², MENCAKAH, MENDUA², JOGING, dan MENGEJAR (lihat tabel 5.4).

Tabel 5.5: Medan Makna *Lari*

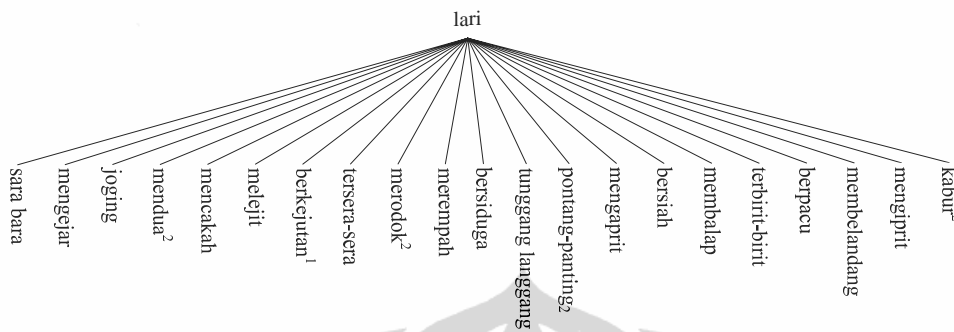
No.	LEKSEM	[AKTIVITAS]	[ALAT]	[CARA]	[ARAH]	[TUJUAN]	[EMOSI]
1.	LARI	[MELANGKAH]	[KAKI ₁]	[KECEPATAN TINGGI]			
2.	KABUR ²	[LARI]	[KAKI ₁]	[CEPAT]			
3.	MEMBELANDANG	[LARI]	[KAKI ₁]	[CEPAT]			
4.	BERPACU	[LARI]	[KAKI ₁]	[CEPAT]			
5.	MELEJIT	[LARI]	[KAKI ₁]	[CEPAT]			
6.	MENGIPRIT	[LARI]	[KAKI ₁]	[CEPAT]			[KETAKUTAN]
7.	TERBIRIT-BIRIT	[LARI]	[KAKI ₁]	[CEPAT]			[KETAKUTAN]
8.	MEMBALAP	[LARI]	[KAKI ₁]	[CEPAT]		[MENDAHULUI]	
9.	BERSIAH	[LARI]	[KAKI ₁]	[CEPAT]	[TIDAK TENTU ARAH]		
10.	MENGAPRIT	[LARI]	[KAKI ₁]	[CEPAT KADANG-KADANG TERJATUH]	[TIDAK TENTU ARAH]		[KETAKUTAN]
11.	TERSERA-SERA	[LARI]	[KAKI ₁]	[TERGESA-GESA]	[TIDAK TENTU ARAH]		
12.	PONTANG-PANTING ₂	[LARI]	[KAKI ₁]	[CEPAT KADANG-KADANG TERJATUH]	[TIDAK TENTU ARAH]		[KETAKUTAN]
13.	TUNGGANG LANGGANG	[LARI]	[KAKI ₁]	[CEPAT KADANG-KADANG TERJATUH]	[TIDAK TENTU ARAH]		[KETAKUTAN]
14.	SARA BARA	[LARI]	[KAKI ₁]		[TIDAK TENTU ARAH]		
15.	BERKEJUTAN ¹	[LARI]	[KAKI ₁]		[KE SANA KEMARI]		[TERPERANJAT]
16.	BERSIDUGA	[LARI]	[KAKI ₁]	[DAHULU-MENDAHULUI]			
17.	MEREMPAH	[LARI]	[KAKI ₁]	[INJAK-INJAK TANAMAN]			
18.	MERODOK ²	[LARI]	[KAKI ₁]	[MENJULURKAN LEHER KE MUKA]			
19.	MENCAKAH	[LARI]	[KAKI ₁]	[LANGKAH PANJANG]			
20.	MENDUA ²	[LARI]	[KAKI ₁]	[MENDERAP]			
21.	JOGING	[LARI]	[KAKI ₁]	[PELAN]		[SEHAT]	
22.	MENGEJAR	[LARI]	[KAKI ₁]			[MENYUSUL, MENANGKAP]	

Di antara leksem-leksem itu terdapat hubungan kehiponiman, hubungan pertelingkahan, dan hubungan kesinoniman.

1) Hubungan Kehiponiman

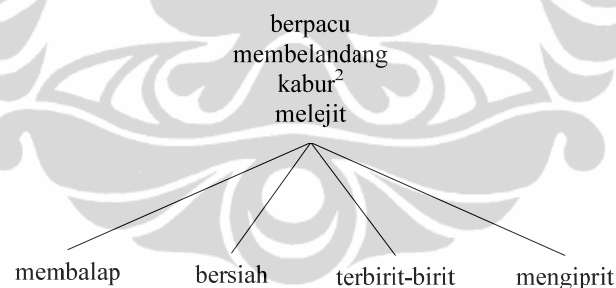
Dari kedua puluh dua leksem itu, leksem LARI menjadi hiperonim bagi leksem KABUR², MENGIPRIT, MEMBELANDANG, BERPACU, TERBIRIT-BIRIT, MEMBALAP, BERSIAH, MENGAPRIT, PONTANG-PANTING₂, TUNGGANG LANGGANG, BERSIDUGA, MEREMPAH, MERODOK², TERSERA-SERA, BERKEJUTAN¹, MELEJIT, MENCAKAH, MENDUNGA², JOGING, MENGEJAR, dan SARA BARA. Hal itu karena

leksem-leksem tersebut menyekap komponen makna leksem LARI. Hierarkinya dapat dilihat pada bagan berikut ini.



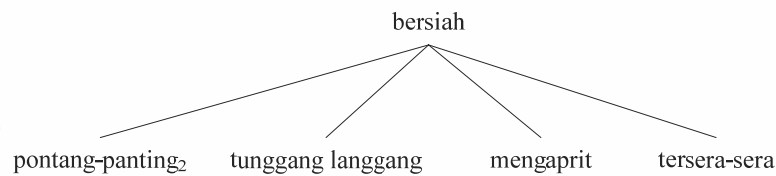
Bagan 5.19: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Lari*

Selain itu, ada hiperonim yang lain yang merupakan hiponim dari leksem LARI. Leksem itu adalah BERPACU, MEMBELANDANG, KABUR², dan MELEJIT. Ketiga leksem itu memiliki komponen yang sama sehingga ketiganya menjadi hiperonim bagi leksem MEMBALAP, BERSIAH, TERBIRIT-BIRIT, dan MENGIPRIT. Keenam hiponim itu menyekap makna leksem yang menjadi hiperonimnya sebagaimana terlihat dalam bagan berikut.



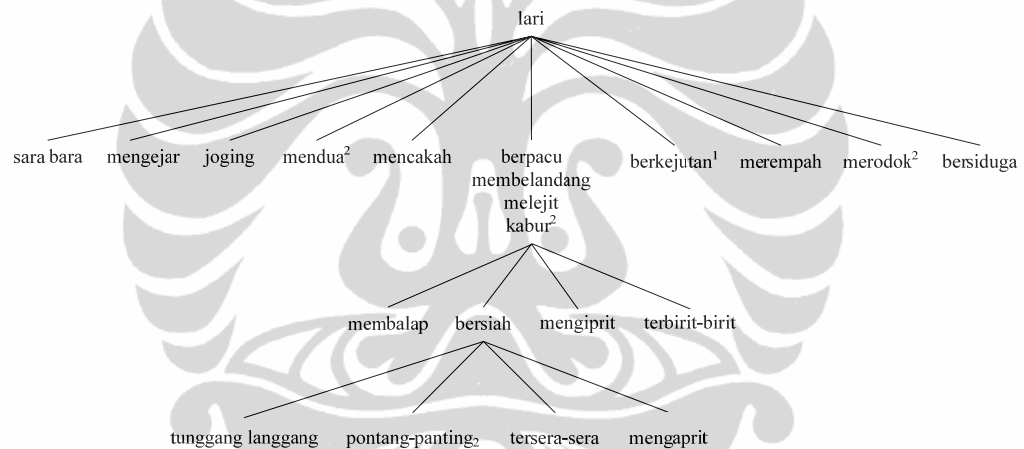
Bagan 5.20: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Berpacu*

Selain sebagai hiponim dari leksem BERPACU, leksem BERSIAH juga merupakan hiperonim bagi empat leksem: TUNGGANG LANGGANG, PONTANG-PANTING, MENGAPRIT, dan TERSERA-SERA.



Bagan 5.21: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Bersiah*

Dari uraian di atas, terlihat bahwa hierarki yang tersusun adalah hierarki bercabang yang terdiri atas empat aras. Aras pertama ditempati oleh leksem LARI. Aras kedua ditempati oleh leksem MEMBALAP, BERSIAH, MELEJIT, MENGIPRIT, dan TERBIRIT-BIRIT. Aras keempat terdiri atas TUNGGANG LANGGANG, PONTANG-PANTING₂, TERSERA-SERA, dan MENGAPRIT.



Bagan 5.22: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman Berjenjang *Lari*

2) Hubungan Pertelingkahan

Hubungan pertelingkahan terjadi antara sesama hiponim dalam hiperonim yang sama. Leksem BERSIDUGA bertelingkah dengan MERODOK², MEREMPAH, BERKEJUTAN¹, BERPACU, MEMBELANDANG, MELEJIT, KABUR², MENCAKAH, MENDUA², JOGING, MENGEJAR, dan SARA BARA. Namun, tidak demikian halnya dengan LEKSEM BERPACU, MEMBELANDANG, MELEJIT, dan KABUR². Leksem tersebut tidak memiliki hubungan pertelingkahan karena leksem tersebut mempunyai komponen makna yang sama di semua dimensi.

Hubungan pertelingkahan yang lain adalah antara hiponim yang berada di dalam hiperonim BERPACU, KABUR, MELEJIT, dan MEMBELANDANG. Leksem MEMBALAP bertelingkah dengan BERSIAH, MELEJIT, MENGIPRIT, dan TERBIRIT-BIRIT. Akan tetapi, leksem MENGIPRIT dan TERBIRIT-BIRIT memiliki komponen makna yang sama. Oleh karena itu, keduanya tidak bertelingkah.

Selain itu, leksem yang menjadi hiponim dari leksem BERSIAH juga memiliki hubungan pertelingkahan. Leksem TERSERA-SERA bertelingkah dengan leksem PONTANG-PANTING², MENGAPRIT, dan TUNGGANG LANGGANG. Leksem MENGAPRIT, PONTANG-PANTING, dan TUNGGANG LANGGANG tidak bertelingkah karena ketiga leksem itu mempunyai komponen makna yang sama.

3) Hubungan Kesinoniman

Hubungan kesinoniman yang muncul di dalam eksonim verbal ini adalah antara leksem BERPACU, MEMBELANDANG, MELEJIT, dan KABUR². Selain itu, leksem TERBIRIT-BIRIT bersinonim dengan MENGIPRIT. Leksem TUNGGANG LANGGANG bersinonim dengan PONTANG-PANTING² dan begitu juga dengan leksem MENGAPRIT yang bersinonim dengan TERSERA-SERA. Meskipun pasangan leksem tersebut bersinonim, perbedaannya masih dapat dirasakan.

Leksem MEMBELANDANG lebih dekat pemakaiannya oleh penutur bahasa Jawa karena kata tersebut diserap dari bahasa Jawa (*KUBI*, 1954: 84). Leksem KABUR lebih dipahami oleh penutur yang berbahasa Betawi karena diserap dari bahasa Betawi (*KUBI*, 1954:284).

Leksem TERBIRIT-BIRIT merupakan unsur serapan yang berasal dari bahasa Jawa (*KUBI*, 1954: 107), Oleh karena itu, leksem tersebut akan lebih akrab dengan penutur bahasa Jawa. Leksem MENGIPRIT merupakan ragam bahasa cakapan (*KBBI*, 2008: 546).

Leksem MENGAPRIT diserap dari bahasa Betawi (*KBBI*, 2008: 82). Oleh karena itu, pemakaiannya lebih dapat dipahami oleh penutur bahasa Betawi. Sementara itu, TUNGGANG LANGGANG dan PONTANG-PANTING berasal dari bahasa Melayu. Leksem-leksem tersebut juga masih dapat dibedakan dalam kalimat berikut.

(a) Mereka $\left\{ \begin{array}{l} \text{terpontang-panting} \\ *tertunggang langgang} \\ *teraprit \end{array} \right\}$ melihat tentara musuh.

Kalimat (a) berterima ketika menggunakan kata *terpontang-panting*. Namun, ketika disubstitusi dengan bentuk kata **tertunggang langgang* dan *teraprit*, kalimat tersebut terdengar janggal.

Berdasarkan uraian di atas, maka konfigurasi yang terbentuk dapat dilihat pada bagan berikut ini.



Bagan 5.23: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman Berjenjang *Lari*

5.3.2 *Lompat-Lompat*

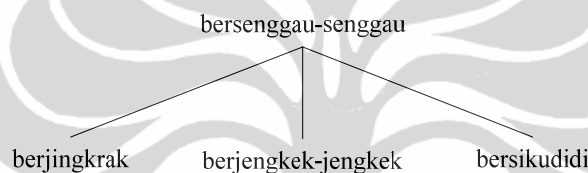
Ada empat leksem yang termasuk dalam medan makna *lompat-lompat*. Keempat leksem itu adalah BERSENGGAU-SENGGAU, BERSIKUDIDI, BERJINGKRAK, dan BERJENGKEK-JENGKEK₁.

Tabel 5.6: Medan Makna *Lompat-lompat*

No.	LEKSEM	[AKTIVITAS]	[ALAT]	[CARA]	[EMOSI]
1.	BERSENGGAU-SENGGAU	[LOMPAT-LOMPAT]	[KAKI ₁]		
2.	BERSIKUDIDI	[LOMPAT-LOMPAT]	[KAKI ₁]	[MENJUNGKIT-JUNGKITKAN]	

				PANTAT]	
3.	BERJINGKRAK	[LOMPAT- LOMPAT]	[KAKI ₁]		KEGIRANGAN
4.	BERJENGKEK- JENGKEK ₁	[LOMPAT- LOMPAT]	[KAKI ₁]		KEGIRANGAN

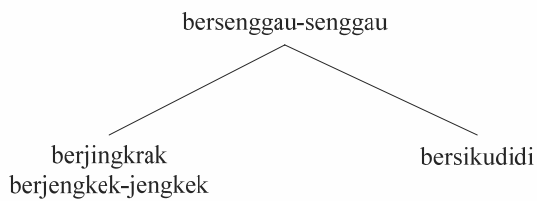
Di antara leksem-leksem itu terdapat hubungan kehiponiman dan hubungan kesinoniman. Dalam hal kehiponiman, leksem BERSENGGAU-SENGGAU merupakan hiperonim bagi tiga leksem lainnya, yaitu BERSIKUDIDI, BERJENGKEK-JENGKEK, dan BERJINGKRAK. Ketiga leksem itu menyekap makna dari leksem BERSENGGAU-SENGGAU.



Bagan 5.24: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman
Bersenggau-senggau

Konfigurasi leksikal yang terbentuk berupa hierarki bercabang yang terdiri atas dua aras. Aras pertama diisi oleh leksem yang menjadi hiperonimnya, yaitu BERSENGGAU-SENGGAU. Sementara, aras kedua ditempati oleh leksem BERJINGKRAK, BERJENGKEK-JENGKEK, dan BERSIKUDIDI.

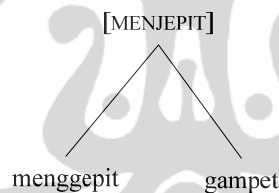
Hubungan pertelingkahan terjadi antara leksem BERSIKUDIDI dengan BERJINGKRAK dan BERJENGKEK-JENGKEK. Leksem tersebut bertelingkah dalam dimensi [CARA] dan [EMOSI] Namun, leksem berkrak dan berjengkek-jengkek tidak bertelingkah. Kedua leksem tersebut memiliki komponen makna yang sama. Oleh karena itu, leksem BERJENGKEK-JENGKEK dan BERJINGKRAK bersinonim. Meskipun kedua leksem itu berbagi komponen yang sama, perbedaannya masih dapat dirasakan. Leksem BERJINGKRAK dalam pemakaiannya akan lebih dipahami oleh penutur berbahasa Jawa karena diserap dari bahasa Jawa (*KUBI*, 1954: 184).



Bagan 5.25: Konfigurasi Leksikal Berjenjang
Bersenggau-senggau

5.3.3 *Menjepit*

Ada dua leksem yang termasuk dalam medan makna *menjepit*. Kedua leksem itu adalah GAMPET, dan MENGGEPIIT. Tidak ada leksem yang menjadi hiperonim bagi kedua leksem tersebut. Di antara kedua leksem itu hanya terdapat pertelingkahan. Pertelingkahan itu disebabkan perbedaan komponen dalam dimensi [ALAT]. Leksem GAMPET berkomponen [PAHA] dan leksem MENGGEPIIT berkomponen [JARI KAKI] Konfigurasi leksikalnya adalah sebagai berikut.



Bagan 5.26: Konfigurasi Leksikal kehiponiman [MENJEPIT]

Tabel 5.7: Medan Makna *Menjepit*

No.	LEKSEM	[AKTIVITAS]	[ALAT]
1.	GAMPET	[MENJEPIT]	[PAHA]
2.	MENGGEPIIT	[MENJEPIT]	[JARI KAKI]

5.3.4 *Mendudukkan/Meletakkan*

Ada dua leksem yang memiliki komponen makna [MENDUDUKKAN/MELETAKKAN]. Kedua leksem itu adalah MEMANGKU, dan MERIBA¹. Kedua leksem itu memiliki komponen yang sama.

Tabel 5.8: Medan Makna *Memangku*

No.	LEKSEM	[AKTIVITAS]	[LOKASI]	[OBJEK]
3.	MEMANGKU	[MENDUDUKKAN] [MELETAKKAN]	[DI ATAS PAHA]	[ANAK KECIL]
4.	MERIBA	[MENDUDUKKAN] [MELETAKKAN]	[DI ATAS PAHA]	[ANAK KECIL]

Oleh karena itu, hubungan yang terjadi di antara kedua leksem itu adalah hubungan kesinoniman. Perbedaannya dapat dilihat pada kalimat berikut.

(a) Ia $\left\{ \begin{array}{l} \text{memangku} \\ \text{*meriba} \end{array} \right\}$ jabatan

Dalam kalimat (a), kata *memangku* tidak terdengar janggal. Namun, kalimat itu terdengar janggal ketika disubstitusi dengan kata *meriba*.



Bagan 5.27: Konfigurasi Leksikal [MENDUDUKKAN]

5.3.5 *Lompat-lompat dan Mengentak-entak*

Medan makna ini hanya terdiri atas satu leksem, yaitu MENCAK-MENCAK. Oleh karena itu, hubungan kehiponiman, pertelingkahan, dan kesinonimannya tidak dapat ditentukan.

5.3.6 Konfigurasi Leksikal Eksonim Verbal Aktivitas Berendonim *Kaki*

Berdasarkan analisis yang telah diurai sebelumnya, maka dapat disusun sebuah konfigurasi leksikal eksonim verbal aktivitas yang berendonim *kaki* seperti berikut ini.

5.4 Eksonim Verbal Capaian Berendonim *Kaki*

Ada 28 leksem di dalam eksonim verbal capaian yang berendonim *kaki*. Leksem tersebut meliputi MENGGUIT, MENCOCOR, TERJANG, MELEJANG₁, MENGGASAK, TENDANG, MENDUPAK, MENUNJANG³, BARUNG, MEBASUNG⁴, MENERJANG, MENGECAS, MENGUIS, MENYINGKUR, MEMANCAL, MENYEPAK, MENGACUNG², MENDEPAK, MEMBENTEH, MENDENGKUL₁, MENGINJAK, MENGENJAK, MERENTAK¹, MERENTAP, MENGGERANTAK, MENGENYAK, MELUNYAH, dan MENGENTAK.

Leksem tersebut dapat diurai ke dalam delapan dimensi, yaitu [CAPAIAN], [ALAT], [OBJEK], [LOKASI], [CARA], [ARAH], [TUJUAN], dan [EMOSI]. Tabel 5.3 berikut ini mengurai leksem yang terdapat dalam eksonim verbal aktivitas ke dalam komponen maknanya berdasarkan dimensinya.

Tabel 5.9: Eksonim Verbal Capaian yang Berendonim *Kaki*

No.	Leksem	[CAPAIAN]	[ALAT]	[OBJEK]	[CARA]	[ARAH]	[TUJUAN]	[EMOSI]
1.	MENGINJAK	[MELETAKKAN]	[KAKI ₂]	[TANAH, PERMUKAAN]				
2.	MENGENJAK	[MENGENTAK]	[KAKI ₁]					
3.	MENGGERANTAK	[MENGENTAK]	[KAKI ₁]	[LANTAI]				
4.	MERENTAK	[MENGENTAK]	[KAKI ₁]					[MARAH]
5.	MERENTAP	[MENGENTAK]	[KAKI ₁]					[MARAH]
6.	MENGENTAK	[MENGINJAK]	[KAKI ₁]		[KUAT-KUAT]			
7.	MENGENYAK	[MENGINJAK]	[KAKI ₁]		[KUAT-KUAT]			
8.	MELUNYAH	[MENGINJAK]	[KAKI ₁]	[TANAH]			[MENGEMBURKAN, MELUNAKKAN]	
9.	MENYEPAK	[MEMUKUL]	[PUNGGUNG & SISI KAKI ₂]		[MENGAYUNKAN]	[KE MUKA, KE SISI]		
10.	MENDEPAK	[MENYEPAK]	[PUNGGUNG & SISI KAKI ₂]					
11.	MENGACUNG	[MENYEPAK]	[PUNGGUNG & SISI KAKI ₂]					
12.	MENGUIS	[MENYEPAK]	[PUNGGUNG & SISI KAKI ₂]			[KE SISI]		
13.	MENYINGKUR	[MENYEPAK]	[PUNGGUNG & SISI KAKI ₂]			[KE SISI]		
14.	MENGECAS	[MENYEPAK]	[PUNGGUNG & SISI KAKI ₂]	[KAKI]			[JATUH]	
15.	MEMBENTEH	[MENYEPAK]	[BETIS]	[BETIS]				
16.	MEMANCAL	[MENYEPAK]	[PUNGGUNG & SISI KAKI ₂]		MENEKAN TIBA-TIBA			
17.	TERJANG	[MENYEPAK]	[TELAPAK KAKI]			[KE BAWAH, KE DEPAN]		

No.	Leksem	[CAPAIAN]	[ALAT]	[OBJEK]	[CARA]	[ARAH]	[TUJUAN]	[EMOSI]
18.	MELEJANG ₁	[TERJANG]	[TELAPAK KAKI]			[KE BAWAH, KE DEPAN]		
19.	MENGGASAK	[TERJANG]	[TELAPAK KAKI]			[KE BAWAH, KE DEPAN]		
20.	TENDANG	[MENYEPAK]	[TELAPAK KAKI]			[KE DEPAN, KE BELAKANG]		
21.	MENDUPAK	[TENDANG]	[TELAPAK KAKI]			[KE DEPAN, KE BELAKANG]		
22.	MENUNJANG ³	[TENDANG]	[TELAPAK KAKI]					
23.	MEMBASUNG ⁴	[TENDANG]	[TELAPAK KAKI]	[BOLA]	[MELAMBUNG, TINGGI]			
24.	BARUNG	[TENDANG]	[TELAPAK KAKI]	[BOLA]	[BERSAMAAN LAWAN]			
25.	MENGERJANG	[MENENDANG]	[KAKI]		[BERBARING]			
26.	MENCOCOR	[MENYODOK]	[UJUNG JARI KAKI]	[BOLA]				
27.	MENDENGKUL ₁	[MENYODOK]	[LUTUT]	[LUTUT]				
28.	MENGGUIT	[MENYENTUH]	[JARI KAKI ₂]					

Dimensi [CAPAIAN] terdiri atas 24 komponen makna, yaitu [BANGKIT], [BANGUN], [BERDIRI], [MENGGERAKKAN], [LOMPAT], [MELONCAT DAN MENGENTAK], [MELONCAT], [MELONJAK], [MELETAKKAN], [MENGENTAK], [MENGINJAK], [MENEKAN], [MEMUKUL], [MENENDANGKAN], [MENERJANG], [MENYEPAK], [TENDANG], [MENJEPIT], [MENYEPIT], [MENYODOK], [MENYENTUH], [MENGAYUH], [MENGGARUK], dan [MENCAKAR]. Keduapuluhempat komponen makna tersebut dapat dibagi menjadi sembilan medan makna, yaitu (i) *bangkit*, (ii) *lompat*, (iii) *menginjak*, (iv) *memukul*, (v) *menggaruk*, (vi) *menyentuh*, (vii) *mendudukan*, (viii) *menjepit*, dan (ix) *mengayuh*.

5.4.1 Menginjak

Ada delapan leksem yang masuk dalam medan makna *menginjak*. Kedelapan leksem itu adalah MENGINJAK, MENGENJAK, MERENTAK¹, MERENTAP, MENGGERANTAK, MENGENYAK, MELUNYAH, dan MENGENTAK.

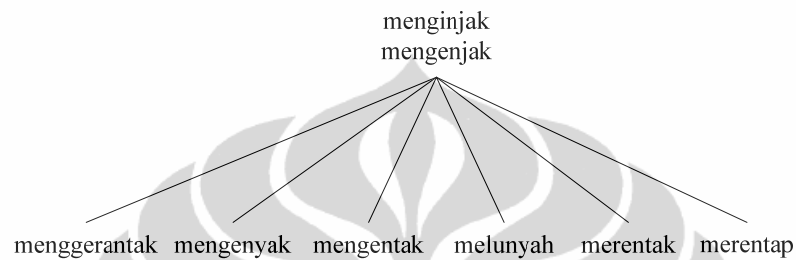
Tabel 5.10: Medan Makna *Menginjak*

No.	LEKSEM	[CAPAIAN]	[ALAT]	[OBJEK]	[CARA]	[TUJUAN]	[EMOSI]
1.	MENGINJAK	[MELETAKKAN]	[KAKI ₂]	[TANAH, PERMUKAAN]			
2.	MENGENJAK	[MENGENTAK]	[KAKI ₁]				
3.	MENGGERANTAK	[MENGENTAK]	[KAKI ₁]	[LANTAI]			
4.	MERENTAK	[MENGENTAK]	[KAKI ₁]				[MARAHA]
5.	MERENTAP	[MENGENTAK]	[KAKI ₁]				[MARAHA]
6.	MENGENTAK	[MENGINJAK]	[KAKI ₁]		[KUAT-KUAT]		
7.	MENGENYAK	[MENGINJAK]	[KAKI ₁]		[KUAT-KUAT]		
8.	MELUNYAH	[MENGINJAK]	[KAKI ₁]	[TANAH]		[MENGEMBURKAN, MELUNAKKAN]	

Di antara leksem-leksem itu terdapat hubungan kehiponiman, hubungan pertelingkahan, dan hubungan kesinoniman.

1) Hubungan Kehiponiman

Dari kesembilan leksem itu, leksem MENGINJAK dan MENGENJAK menjadi hiperonim bagi leksem yang lain karena leksem MERENTAK, MERENTAP, MENGENTAK, MENGENYAK, MENGINJAK, dan MELUNYAH menyekap komponen makna kedua leksem itu. Berikut ini adalah bagan kehiponiman leksem MENGINJAK.

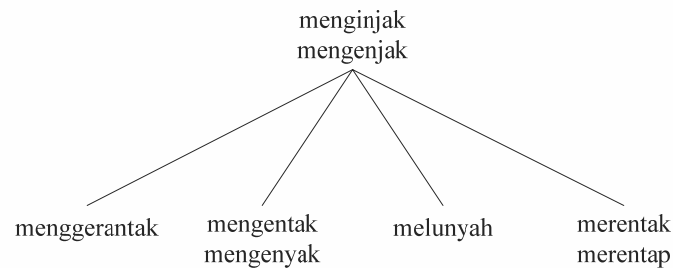


Bagan 5.29: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Menginjak*

Dari bagan di atas terlihat bahwa hierarki yang tersusun adalah hierarki bercabang yang terdiri atas dua aras. Aras pertama ditempati oleh leksem hiperonimnya, yaitu MENGINJAK. Aras kedua ditempati oleh leksem hiponimnya, yaitu MERENTAK, MERENTAP, MENGENTAK, MENGENYAK, MENGINJAK, dan MELUNYAH.

2) Hubungan Pertelingkahan

Hubungan pertelingkahan terjadi antara sesama hiponimnya. Leksem MENGENTAK bertelingkah dengan leksem MERENTAK, MERENTAP, MENGENTAK, dan MELUNYAH. Leksem-leksem itu bertelingkah karena tidak memiliki kesamaan secara umum. Akan tetapi, leksem MENGENTAK tidak bertelingkah dengan leksem MENGENYAK dan begitu juga dengan leksem MERENTAK yang tidak bertelingkah dengan leksem MERENTAP. Hal itu karena pasangan leksem tersebut memiliki komponen yang sama dalam seluruh dimensinya. Jadi, hanya leksem MELUNYAH yang bertelingkah dengan semua leksem seperti yang dapat dilihat dalam bagan berikut ini



Bagan 5.30: Konfigurasi Leksikal Berjenjang *Menginjak*

3) Hubungan Kesinoniman

Hubungan kesinoniman dapat ditemukan di dalam leksem yang berkomponen [MENGINJAK]. Leksem MENGINJAK bersinonim dengan MENGENJAK. Leksem MENGENTAK bersinonim dengan MENGENYAK. Leksem MERENTAK bersinonim dengan MERENTAP. Pasangan sinonim tersebut memiliki persamaan dalam setiap komponen maknanya. Akan tetapi, perbedaan di antara leksem-leksem itu masih dapat dirasakan.

Leksem MENGINJAK dan MENGENJAK dapat dibedakan dalam hal kolokasi. Leksem MENGINJAK berkolokasi dengan tanah dan kaki sehingga ada bentuk *injak kaki* ‘menjajah’ dan *injak tanah* ‘bagian upacara perkawinan yang melambangkan bahwa mempelai laki-laki dan perempuan harus mengikuti jalan hidup yang sama’. Bentuk-bentuk tersebut tidak ditemukan dalam leksem MENGENJAK.

Leksem MERENTAK dan MERENTAP berbeda dalam hal kelazimannya. Leksem MERENTAP merupakan bentuk arkais (KBBI, 2008: 1165).. Artinya, bentuk itu sudah tidak dipakai lagi pada masa sekarang ini. Leksem MERENTAK adalah bentuk yang lebih lazim digunakan

5.4.2 *Memukul*

Ada 19 leksem yang tergolong ke dalam medan makna *memukul*. Leksem-leksem itu adalah MENYEPAK, MENDEPAK, MENGACUNG, MENGUIS, MENYINGKUR, MENGECAS, MEMBENTEH, MEMANCAL, TERJANG, MELEJANG₁, MENGGASAK, TENDANG, MENDUPAK, MENUNJANG³, MEMBASUNG⁴, BARUNG, MENERJANG, MENDENGKUL, dan MENCOCOR.

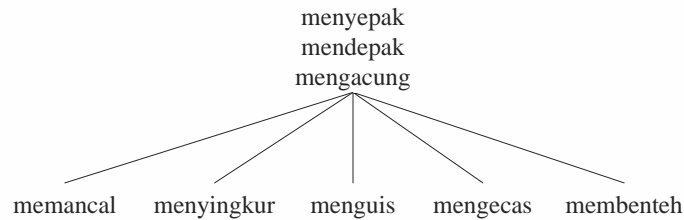
Tabel 5.11: Medan Makna *Memukul*

No.	LEKSEM	[CAPAIAN]	[ALAT]	[OBJEK]	[CARA]	[ARAH]	[TUJUAN]
1.	MENYEPAK	[MEMUKUL]	[PUNGGUNG & SISI KAKI ₂]		[MENGAYUNKAN]	[KE MUKA, KE SISI]	
2.	MENDEPAK	[MENYEPAK]	[PUNGGUNG & SISI KAKI ₂]				
3.	MENGACUNG	[MENYEPAK]	[PUNGGUNG & SISI KAKI ₂]				
4.	MENGUIS	[MENYEPAK]	[PUNGGUNG & SISI KAKI ₂]			[KE SISI]	
5.	MENYINGKUR	[MENYEPAK]	[PUNGGUNG & SISI KAKI ₂]			[KE SISI]	
6.	MENGECAS	[MENYEPAK]	[PUNGGUNG & SISI KAKI ₂]	[KAKI]			[JATUH]
7.	MEMBENTEHI	[MENYEPAK]	[BETIS]	[BETIS]			
8.	MEMANCAL	[MENYEPAK]	[PUNGGUNG & SISI KAKI ₂]		MENEKAN TIBA-TIBA		
9.	TERJANG	[MENYEPAK]	[TELAPAK KAKI]			[KE BAWAH, KE DEPAN]	
10.	MELEJANG ₁	[TERJANG]	[TELAPAK KAKI]			[KE BAWAH, KE DEPAN]	
11.	MENGGASAK	[TERJANG]	[TELAPAK KAKI]			[KE BAWAH, KE DEPAN]	
12.	TENDANG	[MENYEPAK]	[TELAPAK KAKI]			[KE DEPAN, KE BELAKANG]	
13.	MENDUPAK	[TENDANG]	[TELAPAK KAKI]			[KE DEPAN, KE BELAKANG]	
14.	MENUNJANG ³	[TENDANG]	[TELAPAK KAKI]				
15.	MEMBASUNG ⁴	[TENDANG]	[TELAPAK KAKI]	[BOLA]	[MELAMBUNG, TINGGI]		
16.	BARUNG	[TENDANG]	[TELAPAK KAKI]	[BOLA]	[BERSAMAAN LAWAN]		
17.	MENGERJANG	[MENENDANG]	[KAKI]		[BERBARING]		
18.	MENCOCOR	[MENYODOK]	[UJUNG JARI KAKI]	[BOLA]			
19.	MENDENGKUL ₁	[MENYODOK]	[LUTUT]	[LUTUT]			

Di antara leksem-leksem itu terdapat hubungan kehiponiman, hubungan pertelingkahan, dan hubungan kesinoniman.

1) Hubungan Kehiponiman

Dari kesembilanbelas leksem tersebut, terdapat hubungan kehiponiman. Leksem MENYEPAK, MENDEPAK, dan MENGACUNG menjadi hiperonim bagi leksem MENYINGKUR, MENGUIS, MENGECAS, MEMANCAL, dan MEMBENTEHI karena keempat leksem tersebut menyepak komponen makna dari leksem MENYEPAK, MENDEPAK, dan MENGACUNG. Hierarki kehiponiman dari leksem tersebut terlihat pada bagan di bawah ini.



Bagan 5.31: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Menyepak*

Selain itu, ditemukan juga leksem TENDANG, MENDUPAK, dan MENUNJANG³ yang berfungsi sebagai hiperonim. *KBBI* (2008: 1438) menyebutkan bahwa kata *tendang* berarti ‘menyepak; mendepak dengan kaki’. Namun, *KMBI* (t.t: 803) mendefinisikan kata *tendang* dengan spesifik, yaitu ‘menyepak boleh ke depan, boleh ke belakang’. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa leksem TENDANG bukan hiponim dari leksem MENYEPAK karena adanya perbedaan komponen makna dalam dimensi [ALAT] dan [ARAH]. TENDANG berkomponen [TELAPAK KAKI] dan [KE DEPAN, KE BAWAH], sedangkan MENYEPAK berkomponen [KAKI₂] dan [KE DEPAN, KE SISI]. Hiponim dari TENDANG adalah leksem MEMBASUNG⁴, BARUNG, dan MENERJANG sebagaimana terlihat pada bagan berikut ini.



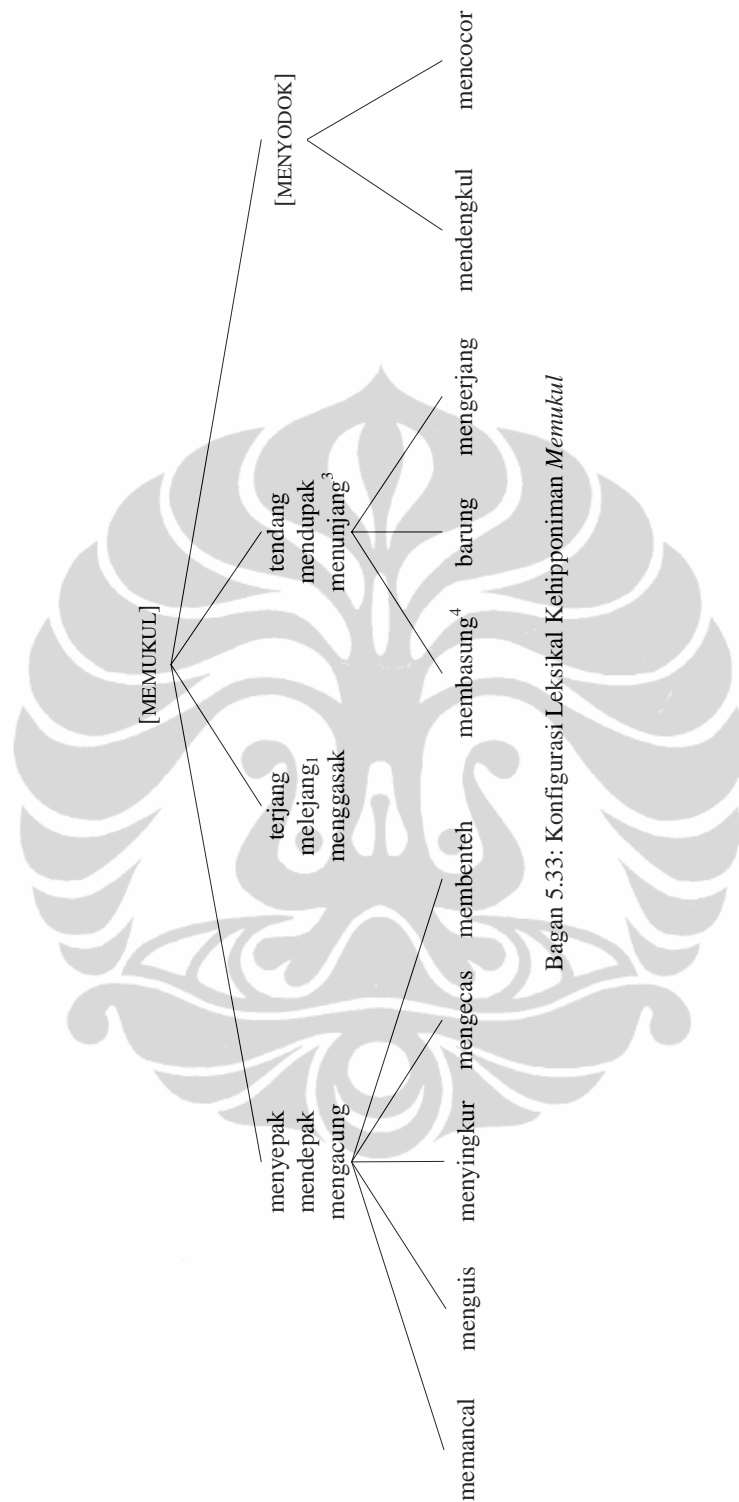
Bagan 5.32: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *tendang*

Leksem TERJANG, MELEJANG₁, dan MENGGASAK tidak menjadi hiponim bagi leksem MENYEPAK maupun TENDANG meskipun di dalam definisinya menggunakan mengandung komponen [MENYEPAK]. Hal itu karena tidak semua komponen makna dari leksem MENYEPAK disekap oleh leksem TERJANG. Perbedaannya terletak pada dimensi [ALAT] dan [ARAH]. Leksem TENDANG berkomponen [TELAPAK KAKI] dan [KE DEPAN, KE BELAKANG] dan leksem MENYEPAK berkomponen [KAKI₂] dan [KE DEPAN, KE SISI]. Leksem TERJANG berkomponen [KE DEPAN, KE BAWAH] dan [TELAPAK KAKI].

Leksem MENDENGKUL dan MECOCOR tidak memiliki leksem yang berfungsi sebagai hiperonim. Jadi, ada rumpang leksikal dalam hal ini. Oleh karena itu, hiperonim yang digunakan untuk kedua leksem itu adalah komponen maknanya, yaitu [MENYODOK].

Leksem MENYEPAK, TERJANG, TENDANG, dan [MEYODOK] sama-sama mempunyai komponen makna [MEMUKUL]. Oleh karena itu, leksem tersebut dapat dikatakan sebagai hiponim dari komponen [MEMUKUL]. Konfigurasi leksikal lengkap dari kehiponiman ini dapat dilihat pada bagan berikut ini





Bagan 5.33: Konfigurasi Leksikal Kehipponiman *Memukul*

Dari bagan di atas dapat dilihat bahwa konfigurasi leksikalnya berupa hierarki bercabang yang terdiri atas tiga aras. Tidak ada leksem yang

menempati aras pertama, melainkan komponen makna [MEMUKUL]. Aras kedua ditempati oleh leksem MENYEPAK, MENDEPAK, MENGACUNG, TERJANG, MELEJANG₁, MENGGASAK, TENDANG, MENDUPAK, dan MENUNJANG³. Sementara itu, aras ketiga ditempati oleh leksem MENGUIS, MENGECAS, MEMBENTEH, MEMBASUNG⁴, BARUNG, MENERJANG, MENDENGKUL, dan MENCOCOR.

2) Hubungan Kesinoniman

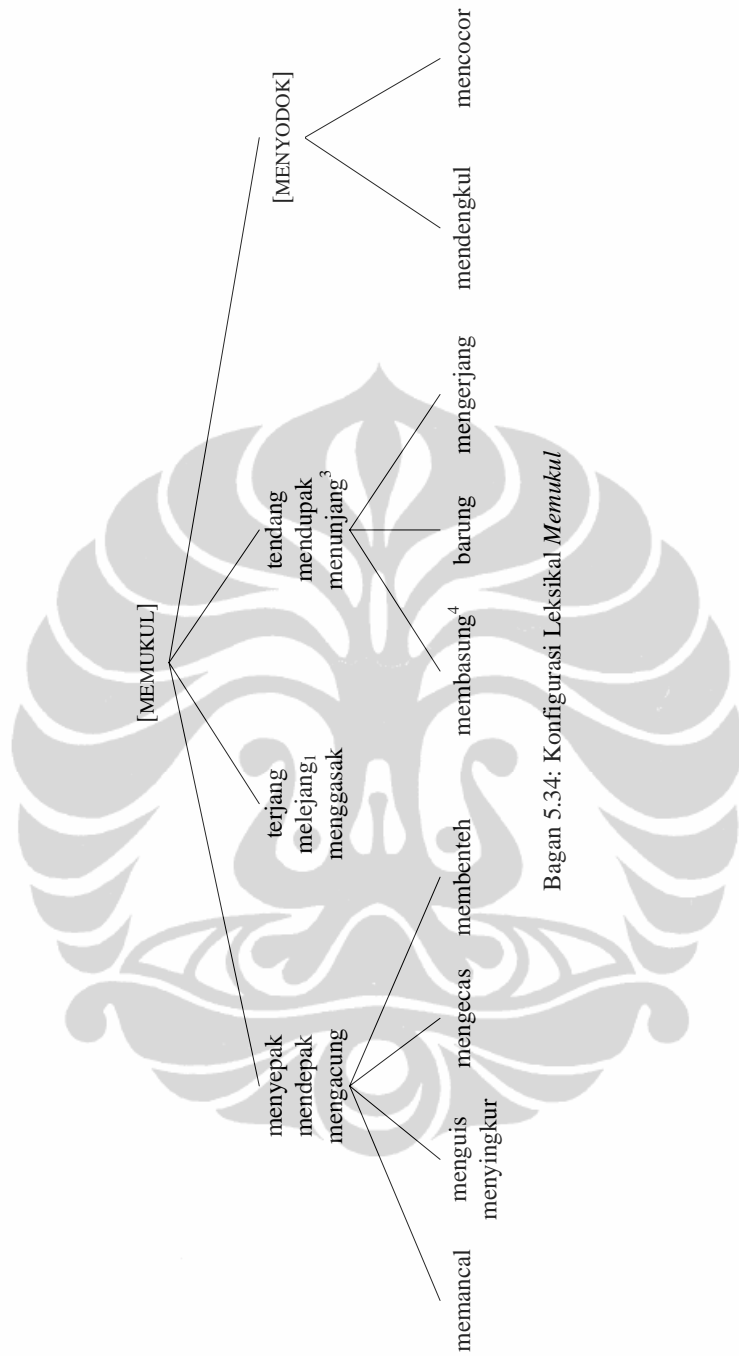
Hubungan kesinoniman dapat ditemukan di dalam leksem yang berkomponen [MEMUKUL]. Leksem MENYEPAK bersinonim dengan MENDEPAK dan MENGACUNG. Leksem TERJANG bersinonim dengan MELEJANG₁ dan MENGGASAK. Leksem TENDANG bersinonim dengan MENDUPAK dan MENUNJANG³. Terakhir, leksem MENGUIS bersinonim dengan MENYINGKUR. Meskipun leksem-leksem tersebut berbagi komponen yang sama, perbedaannya akan dijabarkan berikut ini.

Leksem MENYEPAK, MENDEPAK, dan MENGACUNG masih dapat dibedakan dalam hal kolokasi. Leksem MENYEPAK dapat berkolokasi dengan *singkur*, *sila*, dan *terjang* sehingga menjadi *sepak singkur*, *sepak sila*, dan *sepak terjang*. Namun, tidak demikian halnya dengan leksem MENDEPAK dan MENGACUNG. Tidak ada bentuk **depak sila*, **depak singkur*, **depak terjang* dan juga tidak ada bentuk **acung sila*, **acung singkur*, dan **acung terjang*. Selain itu, ketiga leksem itu dapat dibedakan dari asal bahasanya. Leksem menyepak berasal dari bahasa Melayu dan, tentunya, pemakaian kata tersebut lebih dekat kepada penutur bahasa Melayu. Sementara itu, leksem MENDEPAK merupakan unsur serapan bahasa Jawa dan leksem MENGACUNG merupakan unsur serapan bahasa Minangkabau.

Leksem TERJANG, MELEJANG₁ dan MENGGASAK dapat dibedakan dalam hal koloksi. Terjang dapat berkolokasi dengan *sepak* sehingga ada bentuk *sepak terjang*. Namun, tidak demikian halnya dengan leksem MELEJANG₁ dan MENGGASAK. Tidak ada bentuk *sepak lejang* atau pun *sepak gasak*. Sejalan dengan itu, perbedaan leksem MENGUIS dan MENYINGKUR dapat dilihat dalam hal kolokasi dengan *sepak*. Ada bentuk *sepak singkur*, tetapi tidak ada bentuk **sepak kuis*.

Leksem TENDANG dan MENDUPAK dapat dibedakan dari asal bahasanya. Leksem TENDANG dan MENUNJANG berasal dari bahasa Melayu (*MED*, 1957: 565), sedangkan MENDUPAK berasal dari bahasa Jawa (*KBBI*, 2008: 348). Dalam hal pemakaiannya, leksem TENDANG lazim digunakan dalam komunikasi, sementara leksem MENUNJANG tidak lazim digunakan karena merupakan bentuk arkais (lihat *KUBI*, 1954:829).





Bagan 5.34: Konfigurasi Leksikal Memukul

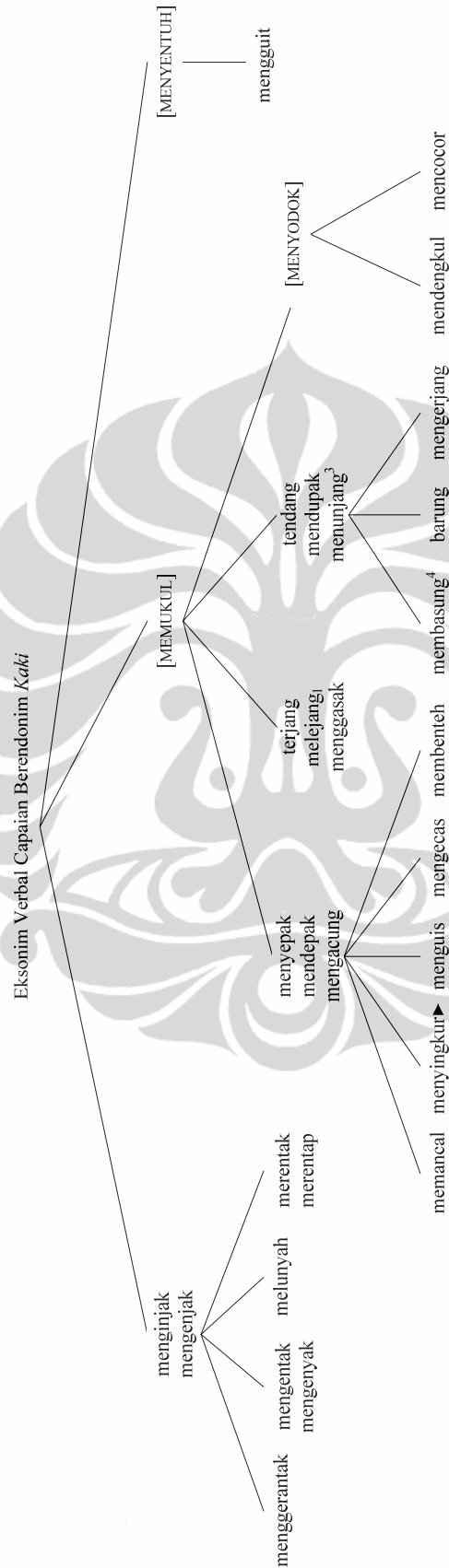
5.4.3 *Menyentuh*

Leksem yang termasuk dalam medan makna *menyentuh* hanya terdiri atas satu leksem, yaitu MENGGUIT. Oleh karena itu, hubungan kehiponiman, pertelingkahan, dan kesinonimannya tidak dapat ditentukan.

5.4.4 **Konfigurasi Leksikal Eksonim Verbal Capaian Berendonim *Kaki***

Berdasarkan analisis yang telah diurai sebelumnya, maka dapat disusun sebuah konfigurasi leksikal eksonim verbal capaian yang berendonim *kaki* seperti berikut.





Bagan 5.35: Konfigurasi Leksikal Eksnomim Verbal Capaian Berendonim Kaki

5.5 Eksonim Verbal Rampungan Berendonim *Kaki*

Ada 31 leksem yang merupakan eksonim verbal rampungan yang berendonim *kaki*. Leksem tersebut dapat diurai ke dalam tujuh dimensi, yaitu [CAPAIAN], [ALAT], [OBJEK], [CARA], [ARAH], [TUJUAN], dan [EMOSI]. Tabel 5.12 berikut ini mengurai leksem yang terdapat dalam eksonim verbal rampungan ke dalam komponen maknanya berdasarkan dimensinya.

Tabel 5.12: Eksonim Verbal Rampungan Berendonim *Kaki*

No.	LEKSEM	[CAPAIAN]	[ALAT]	[OBJEK]	[CARA]	[ARAH]	[TUJUAN]	[EMOSI]
1.	BERDIRI ₂	[BANGKIT]	[KAKI ₁]					
2.	MEMBINGKAS	[BANGKIT]	[KAKI ₁]		[CEPAT]			
3.	BANGKIT	[BANGUN]	[KAKI ₁]		[DARI DUDUK, TIDUR, LALU BERDIRI]			
4.	BANGUN ¹	[BANGKIT]	[KAKI ₁]					
5.	MERENYUK	[BERDIRI]	[KAKI ₁]		[LEKAS-LEKAS]			[MARAHAH]
6.	PONTANG-PANTING ₃	[BANGUN]	[KAKI ₁]		[TERGESA-GESA]			
7.	LOMPAT	[MENGGERAKAN]	[KAKI ₁]		[ANGKAT DENGAN CEPAT]	[KE DEPAN, KE BAWAH, KE ATAS]		
8.	MENDONCANG	[LOMPAT]	[KAKI ₁]					
9.	KINJA	[LOMPAT]	[KAKI ₁]					
10.	MENDONGKAK	[LOMPAT]	[KAKI ₁]					
11.	MELAJANG ²	[LOMPAT]	[KAKI ₁]					
12.	MENGGELOMPAR	[LOMPAT]	[KAKI ₁]		[CEPAT]			
13.	MENCELAT	[LOMPAT]	[KAKI ₁]		[JAUH, TINGGI]			
14.	MEREJUK	[LOMPAT]	[KAKI ₁]			[KE MUKA, KE ATAS]		
15.	MELONCAT	[LOMPAT]	[KEDUA KAKI]					
16.	MUMBUL	[LOMPAT]	[KAKI ₁]			[NAIK]		
17.	MENUBRUK	[LOMPAT]	[KAKI ₁]				[MENANGKAP, MENERKAM]	
18.	TERJUN	[LOMPAT]	[KAKI ₁]			[TURUN]		
19.	MENGHAMBUR ₁	[LOMPAT]	[KAKI ₁]		[BERAMAI-RAMAI]	[TURUN]		
20.	BERJINGKAT ₃	[LOMPAT]	[KAKI ₁]		[TIBA-TIBA]			[TERKEJUT]

No.	LEKSEM	[CAPAIAN]	[ALAT]	[OBJEK]	[CARA]	[ARAH]	[TUJUAN]	[EMOSI]
21.	MELONJAK	[MELONCAT]				[KE ATAS]		
22.	ANJLOK	[MELONCAT]	[KEDUA KAKI]			[KE BAWAH]		
23.	MENCOLOT	[MELONCAT]	[KEDUA KAKI]					
24.	MELEJIT	[MELONJAK]	[KAKI ₁]		[CEPAT]			
25.	MENJANGKAH	MELANGKAHI	[KAKI ₁]	[BATU BESAR, SELOKAN]				
26.	MENGGENJOT	[MENGAYUH]	[KAKI ₁]	[PEDAL SEPEDA]				
27.	MEMITING ¹	[MENJEPIT]	[KAKI ₁]	[BATANG LEHER]				
28.	MENAPAK ₄	[MENGUKUR]	TELAPAK KAKI	[BIDANG TANAH]				
29.	ADAH	[MENGUKUR]	[KAKI ₁]	[KOLAM, SUNGAI]				
30.	MENGGARUK	[MENGUKUR]	[KUKU JARI]	[KEPALA, BADAN GATAL]				
31.	MENGGARUT	[MENGGARUK]	[KUKU JARI]	[KEPALA, BADAN GATAL]	[KERAS-KERAS HINGGA LUKA]			

Dimensi [RAMPUNGAN] terdiri atas 13 komponen makna, yaitu [BANGKIT], [BANGUN], [BERDIRI], [MENGGERAKKAN], [LOMPAT], [MELONCAT], [MELONJAK], [MELANGKAHI], [MENGAYUH], [MENJEPIT], [MENGUKUR], [MENG-UKUR], dan [MENGGARUK]. Ketigabelas komponen makna tersebut dapat dibagi menjadi tujuh

medan makna, yaitu (i) *bangkit*, (ii) *lompat*, (iii) *menggaruk*, (iv) *meng-ukur*, (v) *menjepit*, (vi) *melangkahi*, dan (vii) *mengayuh*. Berikut ini adalah pembahasan masing-masing medan makna.

5.5.1 *Bangkit*

Ada 6 leksem yang termasuk dalam medan makna *bangkit*. Ketujuh leksem itu adalah BERDIRI₃, MEMBINGKAS, BANGKIT, BANGUN, MERENYUK, dan PONTANG-PANTING₃.

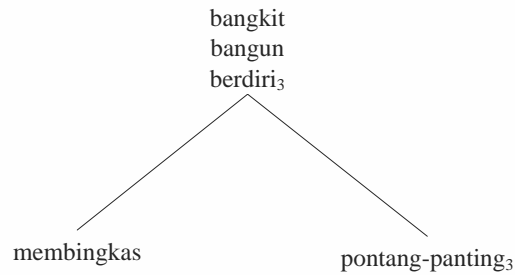
Tabel 5.13: Medan Makna *Bangkit*

No.	LEKSEM	[CAPAIAN]	[ALAT]	[CARA]	[EMOSI]
1.	BERDIRI ₃	[BANGKIT]	[KAKI ₁]		
2.	MEMBINGKAS	[BANGKIT]	[KAKI ₁]	[CEPAT]	
3.	BANGKIT	[BANGUN]	[KAKI ₁]	[DARI DUDUK, TIDUR, LALU BERDIRI]	
4.	BANGUN ¹	[BANGKIT]	[KAKI ₁]		
5.	MERENYUK	[BERDIRI]	[KAKI ₁]	[LEKAS-LEKAS]	[MARAH]
6.	PONTANG-PANTING ₃	[BANGUN]	[KAKI ₁]	[TERGESA-GESA]	

Di antara leksem-leksem itu terdapat hubungan kehiponiman, hubungan pertelingkahan, dan hubungan kesinoniman.

1) *Hubungan Kehiponiman*

Dari ketujuh leksem itu, leksem BANGKIT, BANGUN, dan BERDIRI₃ menjadi hiperonim bagi leksem MEMBINGKAS dan PONTANG-PANTING₃. Hal itu karena leksem BANGKIT, BANGUN, dan BERDIRI₃ memiliki komponen yang sama, sedangkan leksem MEMBINGKAS dan PONTANG-PANTING₃ menyekap komponen makna ketiga leksem tersebut.



Bagan 5.36: Konfigurasi Leksikal kehiponiman *Bangkit*

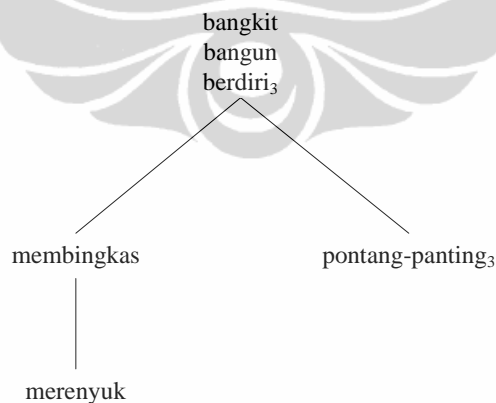
Selain itu, ada hiperonim yang lain, yaitu leksem MEMBINGKAS, yang membawahkan leksem MERENYUK. Leksem menjadi hiponim karena MENYEKAP semua komponen makna yang dimiliki oleh leksem leksem MEMBINGKAS.

membangkas

merenyuk

Bagan 5.37: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Membangkas*

Konfigurasi kehiponiman berjenjang dari leksem-leksem tersebut dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Bagan 5.38: Konfigurasi Leksikal *Bangkit*

Dari bagan di atas terlihat bahwa hierarki yang tersusun adalah hierarki bercabang dan takbercabang dan terdiri atas dua aras. Aras pertama ditempati

oleh leksem BANGKIT, BANGUN, dan BERDIRI₃. Sementara, aras kedua ditempati oleh leksem MEMBINGKAS, PONTANG-PANTING₃ dan MERENYUK.

2) Hubungan Pertelingkahan

Hubungan pertelingkahan terjadi antara sesama hiponimnya. Dalam hal ini, leksem MEMBINGKAS bertelingkah dengan leksem PONTANG-PANTING₃ dalam dimensi [CARA]. MEMBINGKAS berkomponen [CEPAT], sedangkan PONTANG-PANTING₃ berkomponen [TERGESA-GESA]. Selain leksem itu, tidak ditemukan hubungan pertelingkahan yang lain.

3) Hubungan Kesinoniman

Hubungan kesinoniman yang muncul di dalam eksonim verbal ini adalah antara leksem BANGKIT, BANGUN, dan BERDIRI₃. Ketiga leksem itu memiliki komponen yang sama untuk semua dimensi. Karena memiliki komponen yang sama, tentunya ketiga kalimat itu dapat saling menggantikan di dalam kalimat. Misalnya dalam kalimat berikut.

- a. Meskipun anak itu berkali-kali jatuh ia selalu dapat
- | | | | |
|---|---------|---|---------|
| { | bangkit | } | kembali |
| | bangun | | |
| | berdiri | | |

Akan tetapi, tidak halnya ketika disubstitusikan ke dalam kalimat berikut.

- b. Kita harus
- | | | | |
|---|-----------------------|---|------------------------|
| { | bangkit | } | dari keterpurukan ini. |
| | * ² bangun | | |
| | *berdiri | | |

Penggunaan kata *bangkit* lebih tepat digunakan dalam kalimat (b) dan penggunaan kata *bangun* dan *berdiri* terdengar agak janggal. Jadi, meskipun ketiga kata itu berbagi komponen yang sama, perbedaannya masih dapat dirasakan.

5.5.2 *Lompat*

Ada 18 leksem yang masuk ke dalam medan makna *lompat*. Kedelapanbelas leksem itu adalah LOMPAT, MELAJANG², MENDONCANG, MENDONGKAK, KINJA, MENGHAMBUR₁, MENUBRUK, BERJINGKAT₃, MENGGELOMPAR, MENCELAT, MEREJUK, MELONCAT, MENCOLOT, MUMBUL, TERJUN, ANJLOK, MELONJAK dan MELEJIT.

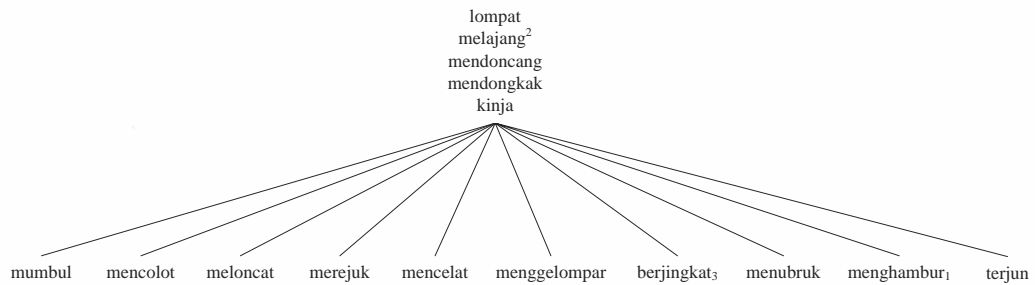
Tabel 5.14: Medan Makna *Lompat*

No.	LEKSEM	[CAPAIAN]	[ALAT]	[CARA]	[ARAH]	[TUJUAN]	[EMOSI]
1.	LOMPAT	[MENGGERAKAN]	[KAKI ₁]	[ANGKAT DENGAN CEPAT]	[KE DEPAN, KE BAWAH, KE ATAS]		
2.	MENDONCANG	[LOMPAT]	[KAKI ₁]				
3.	KINJA	[LOMPAT]	[KAKI ₁]				
4.	MENDONGKAK	[LOMPAT]	[KAKI ₁]				
5.	MELAJANG ²	[LOMPAT]	[KAKI ₁]				
6.	MENGGELOMPAR	[LOMPAT]	[KAKI ₁]	[CEPAT]			
7.	MENCELAT	[LOMPAT]	[KAKI ₁]	[JAUH, TINGGI]			
8.	MEREJUK	[LOMPAT]	[KAKI ₁]		[KE MUKA, KE ATAS]		
9.	MELONCAT	[LOMPAT]	[KEDUA KAKI]				
10.	MUMBUL	[LOMPAT]	[KAKI ₁]		[NAIK]		
11.	MENUBRUK	[LOMPAT]	[KAKI ₁]			[MENANGKAP, MENERKAM]	
12.	TERJUN	[LOMPAT]	[KAKI ₁]		[TURUN]		
13.	MENGHAMBUR ₁	[LOMPAT]	[KAKI ₁]	[BERAMAI-RAMAI]	[TURUN]		
14.	BERJINGKAT ₃	[LOMPAT]	[KAKI ₁]	[TIBA-TIBA]			[TERKEJUT]
15.	MELONJAK	[MELONCAT]			[KE ATAS]		
16.	ANJLOK	[MELONCAT]	[KEDUA KAKI]		[KE BAWAH]		
17.	MENCOLOT	[MELONCAT]	[KEDUA KAKI]				
18.	MELEJIT	[MELONJAK]	[KAKI ₁]	[CEPAT]			

Di antara leksem-leksem itu terdapat hubungan kehiponiman, hubungan pertelingkahan, dan hubungan kesinoniman.

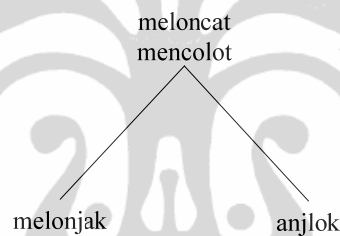
1) *Hubungan Kehiponiman*

Dari ke-18 leksem itu, leksem LOMPAT, MELAJANG, MENDONCANG, MENDONGKAK, dan KINJA menjadi hiperonim bagi leksem MENGHAMBUR₁, MENUBRUK, BERJINGKAT₃, MENGGELOMPAR, MENCELAT, MEREJUK, MELONCAT, MENCOLOT, MUMBUL, dan TERJUN. Hal itu karena kelima leksem itu memiliki komponen makna yang sama, sedangkan leksem yang lain menyekap komponen makna kelima leksem tersebut.



Bagan 5.39: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Lompat*

Selain itu, ada hiperonim yang lain, yaitu leksem MELONCAT dan MENCOLOT, yang membawahkan leksem MELONJAK dan ANJLOK. Leksem tersebut menjadi hiponim karena MENYEKAP semua komponen makna yang dimiliki oleh leksem leksem MEMBINGKAS.



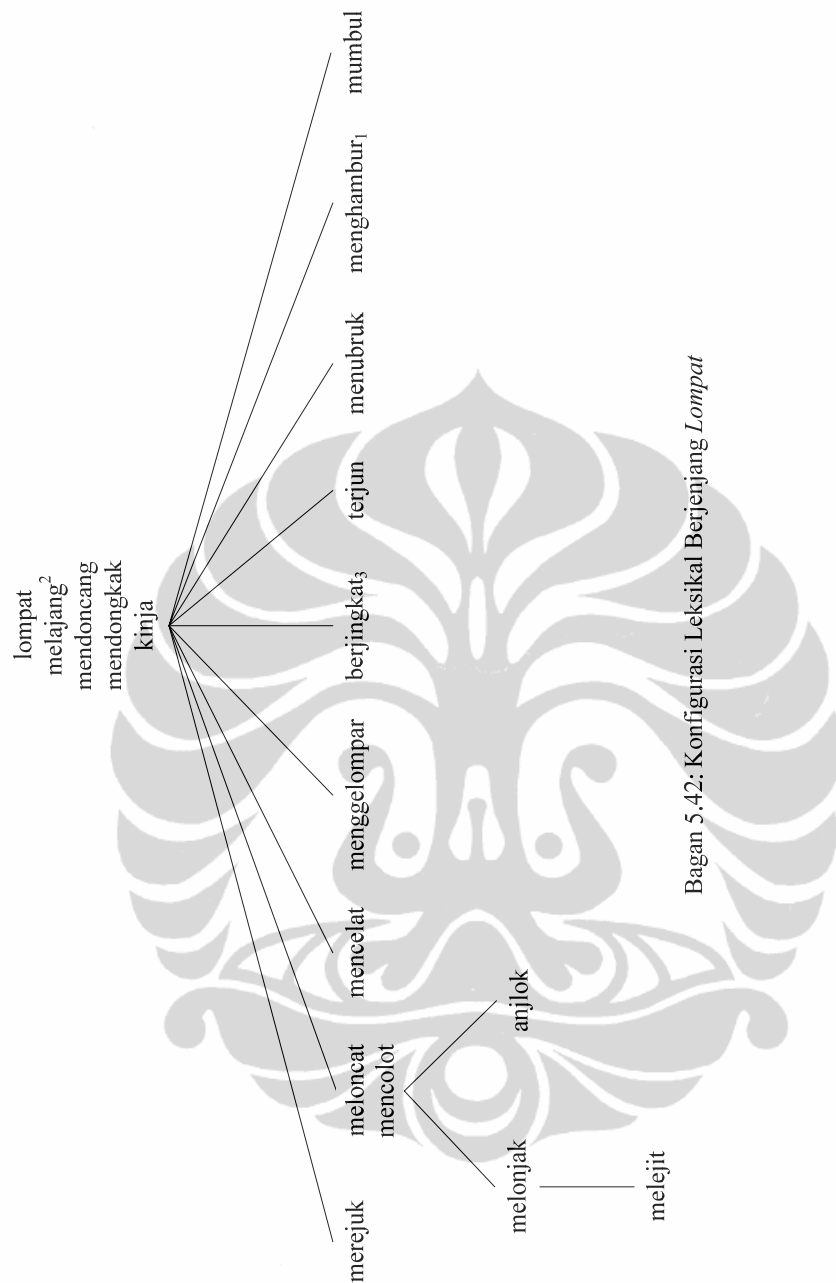
Bagan 5.40: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Meloncat*

Leksem MELONJAK juga menjadi hiperonim bagi leksem MELEJIT. Karena hanya beranggotakan satu hiponim, maka yang terbentuk adalah hieraki .yang takbercabang.



Bagan 5.41: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman *Melonjak*

Konfigurasi kehiponiman berjenjang leksem tersebut dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Dari bagan di atas terlihat bahwa hierarki yang tersusun adalah hierarki bercabang dan takbercabang dan terdiri atas empat aras. Aras pertama ditempati oleh leksem LOMPAT, MELAJANG², MENDONCANG, MENDONGKAK, dan KINJA. Aras kedua ditempati oleh leksem TERJUN, MUMBUL, MELONCAT, MENCOLOT, MEREJUK, MENCELAT, MENGGELOMPAR, BERJINGKAT₃, MENUBRUK, dan MENGHAMBUR₁. Sementara itu, aras ketiga diisi oleh leksem MELONJAK dan AJLOK, dan aras keempat diisi oleh hanya satu leksem, yaitu MELEJIT.

2) Hubungan Pertelingkahan

Hubungan pertelingkahan yang terjadi dalam leksem-leksem di atas adalah antara leksem yang berada pada aras yang sama atau memiliki hiperonim yang sama. Leksem TERJUN dan leksem MUMBUL merupakan dua leksem yang bertelingkah karena keduanya tidak memiliki kesamaan umum dalam hiperonim yang sama. Kedua leksem tersebut berbeda dalam dimensi [ARAH]. MUMBUL berkomponen [NAIK], sedangkan TERJUN berkomponen [TURUN]. Selain bertelingkah dengan MUMBUL, leksem TERJUN juga bertelingkah dengan leksem MELONCAT, MENCOLOT, MEREJUK, MENCELAT, MENGGELOMPAR, BERJINGKAT₃, MENUBRUK, dan MENGHAMBUR₁.

Leksem MELONCAT dan MENCOLOT tidak termasuk leksem yang bertelingkah karena keduanya memiliki komponen yang sama. Selain itu, leksem MELONJAK dengan MENGGELOMPAR dan leksem MELEJIT dengan ANJLOK tidak bertelingkah karena keduanya memiliki hiperonim yang berbeda.

3) Hubungan Kesinoniman

Hubungan kesinoniman yang terlihat dalam kedua puluh leksem itu ada pada leksem MELONCAT dengan MENCOLOT dan leksem LOMPAT dengan MELAJANG₂, MENDONCANG, dan MENDONGKAK. leksem MELONCAT dan MENCOLOT bersinonim karena keduanya memiliki komponen yang sama. Meskipun demikian, perbedaan di antara keduanya masih dapat dirasakan. Leksem MENCOLOT lebih dipahami oleh penutur bahasa Indonesia yang juga berbahasa Jawa karena leksem itu merupakan serapan dari bahasa Jawa (KBBI, 2008: 23). Sementara itu, leksem MELONCAT lebih akrab bagi penutur berbahasa Melayu karena leksem itu berasal dari bahasa bahasa Melayu (MED, 1957: 68). Selain itu, perbedaannya juga dapat dilihat dalam kalimat berikut.

(a) Ia dapat $\left\{ \begin{array}{l} \text{meloncati} \\ \text{*mencoloti} \end{array} \right\}$ halangan itu.

Kalimat (a) tidak bermasalah dan berterima ketika diisi dengan kata *meloncati*. Akan tetapi, ketika kata *meloncati* disubstitusi dengan kata *mencoloti*, kalimat itu terdengar agak janggal karena tidak ada bentukan kata seperti itu meskipun bentukan kata itu mungkin saja dibuat.

Leksem LOMPAT dengan MELAJANG₂, MENDONCANG, dan MENDONGKAK juga bersinonim karena keempat leksem itu memiliki komponen yang sama. Akan tetapi, perbedaannya masih dapat dirasakan seperti yang terlihat pada kalimat (b) berikut.

(b) Atlet itu berhasil $\left. \begin{array}{l} \text{melompati} \\ *mendoncangi \\ *mendongkaki \\ *melajangi \end{array} \right\}$ mistar setinggi 2 meter.

Kalimat (b) terdengar normal ketika menggunakan kata *melompati*. Oleh karena itu, kalimat itu berterima. Akan tetapi, kalimat itu terdengar janggal ketika kata *mendoncangi*, *mendongkaki*, *melajangi* mensubstitusi kata *melompati* karena tidak ada bentukan kata itu. Selain itu, perbedaannya juga dapat dirasakan dari unsur serapan itu berasal. Leksem MENDONCANG, MENDONGKAK, dan MELAJANG berasal dari bahasa Minangkabau (KBBI, 2008: 340). Oleh karena itu, leksem tersebut lebih akrab pemakaiannya oleh penutur bahasa Minangkabau. Sementara, LOMPAT adalah kata dari bahasa Melayu (MED: 1957: 58) sehingga lebih lazim digunakan oleh penutur bahasa Melayu. Dalam hal kolokasi, leksem lompat juga berbeda dengan ketiga leksem yang lain. Ada bentuk *lompat jauh*, *lompat jangkit*, *lompat galah*, tetapi tidak ada bentuk **doncang jauh*, **doncang jangkit*, atau **doncang galah*. Begitu pula dengan **dongkak jauh*, **dongkak galah*, **lajang jauh*, atau pun **lajang jangkit*. Bentuk-bentuk tersebut tidak berterima.

5.5.3 Mengukur

Ada dua leksem yang masuk dalam medan makna *mengukur*. Kedua leksem itu adalah ADAH dan MENAPAK₄. Kedua leksem tersebut memiliki komponen makna yang berbeda dalam dimensi [ALAT] dan [OBJEK].

Tabel 5.15: Medan Makna *Mengukur*

No.	LEKSEM	[AKTIVITAS]	[ALAT]	[OBJEK]
1.	ADAH	[MENGUKUR]	[KAKI ₁]	[KOLAM, SUNGAI]
2.	MENAPAK ₄	[MENGUKUR]	[TELAPAK KAKI]	[BIDANG TANAH]

Oleh karena itu, kedua leksem tersebut memiliki hubungan pertelingkahan dan keduanya merupakan kohiponim. Namun, tidak ada leksem yang menjadi hiperonim bagi kedua leksem itu.



Bagan 5.43: Konfigurasi Leksikal Kehiponiman

[MENGUKUR]

5.5.4 *Menggaruk*

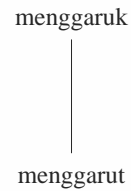
Ada dua leksem yang berada di dalam medan makna menggaruk. Kedua leksem itu adalah MENGGARUK dan MENGGARUT.

Tabel 5.16: Medan Makna *Menggaruk*

No.	LEKSEM	[CAPAIAN]	[ALAT]	[OBJEK]	[CARA]
1.	MENGGARUK	[MENGUKUR]	[KUKU JARI]	[KEPALA, BADAN GATAL]	
2.	MENGGARUT	[MENGGARUK]	[KUKU JARI]	[KEPALA, BADAN GATAL]	[KERAS-KERAS HINGGA LUKA]

Di antara kedua leksem itu hanya terdapat hubungan kehiponiman. Leksem MENGGARUK adalah hiperonimnya dan leksem MENGGARUT adalah hiponimnya. Leksem MENGGARUT menyekap komponen makna MENGGARUK. Perbedaannya,

leksem MENGGARUT berkomponen makna [KERAS-KERAS HINGGA LUKA]. Hierarki leksem tersebut adalah sebagai berikut.



Bagan 5.44: Konfigurasi Leksikal kehiponiman *Menggaruk*

5.5.5 *Melangkahi, Menjepit, dan Mengayuh*

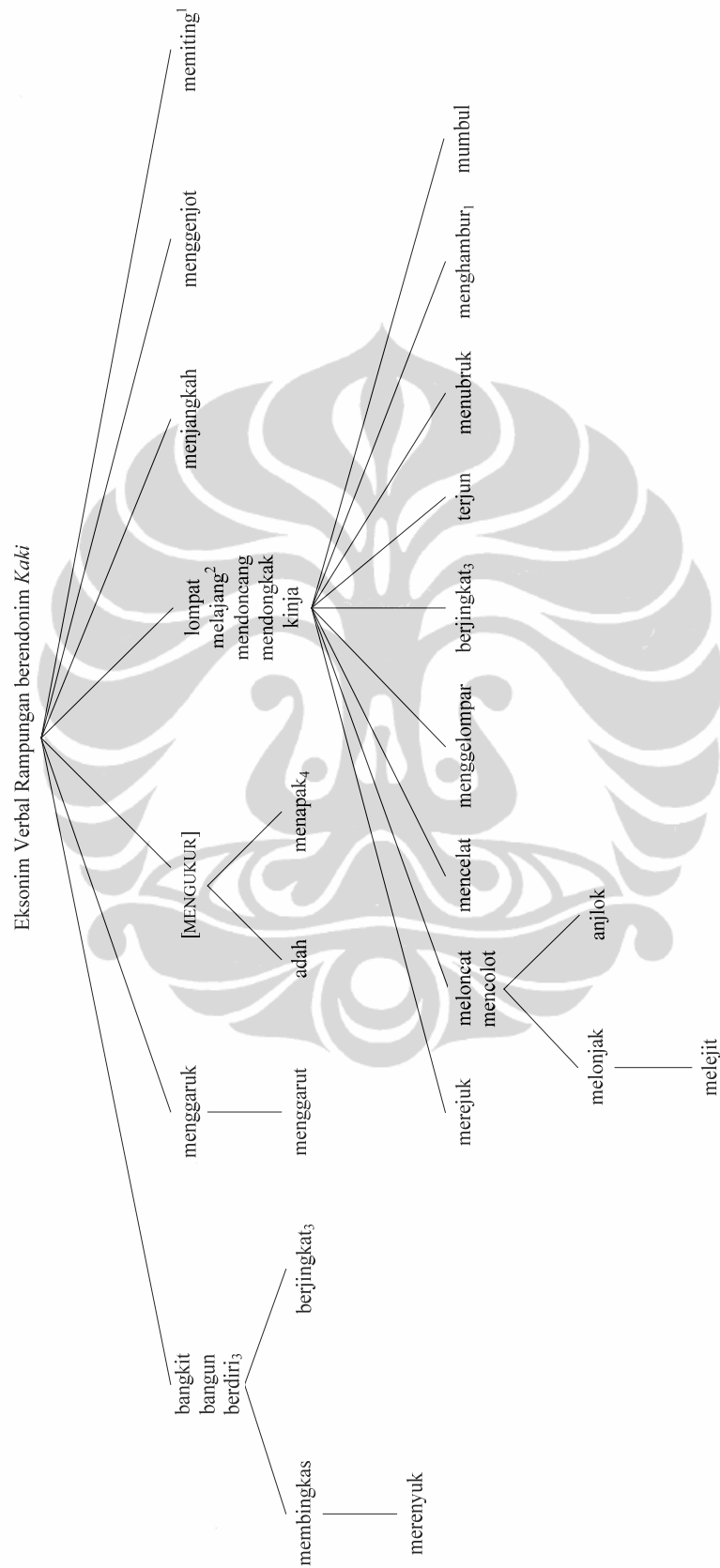
Medan makna *melangkahi*, *menjepit*, dan *mengayuh* masing-masing terdiri atas satu leksem, yaitu MENJANGKAH, MEMITING¹, dan MENGGENJOT. Oleh karena itu, hubungan kehiponiman, pertelingkahan, dan kesinonimannya tidak dapat ditentukan.

Tabel 5.17: Medan Makna *Melangkahi, Menjepit, dan Mengayuh*

No.	LEKSEM	[CAPAIAN]	[ALAT]	[OBJEK]
1.	MENJANGKAH	MELANGKAHI	[KAKI ₁]	[BATU BESAR, SELOKAN]
2.	MENGGENJOT	[MENGAYUH]	[KAKI ₁]	[PEDAL SEPEDA]
3.	MEMITING ¹	[MENJEPIT]	[KAKI ₁]	[BATANG LEHER]

5.5.6 Konfigurasi Leksikal Eksonim Verbal Rampungan Berendonim *Kaki*

Berdasarkan analisis yang telah diurai sebelumnya, maka dapat disusun sebuah konfigurasi leksikal eksonim verbal rampungan yang berendonim *kaki* seperti berikut.



Bagan 5.45: Konfigurasi Leksikal Eksonim Verbal Rampungan Berendonim *Kaki*

BAB VI SIMPULAN

Dari hasil analisis meronim *kaki*, penelitian ini menemukan 193 eksonim verbal yang berendonim *kaki* dalam bahasa Indonesia. Meronim *kaki* yang menjadi komponen makna dalam eksonim verbal ini ada delapan, yaitu *paha*, *lutut*, *betis*, *punggung dan sisi kaki*₂, *telapak kaki*, *jari kaki*, *kuku jari*, dan *kaki*₁.

Penelitian ini juga menemukan bahwa eksonim verbal yang berendonim *kaki* terdiri atas empat jenis verba, yaitu (i) *verba keadaan*, (ii) *verba aktivitas*, (iii) *verba capaian*, dan (iv) *verba rampungan*. *Verba keadaan* yang ditemukan berjumlah 28 leksem. Leksem tersebut tergolong ke dalam medan makna *bertumpu* yang meliputi leksem MENJENGKANG, MENJERONGKONG, MENGANGKANG, BERKEPUNG, MENDENGKLENG, MENCACAK, TERCANCANG, BERSERENJANG, TERPANCANG, TERTEGUN, BERTEGAK, BERSIKAP, MENCOGOK, MENCONGOK, BERJINGKAT₂, BERJENGKEK², BERJENGKENG¹, BERJENGKET, BERTANJAK, BERJINJIT, MENDENGKUL₂, BERTELUK, BERTELUT, MENELUTUT, BERLUTUT, BERPIJAK, BERDIRI₁, BERTUMPU₁, dan MENAPAK₁.

Verba aktivitas yang ditemukan berjumlah 113 leksem yang terbagi ke dalam 3 medan makna, yaitu (i) *melangkah*, (ii) *lompat-lompat*, (iii) *menjepit*, (iv) *mendudukkan*, dan (v) *lompat-lompat dan mengentak*. Medan makna *melangkah* terbagi lagi menjadi dua submedan makna, yaitu *berjalan* dan *berlari*. Submedan makna *berjalan* terdiri atas 79 leksem yang meliputi BERJALAN, MENGEGAH, MEMBARIS, MENGAYAK², KEDEK-KEDEK, TERHUYUNG, LIANG-LIUK, MELOYONG, BERARAK², BERLEROT, KELINTARAN, BERBENTAR, MERONDA, BERPAPAH, BEREROT, BERIRING, MENGONGKOK-ONGKOK, MERONGKOK, RANDA-RONDO, MENGEPOP², MENGUDIAN, MENONGKAH, MENITI¹, MENDUDU₁, MENAPAK₃, MERAPAH, MENGARUNG, MENJANGKANG¹, MENYENGGANG¹, MENGENGGANG, MENEMPUH¹, BERKELIARAN, MONDAR-MANDIR, LALU-LALANG, WIRA-WIRI, SELIWERAN, KELONTANG-KELANTUNG, BERGELANDANGAN¹, MENYEBERANG, MENGUTARA, MENGOGOK-OGOK², MERANDAT, BERTATIH-TATIH, MENGOJOK, MENGONGKANG-ONGKANG, MERENCAH¹, MENYONGSONG, BERJINGKIK, BERKELEMBAN, MEREJAH,

MERADAK, MERANDAI¹, BERPIRAU-PIRAU, BERTUNTUN¹, BERJENGKOT, MENIMPANG, TERINCUT-INCUT, BERJINGKAT₁, ENKLEK, MENYELISIR, MENYUSUR, MENYISI, MENELUSURI, MENYERUAK, MENAPAK₂, MENDUGAS, MENDUDU₂, MENCONCONG, MENDODONG³, BERJENGKENG₂, MELABANG², BERJINGKAT₂, BERJENGKEK², BERTENJET, BERJENGKET, BERJINJIT, JENGKENG¹, MENGEMPAR, dan TERSEOK-SEOK.. Submedan makna *berlari* terdiri atas 22 leksem yang meliputi LARI, KABUR², MEMBELANDANG, BERPACU, MENGIPRIT, TERBIRIT-BIRIT, MEMBALAP, BERSIAH, MENGAPRIT, TERSERA-SERA, PONTANG-PANTING₂, TUNGGANG LANGGANG, MELEJIT, SARA BARA, BERKEJUTAN₁, BERSIDUGA, MEREMPAH, MERODOK², MENCAKAH, MENDUA², JOGING, dan MENGEJAR. Medan makna *menjepit* terdiri atas 2 leksem yang meliputi GAMPET dan MENGEPIIT. Medan makna *mendudukkan* terdiri atas 2 leksem yang meliputi MEMANGKU dan MERIBA. Medan makna *lompat-lompat* terdiri atas 4 leksem yang meliputi BERSENGGAU-SENGGAU, BERSIKUDIDI, BERJENGKEK-JENGKEK₁, dan BERJINGKRAK. Medan makna *lompat-lompat dan mengentak hanya* terdiri atas 1 leksem yaitu MENCAK-MENCAK.

Verba capaian yang ditemukan berjumlah 28 leksem yang terbagi dalam 3 medan makna, yaitu (i) *menginjak* (ii) *memukul*, dan (iii) *menyentuh*. Medan makna *menginjak* terdiri atas 8 leksem yang meliputi MENGINJAK, MENGENJAK, MERENTAK¹, MERENTAP, MENGGERANTAK, MENGENYAK, MELUNYAH, dan MENGENTAK. Medan makna *memukul* terdiri atas 20 leksem yang meliputi LOMPAT, MELAJANG², MENDONCANG, MENDONGKAK, KINJA, MENCAK-MENCAK, MENGHAMBUR₁, MENUBRUK, BERJENGKEK₁, BERJINGKAT₃, MENGGELOMPAR, MENCELAT, MEREJUK, MELONCAT, MENCOLOT, MUMBUL, TERJUN, ANJLOK, MELONJAK dan MELEJIT. Medan makna *memukul* terdiri atas 19 leksem yang meliputi MENYEPAK, MENDEPAK, MENGACUNG, MENGUIS, MENYINGKUR, MENGECAS, MEMBENTEHE, MEMANCAL, TERJANG, MELEJANG₁, MENGGASAK, TENDANG, MENDUPAK, MENUNJANG³, MEMBASUNG⁴, BARUNG, MENERJANG, MENDENGKUL, dan MENCOCOR. Medan makna *menyentuh* hanya terdiri atas 1 leksem, yaitu MENGGUIT.

Verba rampungan yang ditemukan berjumlah 31 leksem yang terbagi ke dalam 7 medan makna, yaitu (i) *bangkit*, (ii) *lompat*, (iii) *menggaruk*, (iv) *mengukur*, (v) *menggaruk*, (vi) *melangkahi*, (vii) *mengayuh*, dan (viii) *menjepit*.

Medan makna *bangkit* terdiri atas 6 leksem yang meliputi BERDIRI₃, MEMBINGKAS, BANGKIT, BANGUN, PONTANG-PANTING₃, dan MERENYUK. Medan makna *lompat* terdiri atas 18 leksem yang meliputi LOMPAT, MELAJANG², MENDONCANG, MENDONGKAK, KINJA, MENGHAMBUR₁, MENUBRUK, BERJINGKAT₃, MENGGELOMPAR, MENCELAT, MEREJUK, MELONCAT, MENCOLOT, MUMBUL, TERJUN, ANJLOK, MELONJAK dan MELEJIT. Medan makna *menggaruk* terdiri atas 2 leksem, yaitu meliputi MENGGARUK dan MENGGARUT. Medan makna *mengukur* terdiri atas 2 leksem, yaitu meliputi ADAH dan MENAPAK₄. Medan makna *melangkah* terdiri atas 1 leksem, yaitu MENJANGKAH. Medan makna *mengayuh* hanya terdiri atas 1 leksem, yaitu *menggenjot*. Medan makna *menjepit* terdiri atas 1 leksem, yaitu MEMITING.

Berkenaan dengan tata hubungan antareksonim verba yang berendonim *kaki*, ada tiga jenis hubungan makna, yaitu (i) hubungan kehiponiman, (ii) hubungan pertelingkahan, dan (iii) hubungan kesinoniman. Mengenai hubungan kehiponiman, hierarki yang terbentuk adalah hierarki bercabang dan hierarki takbercabang. Konfigurasi leksikal yang dihasilkan tidak melebihi lima aras. Hubungan pertelingkahan ditemukan pada leksem-leksem yang berada dalam aras yang sama dan memiliki hiperonim atau superordinat yang sama. Sementara itu, Hubungan kesinoniman yang muncul adalah kesinoniman proposisional. Kata yang bersinonim dapat dibedakan melalui konteks, dan melalui aspek makna nonproposisional, seperti, asal serapan, kolokasi, dan ragam bahasa.

Berkenaan dengan konfigurasi leksikal, penelitian ini menemukan bahwa tidak semua medan makna memiliki leksem yang menjadi kepala hiperonim. Hal itu berarti bahwa di dalam konfigurasi leksikal eksonim verbal berendonim *kaki* ini terdapat rumpang leksikal. Rumpang leksikal terdapat dalam medan makna *mengukur*, *memukul*, *menyentuh*, *meyodok*, *menjepit*, dan *mendudukkan*.

PUSTAKA ACUAN

- Adiwimarta, Sri Sukei *et al* (ed.). 1983. *Kamus Bahasa Indonesia Jilid 1 dan 2*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1987. *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ali, Lukman (ed.). 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, H., Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badudu, J.S. dan Sutan Mohammad Zain (ed.). 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Baharom, Noresah Binti (Ketua Editor). 2007. *Kamus Dewan Edisi Ke-3*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Basiroh, Umi. 1992. *Telaah Baru dalam Tata Hubungan Leksikal Kehiponiman dan Kameroniman*. (Tesis UI). Jakarta: Program Pascasarjana FSUI.
- Carter, Ronald. 1998. *Vocabulary: Applied Linguistic Perspectives*. London: Routledge.
- Chaer, Abdul. 2009. *Kamus Dialek Jakarta Edisi Revisi*. Jakarta: Masup.
- Collins, James T. 2004. *The History of Indonesian and the Future of Malay*. *Menabur Benih Menuai Kasih*. Katharina E. Sukamto (ed). Jakarta: Unika Atma Jaya dan Yayasan Obor.
- , 2005. *Bahasa Melayu, Bahasa Dunia: Sejarah Singkat*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Corbell, Jean-Claude dan Ariane Archambault. 2007. *The Visual Dictionary with Definitions* (Alihbahasa Anja Meryandini). Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Croft, William dan D. Alan Cruse. 2004. *Cognitive Linguistics*. Cambridge: University Press.
- Cruse, D. Alan. 1986. *Lexical Semantics*. Cambridge: University Press.
- , 2004. *Meaning in Language*. Oxford: University Press.

- . "The Lexicon." *The Handbook of Linguistics*. Ed. Mark Aronoff & Janie Rees-Miller. Oxford: Blackwell, 2003. 238—264.
- . 2006. *A Glossary of Semantics and Pragmatics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Dahaman, Ismail Bin. 1998. *Tesaurus Bahasa Melayu Dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily (ed.). 1980. *An Indonesian-English Dictionary*. Jakarta: Gramedia.
- Endarmoko, Eko (ed.). 2006. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Geeraerts, Dirk. 2010. *Theories of lexical Semantics*. Oxford: University Press.
- Goddard, Cliff. 1998. *Semantic Analysis: A Practical Introduction*. Oxford: University Press.
- Harahap, E. St. 1951. *Kamus Indonesia*. Bandung: G. Kolff & Co.
- Jackson, Howard dan Etienne Zé Amvela. 2000. *Words, Meaning and Vocabulary: An Introduction to Modern English lexicology*. London: Cassell.
- Jaszczolt, K.M. 2002. *Semantics and Pragmatics: Meaning in Language and Discourse*. London: Pearson Education.
- Jumariam, Meity T. Qodratillah, dan C. Ruddyanto. 1996. *Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kempson, Ruth M. 1979. *Semantic Theory*. Cambridge: University Press.
- Klinkert, H.C (ed.). 1947. *Nieuw Maleisch-Nederlandsch Woordenboek (Edisi ke-5)*. Leiden: E.J. Brill.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Mongin-Ferdinand de Saussure: Peletak Dasar Strukturalisme dan Linguistik Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Leech, Geoffrey. 1974. *Semantics*. Harmondsworth: Penguin.
- Lehrer, Adrienne. 1974. *Semantic Fields and Lexical Structure*. Amsterdam: North-Holland Publishing.
- Lyons, John. 1977. *Semantics (Volume 1 dan 2)*. Cambridge: Cambridge University Press.

- , 1995. *Linguistic Semantics: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mackey, Alison & Susan M. Gass. 2005. *Second Language Research: Methodology and Design*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Matthews, Peter. 1997. *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Mees, C.A. 1954. *Tatabahasa Indonesia*. Djakarta: J.B. Walters.
- Mish, Frederick C. (Editor Utama). 2003. *Merriam-Webster's Collegiate Dictionary Eleventh Edition*. Massachusetts: Merriam Webster.
- Moeliono, Anton M. (ed.). 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moeliono, Anton M. & Mien A. Rifai. 2007. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah Edisi Ketiga*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Murphy, M. Lynne. 2003. *Semantic Relations and the Lexicon*. Cambridge: Cambridge University Press
- Nida, Eugene A. 1975. *Componential Analysis of Meaning: An Introduction to Semantic Structures*. The Hague: Mouton.
- , 1975. *Exploring Semantic Structures*. München: Wilhelm Fink Verlag.
- Palmer, F.R. 1997. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. (ed.). 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pramanik, Niken. 2005. Medan Makna Ranah Emosi dalam Bahasa Indonesia. (Tesis UI). Jakarta: Program Pascasarjana FIB.
- Richards, Jack C. dan Richard Schmidt (ed.). 2002. *Longman Dictionary of Language Teachings and Applied Linguistics*. London: Longman.
- Riemer, Nick. 2010. *Introducing Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Saeed, John I. 2003. *Semantics*. Oxford: Blackwell.
- Safarwan, Haji Zainal Abidin bin (ed.). 1984. *Kamus Sinonim*. Kuala Lumpur: Utusan Publication.

- Salim, Peter dan Yenny Salim (ed.). 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Sneddon, James. 2003. *The Indonesian Language: Its History and Role in Modern Society*. Sydney: UNSW Press.
- Sterkenburg, Piet van. 2003. *A Practical Guide to Lexicography*. Amsterdam: John Benjamins.
- Stevens, Alan M. dan A. Ed. Schmidgall-Tellings (ed.). 2004. *Kamus Lengkap Indonesia-Inggris*. Jakarta: Mizan.
- Sumarlam. 2004. *Aspektualitas Bahasa Jawa: Kajian Morfologi dan Sintaksis*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Suwadji *et al.* 1995. *Medan Makna Rasa dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Swann, J., Deumert, A., Lillis, T., dan Mesthrie, R. (ed). 2004. *A Dictionary of Sociolinguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Tatevosov, Sergej. 2002. The Parameter of Actionality. *Linguistic Typology* 6. 317—401.
- Teeuw, A (ed.). 1990. *Indonesisch-Nederlands Woordenboek*. Netherlands: Foris Publications Holland.
- Tim Penyusun Balai Yogyakarta. 2001. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Penyusun Kamus. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Redaksi Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Redaksi Pusat Bahasa. 2009. *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Mizan.
- Turnbull, Joanna (ed). 2010. *Oxford Advanced Learner's Dictionary (8th Edition)*. Oxford: Oxford University Press.
- Ullmann, Stephen. 1983. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.
- Usman, Abdul Kadir. 2002. *Kamus Umum Bahasa Minangkabau-Indonesia*. Padang: Anggrek Media.

- Utorodewo, Felicia N. 2007. Konfigurasi Leksikal Kegiatan Berendonim Tangan dalam Bahasa Indonesia. (Disertasi UI). Jakarta: Program Pascasarjana FIB.
- Vendler, Zeno. 1957. Verbs and Times. *The Philosophical Review*, Vol. 66, No. 2. pp. 143-160.
- Wedhawati.1998. Medan Leksikal Verbal Indonesia yang Berkomponen Makna Suara Insani. (Disertasi UGM).Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- . 2005. Konfigurasi Medan Leksikal Verbal Indonesia yang Berkomponen Makna (+Suara+Insan). *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 6, No. 1. 99—114.
- Wilkinson, R.J (ed.). 1959. *A Malay-English Dictionary (Jilid 1 dan 2)*. London: MacMillan.
- Zabadi, Fairul. 2009. Leksem Sikap Batin Bahasa Indonesia: Relasi Leksikal dan Perubahan Makna. (Disertasi UNJ). Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Zain, Sutan Mohammad (ed.). Tanpa Tahun. *Kamus Modern Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grafika.